

**IMPLEMENTASI PROGRAM *BUDDY* SEBAGAI SOLUSI
MENURUNKAN PERILAKU *BULLYING*
DI SD KRISTEN KALAM KUDUS YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Annisa Nur Ikhsanah
NIM 13110241058

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

IMPLEMENTASI PROGRAM *BUDDY* SEBAGAI SOLUSI MENURUNKAN PERILAKU *BULLYING* DI SD KRISTEN KALAM KUDUS YOGYAKARTA

Oleh:

Annisa Nur Ikhsanah
NIM 13110241058

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program *Buddy*, mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi Program *Buddy*, mengidentifikasi solusi dalam implementasi Program *Buddy*, serta mendeskripsikan hasil dari Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tujuan Program *Buddy* adalah untuk mencegah dan meminimalisir *bullying* yang ada di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dengan cara memangkas rasa senioritas khususnya dari kakak kelas. (2) Persiapan Implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dilakukan oleh Tim Kerohanian. Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta diimplementasikan ke dalam kegiatan yaitu *Leader Thing* sistem *Buddy* (Relawan), Masuk TK, Renungan Pagi, Upacara, Ekstrakurikuler, dan MOS Bersama. (3) Faktor pendukung implementasi program *Buddy* yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai, sarana prasarana dan lokasi (tempat) yang memadai, dukungan dari orangtua, guru, dan karyawan. Faktor penghambat implementasi program *Buddy* terbagi menjadi 2 yaitu waktu, peserta didik, pengawasan di rumah dan tontonan TV. (4) Solusi mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yaitu evaluasi keseluruhan, usaha dana, pendekatan personal dan komunikasi dengan orangtua. (5) Dampak/Hasil dari implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, yaitu penurunan perilaku *bullying*, peningkatan karakter siswa, dan bukti fisik.

Kata Kunci: *Program Antibullying, Perilaku Bullying, Bullying.*

**IMPLEMENTATION OF BUDDY PROGRAM AS SOLUTION REDUCES
BULLYING BEHAVIOR IN SD KRISTEN KALAM KUDUS YOGYAKARTA**

By:

Annisa Nur Ikhsanah
NIM 13110241058

ABSTRACT

This research aimed to describe the implementation of Buddy Program, identify the supporting factors and inhibiting factors in the implementation of Buddy Program, identify the solution in the implementation of Buddy Program, and describe the results of Buddy Program in SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

This research was a qualitative descriptive research. The subjects of this research were principal, teachers, and students. The methods of collecting data used observation, interview, and documentation. The validation data used source triangulation and method triangulation. The techniques of data analysis used data reduction, data display, and conclusion.

The results of this research showed that: (1) The purpose of Buddy Program is to prevent and minimize bullying SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta by cutting the sense of seniority especially from the class siblings. (2) Preparation of Buddy Program is conducted by Spiritual Team. Buddy program at SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta is implemented into activities such as Leader Thing Buddy system (Volunteer), Entrance Kindergarten, Reflection Morning, Ceremony, Extracurricular, and SOT. (3) Supporting factors of Buddy program are adequate human resources, adequate infrastructure and location, support from parents, teachers, and employees. The inhibiting factor of Buddy Program are time, learners, home surveillance and TV viewing. (4) Solutions to overcome obstacles are the overall evaluation, business funding, personal approach and communication with parents. (5) Impact / Result of Buddy Program implementation are decreasing bullying behavior, increasing student character, and physical evidence.

Keywords: Antibullying Program, Bullying Behavior, Bullying.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Nur Ikhsanah
NIM : 13110241058
Program Studi : Kebijakan Pendidikan
Judul TAS : Implementasi Program *Buddy* sebagai Solusi
Menurunkan Perilaku *Bullying* di SD Kristen Kalam
Kudus Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 8 Juni 2017

Yang menyatakan,



Annisa Nur Ikhsanah
NIM. 13110241058

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi

IMPLEMENTASI PROGRAM *BUDDY* SEBAGAI SOLUSI MENURUNKAN PERILAKU *BULLYING* DI SD KRISTEN KALAM KUDUS YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

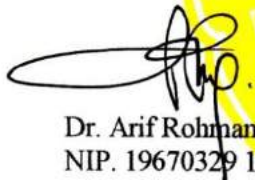
Annisa Nur Ikhsanah[™]
NIM 13110241058

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 8 Juni 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Arif Rohman, M.Si.
NIP. 19670329 199412 1 002



Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.
NIP. 19571201 198601 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

IMPLEMENTASI PROGRAM *BUDDY* SEBAGAI SOLUSI MENURUNKAN PERILAKU *BULLYING* DI SD KRISTEN KALAM KUDUS YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Annisa Nur Ikhsanah
NIM 13110241058


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Kebijakan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 22 Juni 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si. Ketua Penguji/Pembimbing		14-07-2017
Dr. Rukiyati, M.Hum. Sekretaris		17-07-2017
Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si. Penguji		19-07-2017

Yogyakarta, 24 JUL 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini kupersembahkan teruntuk kedua orangtua saya yang tercinta, Bapak Muhammad Munsorip dan Ibu Samsidah yang telah memberikan segala dukungan dan pengorbanan yang dibutuhkan penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Program *Buddy* sebagai Solusi Menurunkan Perilaku *Bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta” dengan baik dan lancar. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas segala kebijaksanaannya yang memudahkan kepada penulis.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan atas segala fasilitas yang telah memberi kelancaran kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si, dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Rukiyati, M.Hum, selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan akademik dari awal hingga akhir proses studi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Ibu Lily Halim, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yang telah memberikan izin serta kemudahan selama penelitian skripsi.
8. Segenap guru, karyawan/karyawati, dan siswa-siswi SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yang telah memberikan berbagai informasi dalam penelitian skripsi ini.
9. Adik-adik tersayang yang telah memberikan kasih sayang, dan segala dukungan yang dibutuhkan penulis.
10. AHI atas segala bantuan dan semangat yang diberikan kepada penulis.

11. Teman-teman Program Studi Kebijakan Pendidikan angkatan 2013 yang telah memberikan bantuan dan pengalaman yang berarti untuk penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, dukungan, semangat, dan motivasi yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi pendidikan di Indonesia.

Yogyakarta, 5 Juni 2017



Annisa Nur Ikhsanah

NIM. 13110241058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kebijakan Pendidikan	
1. Kebijakan	10
2. Pendidikan.....	12
3. Kebijakan Pendidikan	12
4. Kebijakan Sekolah	13
5. Program	15
B. Implementasi Program	
1. Pengertian Implementasi Kebijakan	15
2. Model-Model Implementasi Kebijakan	17
3. Tahap-Tahap Implementasi Kebijakan	20
4. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan	20
5. Unsur-Unsur Implementasi Kebijakan.....	21
6. Implementasi Program	22
C. <i>Bullying</i>	
1. Pengertian <i>Bullying</i>	24
2. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i>	26
3. Pelaku <i>Bullying</i>	28
4. Korban <i>Bullying</i>	30
5. Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	31
6. Cara Mengatasi <i>Bullying</i>	33
D. Hasil Penelitian yang Relevan	34
E. Kerangka Pikir	37

F. Pertanyaan Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Keabsahan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Instrumen Penelitian.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta	
1. Letak Geografis	49
2. Sejarah	50
3. Visi Misi	51
4. Kondisi Sarana Prasarana	53
5. Kondisi Siswa	53
6. Kondisi Guru dan Karyawan	55
B. Hasil Penelitian	
1. Tujuan Program <i>Buddy</i>	56
2. Persiapan Implementasi Program <i>Buddy</i>	65
3. Implementasi Program <i>Buddy</i>	68
4. Faktor Pendukung Program <i>Buddy</i>	86
5. Faktor Penghambat Program <i>Buddy</i>	99
6. Solusi Mengatasi Hambatan Implementasi Program <i>Buddy</i>	94
7. Dampak/Hasil Implementasi Program <i>Buddy</i>	96
C. Pembahasan.....	104
D. Keterbatasan Penelitian	112
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Kasus Kekerasan	4
Tabel 2. Bentuk <i>Bullying</i>	28
Tabel 3. Identifikasi Pelaku dan Korban <i>Bullying</i>	31
Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Observasi	47
Tabel 5. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	47
Tabel 6. Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Implementasi Kebijakan Grindle (1980)	19
Gambar 2. Kebijakan Pendidikan dalam Filsafat dan Teori Pendidikan	23
Gambar 3. Faktor Pendorong Terjadinya <i>Bullying</i>	32
Gambar 4. Alur Kerangka Pikir	38
Gambar 5. Struktur Pelaksana Program <i>Buddy</i>	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	120
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	122
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	126
Lampiran 4. Catatan Lapangan	127
Lampiran 5. Analisis Data Hasil Wawancara	140
Lampiran 6. Triangulasi Sumber.....	178
Lampiran 7. Triangulasi Metode.....	184
Lampiran 8. Surat Keputusan Program <i>Buddy</i>	188
Lampiran 9. <i>SOP</i> SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta	189
Lampiran 10. Dokumen Kegiatan Relawan	197
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian.....	199
Lampiran 12. Dokumentasi Foto	203

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Langeveld (Barnadib, 2013: 17), pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih membutuhkan. Menurut John S. Brubacher (Siswoyo, 2013: 47), pendidikan adalah proses di mana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik dengan alat atau media yang disusun sedemikian rupa dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, pendidikan dimaksudkan untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik untuk memiliki segenap potensi diri dan memiliki kebiasaan serta karakter baik melalui serangkaian proses pendidikan yang telah direncanakan.

Output yang baik tidak akan terlepas dari bagaimana proses pendidikan berlangsung. Idealnya proses pendidikan dilaksanakan pada budaya yang positif agar peserta didik senantiasa merasa aman dan nyaman. Prestasi belajar di sekolah

tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana anak-anak giat belajar dan dapat memahami pelajaran sekolah, tetapi juga kondisi lingkungan sekolahnya yang mendukung (Efianingrum, 2011: 29). Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 54 dikatakan bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. Berdasarkan pasal tersebut, pemerintah maupun sekolah memiliki kewajiban untuk menjamin keamanan peserta didiknya di sekolah. Kondisi akademik maupun sosial di sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis memungkinkan bagi peserta didik untuk dapat menerima materi secara responsif. Peserta didik yang nyaman di sekolah dan secara responsif menerima materi akan lebih cepat dan giat dalam pembelajaran. Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari suasana disiplin, keakraban, saling menghargai, dan saling menghormati (Efianingrum, 2011: 28).

Pendidikan semestinya mampu mengembangkan potensi peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan intelektual yang dikembangkan pada diri peserta didik sebaiknya diimbangi dengan kemampuan rohani dan kebiasaan baik sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk menciptakan generasi-generasi yang mampu menyelesaikan setiap permasalahan secara edukatif dan diplomatif sebagai wujud keberhasilan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan masalah dengan logis

dan kepala dingin bukan dengan kekuatan yang mengarah pada kekerasan setelah melalui proses pendidikan.

Proses pendidikan yang secara umum berlangsung saat ini masih mengutamakan aspek kognitif. Sam dan Tuti dalam bukunya yang berjudul Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah (2011: 18) menjabarkan bahwa penghapusan mata pelajaran Budi Pekerti yang menjadi sumber utama pendidikan karakter karena dianggap telah cukup tercakup dalam mata pelajaran Agama sehingga pembahasan mengenai karakter tersebut mendapatkan porsi yang kecil. Sam dan Tuti (2011: 31) juga mengatakan bahwa usaha pemerintah dan sekolah dalam memasukkan materi moral dan budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran secara terpadu tidak cukup efektif mengingat tidak semua guru mampu mengaplikasikannya. Salah satu dampak nyata dari kurangnya asupan pendidikan karakter dalam diri peserta didik adalah banyaknya kasus-kasus kekerasan dalam pendidikan. Pendidikan sebagai lembaga edukatif seharusnya mampu menjadi salah satu solusi untuk mengatasi mengarus deras nya permasalahan kekerasan ini, namun pendidikan justru sering menjadi tempat berkembangnya kekerasan, sehingga *stakeholders* khususnya peserta didik tidak lagi merasa aman dan nyaman untuk melakukan proses pendidikan.

Banyak kasus yang menunjukkan semakin meningkatnya tindakan kekerasan di sekolah. Data *Plan* Indonesia (Martono, 2012: 2) menyatakan bahwa hasil survei terhadap 300 anak SD, SMP, dan SMA di dua kecamatan di Bogor yaitu sebanyak 15,3% siswa SD, 18% siswa SMP, dan 16% siswa SMA mengaku menjadi korban tindak kekerasan di sekolah. Adapun pelaku kekerasan di sekolah

dilakukan oleh guru sebanyak 14,7% dan sesama teman di sekolah sebanyak 35,3%. Bobi siswa SD Islam Sudirman, Cijantung, Jakarta Timur mengalami tindak kekerasan dari gurunya yaitu mulut Bobi dilakban hanya karena sering bercanda di kelas.

Berikut ini merupakan data yang bersumber dari *website* resmi Komisi Peridungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 menyatakan kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari tahun 2011 sampai 2014 terjadi peningkatan kasus kekerasan yang sifnifikan di Indonesia.

Tabel 1. Jumlah Kasus Kekerasan

TAHUN	JUMLAH KASUS KEKERASAN
2011	2178
2012	3512
2013	4311
2014	5066

Maria Advianti Wakil Ketua KPAI dalam *website* resmi KPAI tahun 2015 memaparkan 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga April 2015. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga April tercatat 6006 kasus. Kedua, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus, serta pornografi dan *cybercrime* 1032 kasus. Dalam hal ini kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan menempati posisi ketiga tertinggi. Anak juga bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban

kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6% di lingkungan sekolah, dan 17.9% di lingkungan masyarakat. Angka 87, 6% bukanlah angka yang kecil.

Kepedulian pemerintah terhadap *bullying* belum menghasilkan kebijakan atau regulasi khusus pada tataran sekolah. Adapun program *antibullying* di beberapa sekolah merupakan inisiatif dan proaktif sekolah itu sendiri. Les Parsons (2009: 5) mengatakan bahwa hasil penelitian tentang implementasi program *antibullying* menunjukkan beberapa sekolah melakukan terobosan mengenai perilaku *bullying* untuk waktu yang singkat, tetapi secara umum semua waktu, upaya, uang, dan perhatian yang dicurahkan untuk menghapuskan perilaku *bullying* dari sekolah menunjukkan hasil yang mengecewakan, sangat kecil, dan sulit dipertahankan. Wendy Craig (Parsons, 2009: 6) mengemukakan bahwa dari seluruh sekolah yang menerapkan program *antibullying* hanya sedikit lebih dari setengah yang melaporkan hasil positif, sedangkan 15% melaporkan perilaku *bullying* bahkan semakin memburuk sekalipun program tersebut diberlakukan.

Les Parsons (2009: 129) secara lebih lanjut menjelaskan mengenai kegagalan implementasi program *antibullying* di sekolah dikarenakan kelemahan signifikan bukan terletak pada program, melainkan pada kenyataan bahwa program *antibullying* hanya diselipkan diantara program-program yang dimiliki sekolah. Program *antibullying* diimplementasikan di luar kurikulum sekolah sehingga cenderung menyala untuk beberapa saat, kemudian mati karena kurangnya perhatian. Hambatan ini dapat diatasi dengan cara menumbuhkan program *antibullying* dari dalam dan luar sebagai bagian dari fondasi dimana kurikulum dibangun. Hal ini harus menjadi sesuatu yang melekat pada prinsip-

prinsip fundamental dari semua bentuk hubungan di sekolah baik antara siswa maupun orang dewasa.

SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program *antibullying* sebagai wujud kepedulian terhadap *bullying* di sekolahnya. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta sengaja mengadopsi Program *Buddy* dari sistem persekolahan di Australia untuk meminimalisir perilaku *bullying* di sekolah. Konsep *buddy* ini berasal dari Sekolah Dasar di *Clayton North Primary School*, Melbourne, Australia. *Buddy* berasal dari bahasa *slang* Inggris yang berarti teman. Operasionalisasi konsep *buddy* di *Clayton North Primary School* adalah guru akan melakukan investigasi terhadap semua siswa untuk mengetahui cara belajar setiap siswa. Hal ini didasarkan pada filosofi bahwa setiap anak itu unik dan mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Setelah proses ini, guru akan mencari *buddy* yang tepat sesuai dengan karakternya. *Buddy* adalah sosok yang akan membantu siswa baru dalam beradaptasi di sekolah. Landasan dari konsep *buddy* ini yaitu siswa baru akan merasa ketakutan, was-was, serta asing, maka *buddy* akan berperan untuk membantu siswa baru tersebut. Kegiatan *Buddy* ini akan memberikan pelatihan kepada anak yang lebih senior untuk selalu memberikan perlindungan kepada yang lemah bukan menindasnya (Candra, 2016: 63-65).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Penelitian ini penting untuk dikaji mengingat Program *Buddy* merupakan upaya proaktif sekolah untuk menangani permasalahan *bullying* dalam rangka meningkatkan

mutu pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan rekomendasi kepada pembuat dan pelaksana kebijakan mengenai pelaksanaan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta sehingga upaya menurunkan perilaku *bullying* dapat lebih optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahannya sebagai berikut:

1. Penghapusan mata pelajaran Budi Pekerti yang menjadi sumber utama pendidikan karakter karena dianggap telah cukup tercakup dalam mata pelajaran Agama membuat pembahasan mengenai karakter tersebut mendapatkan porsi yang kecil.
2. Usaha pemerintah dan sekolah dalam memasukkan materi moral dan budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran secara terpadu tidak cukup efektif mengingat tidak semua guru mampu mengaplikasikannya.
3. Kepedulian pemerintah terhadap *bullying* belum menghasilkan kebijakan atau regulasi khusus pada tataran sekolah.
4. Hasil penelitian tentang implementasi program *antibullying* menunjukkan beberapa sekolah yang melakukan terobosan mengenai perilaku *bullying* melaporkan hasil yang mengecewakan, sangat kecil, dan sulit dipertahankan.
5. Kegagalan implementasi program *antibullying* di sekolah dikarenakan program *antibullying* tidak dimasukkan ke dalam kurikulum.
6. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta memiliki Program *Buddy* sebagai solusi meminimalisir *bullying*, tetapi belum banyak terinformasikan kepada publik.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan lebih terfokus, maka penulis membatasi permasalahan mengenai upaya SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dalam meminimalisir terjadinya *bullying* di sekolah melalui Program *Buddy*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa tujuan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta?
2. Bagaimana persiapan dan implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta?
5. Apa hasil dari implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Tujuan dari Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.
2. Persiapan dan Implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.
4. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.
5. Hasil dari implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah informasi mengenai implementasi program.
 - b. Menambah wawasan bagi penulis tentang kebijakan sekolah yaitu Program *Buddy*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Dinas Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi upaya dinas pendidikan dalam meminimalisir *bullying* di sekolah.
 - b. Bagi Sekolah: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dan bagi kepala sekolah khususnya dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan program *antibullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.
 - c. Bagi Guru: Sebagai bahan referensi dalam pelaksanaan Program *Buddy* dan bahan referensi dalam membimbing siswa terkait upaya meminimalisir *bullying*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebijakan Pendidikan

1. Kebijakan

Menurut Thomas Dye (Tilaar & Nugroho, 2012: 140), kebijakan adalah apapun yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah maupun yang mengatasnamakan pemerintah, baik birokrasi pusat maupun daerah. Konsep mengenai kebijakan merupakan suatu kata benda hasil dari deliberasi mengenai tindakan dari seseorang atau sekelompok pakar mengenai rambu-rambu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu kebijakan mempunyai makna intensional. Kebijakan mengatur tingkah laku seseorang atau organisasi dan kebijakan meliputi pelaksanaan serta evaluasi dari tindakan tersebut. Hogwood dan Gunn (1984) (Fattah, 2013:135) menyatakan beberapa definisi kebijakan, diantaranya:

- a) Kebijakan sebagai label untuk bidang kegiatan;
- b) Kebijakan sebagai suatu ekspresi umum dari tujuan umum atau keadaan yang diinginkan;
- c) Kebijakan sebagai proposal khusus;
- d) Kebijakan sebagai keputusan pemerintah;
- e) Kebijakan sebagai otorisasi formal;
- f) Kebijakan sebagai program;
- g) Kebijakan sebagai teori atau model;
- h) Kebijakan sebagai proses.

Berdasarkan beberapa pengertian kebijakan di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah tindakan dari seseorang atau sekelompok yang berwenang untuk mengatur tingkah laku seseorang atau organisasi dan kebijakan meliputi pelaksanaan serta evaluasi dari tindakan tersebut melalui rambu-rambu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu kebijakan mempunyai makna intensional.

Kebijakan umumnya digunakan untuk memilih dan menunjukkan pilihan terpenting untuk memperlancar kehidupan, baik dalam kehidupan organisasi pemerintahan maupun privat. Kebijakan dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Bebas dari konotasi atau nuansa politis yang sering diyakini mengandung makna keberpihakan akibat adanya kepentingan.
- b. Ketetapan yang berlaku yang dicirikan oleh perilaku yang konsisten serta berulang, baik dari yang membuat maupun yang menaatinya.
- c. Merupakan rangkaian pilihan yang saling berhubungan yang dibuat oleh badan atau pejabat pemerintahan (Rusdiana, 2015: 25).

Istilah kebijakan publik adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu *public policy*. Pengertian kebijakan publik menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Thomas R. Dye: “*Public policy is whatever the government choose to do or not to do*” (Kebijakan publik adalah apapun pilihan pemerintah untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu).
- b. James E. Anderson: “*Public Policies are those policies developed by governmental bodies and officials*” (Kebijakan publik adalah kebijakan-kebijakan yang dikembangkan oleh badan dan pejabat pemerintah).
- c. David Easton: “*Public policy is the authoritative allocation of values for the whole society*” (Kebijakan publik adalah pengalokasian nilai-nilai secara sah kepada seluruh anggota masyarakat) (Rusdiana, 2015: 35).

2. Pendidikan

Menurut Suroso Prawiroharjo (Siswoyo, 2013: 45), pendidikan adalah bantuan pendidik untuk membuat peserta didik dewasa. Kedewasaan yang dimaksud adalah kemampuan dalam menetapkan suatu pilihan atau keputusan serta mempertanggungjawabkan segala perbuatan dan tindakan secara mandiri. Menurut John Dewey (Siswoyo, 2013: 47), pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk membimbing peserta didik untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri agar dapat menjadi dewasa.

3. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan merupakan penggabungan dari kata *education* dan *policy*. Kebijakan adalah seperangkat aturannya, sedangkan pendidikan menunjukkan pada bidangnya. Kebijakan pendidikan tidak terlalu berbeda dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan (Rusdiana, 2015: 37). Kebijakan pendidikan adalah kebijakan publik di bidang pendidikan (Tilaar & Nugroho, 2012: 267). Aspek-aspek yang tercakup dalam kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan deliberasi mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang menjadi manusia dalam lingkungan kemanusiaan.
- b. Kebijakan pendidikan dilahirkan dari ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis yaitu kesatuan antara teori dan praktik pendidikan.
- c. Kebijakan pendidikan haruslah mempunyai validitas dalam perkembangan pribadi serta masyarakat yang memiliki pendidikan itu.
- d. Keterbukaan dalam arti pendidikan adalah milik masyarakat.

- e. Kebijakan pendidikan didukung oleh *riset* dan pengembangan.
- f. Memerlukan analisis kebijakan.
- g. Ditujukan kepada kebutuhan peserta didik.
- h. Diarahkan pada terbentuknya masyarakat demokratis.
- i. Berkaitan dalam penjabaran misi pendidikan dalam pencapaian tujuan tertentu.
- j. Berdasarkan efisiensi.
- k. Kebijakan pendidikan bukan berdasarkan pada kekuasaan.
- l. Kebijakan pendidikan bukan berdasarkan intuisi atau kebijaksanaan yang irasional.
- m. Kejelasan tujuan akan melahirkan kebijakan pendidikan yang tepat.
- n. Bukan untuk kepuasan birokrat (Tilaar & Nugroho, 2012: 141-154).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan adalah kebijakan publik yang mengatur bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan sama halnya dengan kebijakan publik lainnya mencakup beberapa aspek di dalamnya seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

4. Kebijakan Sekolah

Menurut Duke dan Canady (Syafaruddin, 2008: 117), kebijakan sekolah adalah kerja sama dan keputusan oleh individu atau keinginan kelompok dengan kewenangan yang sah dari dewan sekolah, pengawas, administrator sekolah atau komite sekolah dan tanggungjawab bagi kontrak negosiasi. Biasanya kebijakan sekolah dituliskan dan dibagikan kepada personel sekolah untuk memperjuangkannya melalui berbagai kegiatan sekolah. Menurut Thompson (Syafaruddin, 2008: 118), kebijakan sekolah dibuat oleh orang yang terpilih bertanggungjawab untuk membuat kebijakan pendidikan, dewan sekolah, dan unsur lain yang diberi kewenangan membuat kebijakan, baik kepala sekolah, pengawas, atau administrator yang memiliki kewenangan mengelola kebijakan dari dewan sekolah.

Ada beberapa fokus kebijakan sekolah yaitu: (a) Melibatkan staff dalam pengambilan keputusan; (b) Kurikulum; (c) Imbalan dan hukuman; (d) Keterlibatan orangtua; (e) Peluang bagi pelajar; (f) Iklim sekolah. Dalam sekolah diperlukan garis panduan yang memberikan kerangka kerja sehingga kepala sekolah, karyawan, dan personil lainnya sebagai warga sekolah dapat melaksanakan tanggungjawabnya dengan arah yang jelas (Syafaruddin, 2008: 119). Tahap-tahap dalam proses pembuatan kebijakan sebagaimana dikemukakan oleh Dunn (Syafaruddin, 2008: 81-82) sebagai berikut:

- a. Penyusunan agenda: Para pejabat yang dipilih dan diangkat menempatkan masalah pada agenda publik. Banyak masalah yang tidak disentuh sama sekali, sementara, lainnya ditunda untuk waktu lama.
- b. Formulasi kebijakan: Para pejabat merumuskan alternatif kebijakan untuk mengatasi masalah. Alternatif kebijakan melihat perlunya membuat perintah eksekutif, keputusan pengadilan, dan tindakan legislatif.
- c. Adopsi kebijakan: Alternatif kebijakan yang diadopsi dengan dukungan dan mayoritas legislatif, konsensus diantara direktur lembaga, atau keputusan pengadilan.
- d. Implementasi kebijakan: Kebijakan yang telah diambil dilaksanakan oleh unit-unit administrasi yang memobilisasikan sumber daya finansial dan manusia.
- e. Penilaian kebijakan: Unit-unit pemeriksaan dan akuntansi dalam pemerintahan menentukan apakah badan-badan eksekutif, legislatif dan pengadilan memenuhi persyaratan undang-undang dalam pembuatan kebijakan dan pencapaian tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan sekolah adalah kebijakan pendidikan pada tataran sekolah yang dibuat oleh pihak yang berwenang dalam hal ini adalah Kepala Sekolah atau Dewan Sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Berdasarkan teori di atas sekolah dapat membuat kebijakan sekolah sendiri guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta juga membuat kebijakan sekolah mengenai Program *Buddy* dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang dihasilkan oleh SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

5. Program

Kata Program dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007: 703) berarti rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan bidang lainnya yang akan dijalankan. Menurut Arikunto dan Cepi (2007: 3), Program merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan, maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa program adalah rancangan yang berisi lebih dari satu kegiatan dan dilakukan lebih dari satu kali sebagai upaya pelaksanaan suatu kebijakan.

B. Implementasi Program

1. Pengertian Implementasi Kebijakan

Menurut Van Meter dan Van Horn (Rohman, 2012: 106-107), implementasi kebijakan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau

swasta yang diarahkan kepada pencapaian tujuan kebijakan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Implementasi kebijakan pendidikan merupakan proses yang tidak hanya menyangkut perilaku-perilaku badan administratif yang bertanggungjawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan kepada kelompok sasaran, melainkan juga menyangkut faktor-faktor hukum, politik, ekonomi, sosial yang langsung dan tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dari berbagai pihak yang terlibat dalam program.

Implementasi dalam teori siklikal adalah sebagai aktivitas lanjutan sesudah diberlakukannya undang-undang dan ketentuan perundangan. Implementasi dalam arti seluas-luasnya sering dianggap sebagai bentuk pengoperasionalisasian atau penyelenggaraan aktivitas yang telah ditetapkan berdasarkan undang-undang dan menjadi kesepakatan bersama di antara beragam pemangku kepentingan, aktor, organisasi, prosedur, dan teknik yang digerakkan untuk bekerjasama guna mencapai tujuan tertentu (Wahab, 2014: 133). Implementasi juga dapat dikonseptualisasikan sebagai proses, serangkaian keputusan, dan tindakan yang bertujuan melaksanakan keputusan pemerintah atau legislasi negara yang dibuat atau dirumuskan sebelumnya (Wahab, 2014: 141).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan adalah serangkaian tindakan lanjutan berupa pengoperasionalan undang-undang yang dilakukan oleh individu atau kelompok dari pemerintah atau swasta yang diarahkan kepada pencapaian tujuan kebijakan yang telah ditentukan terlebih dahulu serta melibatkan berbagai aspek kehidupan bernegara.

2. Model-Model Implementasi Kebijakan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori implementasi kebijakan Grindle (1980) dan Edward III (1980). Teori Grindle digunakan untuk mengetahui isi Program *Buddy* dan kaitannya dengan keberhasilan Program *Buddy* tersebut, serta untuk mengetahui karakteristik lembaga dan strategi yang dilakukan oleh pembuat keputusan untuk keberhasilan Program *Buddy* tersebut, sedangkan teori Edward III digunakan untuk mengetahui persiapan yang dilakukan dalam menyiapkan implementasi Program *Buddy* dan variabel yang mempengaruhi implementasi Program *Buddy*.

a. Model Implementasi Kebijakan Edward III (1980)

Edward III (1980) (Rusdiana, 2015: 138) mengemukakan faktor kritis yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan:

- 1) Pra-kondisi yang harus ada agar implementasi berhasil?
- 2) Apa yang menjadi kendala pokok bagi suksesnya suatu implementasi?

Edward III (1980) (Subarsono, 2008: 90-92) menemukan empat variabel penting yang harus diperhatikan untuk melihat keterkaitan berbagai faktor terhadap kegagalan dan keberhasilan implementasi kebijakan antara lain komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap pelaksana, dan struktur birokrasi. Dalam prosesnya keempat variabel tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Penjelasan mengenai keempat variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi: Keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementator mengetahui apa yang harus dilakukan. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditranmisikan kepada kelompok sasaran sehingga akan mengurangi distorsi implementasi.
- 2) Sumber Daya: Walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementator kekurangan sumbernya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumberdaya yang dimaksud meliputi kompetensi implementator dan sumberdaya finansial.
- 3) Disposisi: Disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementator, seperti komitmen dan jujur.
- 4) Struktur Birokrasi: Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (*SOP*).

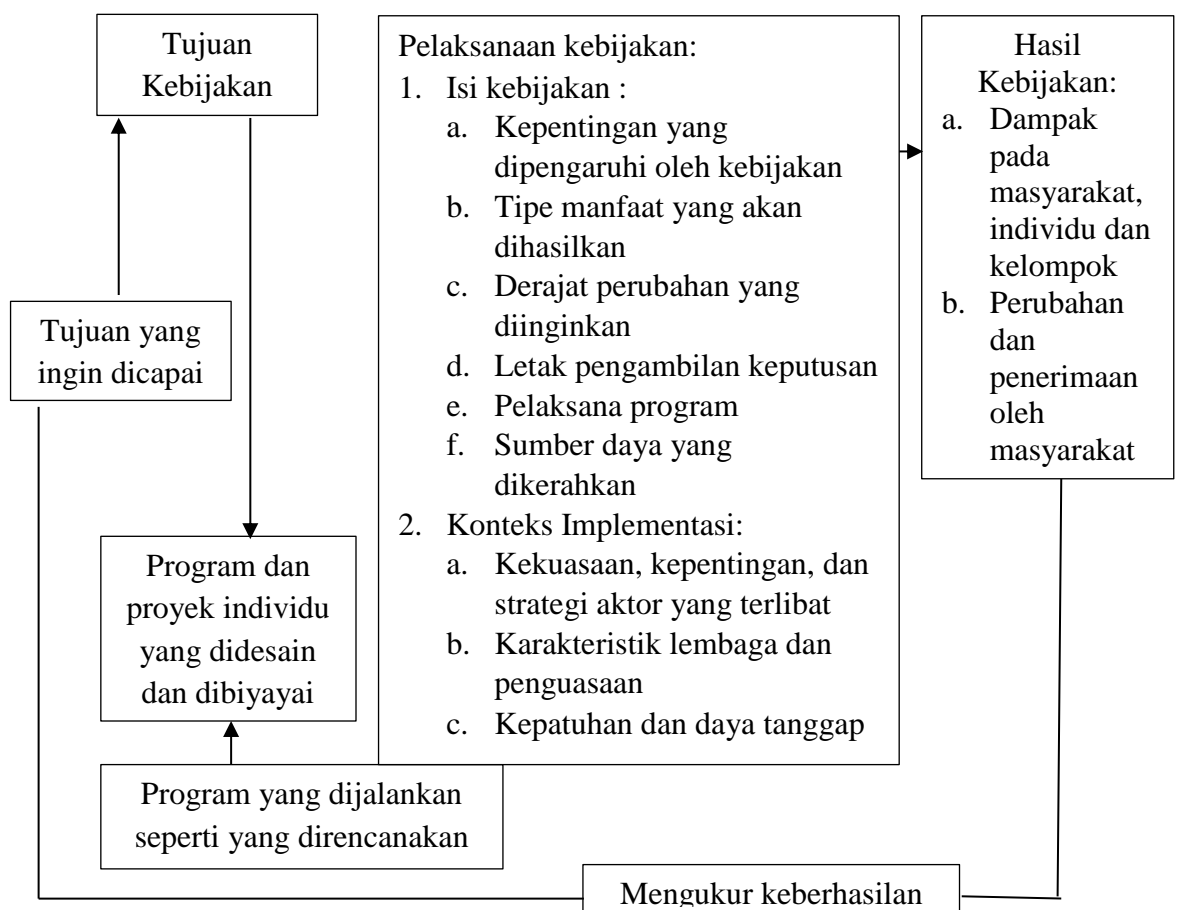
b. Model Implementasi Kebijakan Grindle (1980)

Grindle (1980) (Rusdiana, 2015: 134-138) menyatakan bahwa implementasi program ditentukan oleh konten program dan konteks implementasinya, dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Isi Kebijakan: Isi kebijakan dapat mempengaruhi implementasi menurut Grindle antara lain kepentingan yang dipengaruhi oleh adanya program; jenis manfaat yang akan dihasilkan; jangkauan perubahan yang diinginkan; kedudukan pengambil keputusan; pelaksanaan program; dan sumber daya yang disediakan.

2) Konteks Implementasi: Konteks implementasi yang berpengaruh pada keberhasilan implementasi menurut Grindle antara lain kekuasaan, kepentingan, dan strategi aktor yang terlibat; karakteristik lembaga dan penguasa

Dalam implementasi sebuah kebijakan bergantung pada isi dan konteks. Tingkat keberhasilan implementasi kebijakan bergantung pada kondisi komponen tiga variabel sumber daya implementasi yang diperlukan sebagaimana dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:



(Gambar 1. Model Implementasi Kebijakan Grindle (1980))

3. Tahap-Tahap Implementasi Kebijakan

Joko Widodo (2008: 90-92) menjelaskan tahap-tahap operasional mengenai implementasi kebijakan mencakup interpretasi, pengorganisasian, dan aplikasi, penjabaran ketiga tahap operasional tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Interpretasi: Tahap interpretasi merupakan tahap penjabaran sebuah kebijakan. Kebijakan umum akan dijabarkan ke dalam kebijakan manajerial, dan kebijakan manajerial akan dijabarkan dalam kebijakan teknis operasional. Kebijakan umum berupa Peraturan Daerah, kebijakan manajerial berupa keputusan-keputusan kepala daerah, dan kebijakan teknis operasional berupa kebijakan kepala dinas atau kepala kantor.
- b. Tahap Pengorganisasian: Tahap pengorganisasian lebih mengarah pada proses pengaturan dan penetapan pelaksana kebijakan. Pada tahap ini disusun penetapan anggaran, sarana prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan, penetapan tata kerja, penetapan manajemen pelaksanaan kebijakan, penetapan pola kepemimpinan, dan koordinasi pelaksanaan kebijakan.
- c. Tahap Aplikasi: Tahap aplikasi merupakan tahap penerapan rencana proses implementasi kebijakan ke dalam realitas nyata. Tahap aplikasi merupakan perwujudan dari pelaksanaan kegiatan dalam tahapan yang telah disebutkan.

4. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan

Ada empat pendekatan dalam implementasi kebijakan umumnya dan kebijakan pendidikan khususnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan Struktural: Pendekatan ini bersifat *top-down* yang dikenal dalam teori-teori modern. Pendekatan ini mementingkan komando dan pengawasan.

- b. Pendekatan Prosedural dan Manajerial: Ada tiga prosedur atau langkah-langkah meliputi membuat desain program beserta perincian tugas dan perumusan tujuan yang jelas, penentuan ukuran prestasi kerja, biaya, dan waktu; melaksanakan program kebijakan dengan cara mendayagunakan struktur-struktur dan personalia, dana dan sumber-sumber, prosedur-prosedur dan metode-metode yang tepat; membangun sistem penjadwalan, monitoring, dan sarana prasarana pengawasan tepat guna yang menjamin bahwa tindakan yang tepat dan benar akan segera terlaksana.
- c. Pendekatan Perilaku: Pendekatan perilaku meletakkan dasar semua orientasi dari kegiatan implementasi kebijakan pada perilaku manusia sebagai pelaksana, bukan pada organisasinya.
- d. Pendekatan Politik: Pendekatan ini lebih melihat pada faktor politik atau kekuasaan yang dapat memperlancar atau menghambat proses implementasi kebijakan (Rohman, 2012: 110-114).

5. Unsur-Unsur Implementasi Kebijakan

Menurut James E. Anderson (Rusdiana, 2015: 133), implementasi kebijakan mencakup empat aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Personel yang terlibat dalam implementasi kebijakan.
- b. Esensi proses administratif.
- c. Kepatuhan terhadap kebijakan.
- d. Pengaruh implementasi pada isi dan dampak kebijakan.

Lineberry (Rusdiana, 2015: 134), menyatakan bahwa proses implementasi memiliki elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Pembentukan unit organisasi baru dan pelaksana.
- b. Penjabaran tujuan ke dalam berbagai aturan pelaksana (*standard operating procedures/SOP*).
- c. Pengoordinasian berbagai sumber dan pengeluaran pada kelompok sasaran, pembagian tugas di dalam serta diantara dinas-dinas dan badan pelaksana.
- d. Pengalokasian sumber untuk mencapai tujuan.

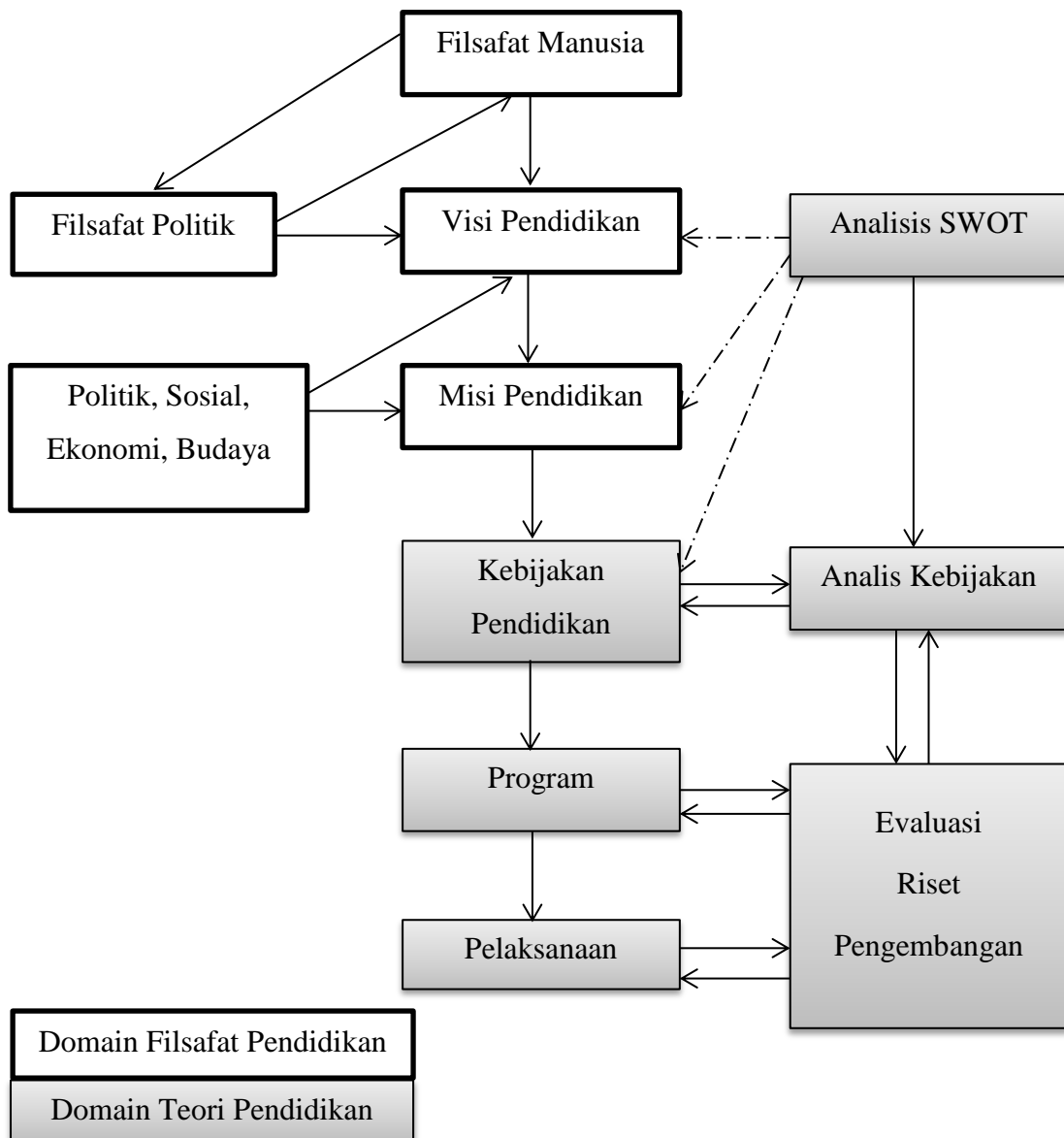
Arif Rohman (2011: 115-117) menjelaskan mengenai tiga faktor yang biasanya menjadi sumber keberhasilan atau kegagalan dari implementasi kebijakan yaitu:

- a. Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan menyangkut kejelasan kalimat, ketepatan tujuan dan sasaran, kemudahan untuk dipahami, diinterpretasi, dan dilaksanakan, dsb.
- b. Faktor yang terletak pada personil pelaksana menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaksana kebijakan tersebut.
- c. Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang bisa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

6. Implementasi Program

Dalam rangka mencapai visi misi pendidikan diperlukan penjabaran mengenai program-program pendidikan. Program-program pendidikan yang telah

diujikan atau dilaksanakan merupakan masukan yang dapat digunakan untuk memperhalus visi misi pendidikan. Pada tataran pelaksanaan program yang telah diumuskan diperlukan rambu-rambu dalam pelaksanaannya agar tujuan dari program tersebut dapat tercapai. Berikut ini adalah bagan yang menggambarkan mengenai kebijakan pendidikan (Tilaar & Nugroho 2012: 138-139):



(Gambar 2. Kebijakan Pendidikan dalam Filsafat dan Teori Pendidikan)

Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui bahwa program merupakan turunan atau penjabaran dari kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan ini dijabarkan ke dalam bentuk program agar dapat mencapai visi misi pendidikan yang diinginkan. Program dari kebijakan pendidikan ini memerlukan evaluasi, *riset*, dan pengembangan bahkan pada bagian pelaksanaannya.

C. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah suatu tindakan kekerasan berupa kata-kata maupun perbuatan fisik dari seseorang atau kelompok orang yang mempunyai kekuasaan atau kekuatan lebih kepada seseorang atau kelompok orang yang kurang mempunyai kekuatan sehingga menimbulkan perasaan-perasaan seperti: rasa takut berlebihan, sakit hati maupun fisik, rasa dikucilkan, disisihkan, dan kondisi lain yang negatif. Contoh-contoh perbuatan *bullying* antara lain: mengolok-olok, memusuhi, memalak, memukul, dan lain-lain (Efianingrum, 2011: 5). *Bullying* dapat berbentuk tindakan langsung dan tidak langsung. *Bullying* langsung mencakup pelecehan fisik terhadap korbannya, sementara *bullying* tidak langsung terdiri atas berbagai strategi yang menyebabkan targetnya terasing dan terkucil secara sosial (Krahe, 2005: 197).

Bullying adalah sebuah tindakan berulang terhadap seseorang atau beberapa orang yang takut akan kekuasaan pelaku *bullying*. *Bullying* secara sengaja bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik, emosional, dan sosial (Parsons, 2009: 15). *Bullying* memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Di sekolah: *bullying* dapat terjadi di mana saja dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Pelaku intimidasi bisa siswa atau orang dewasa.
- b. Pelaku *bullying* dapat beraksi sendirian atau bersama kaki tangan.
- c. Sasaran *bullying* dapat merupakan seseorang atau sekelompok orang.
- d. *Bullying* adalah perbuatan berulang terhadap seseorang atau sekelompok orang yang takut kepada si pelaku *bullying*. Terdapat ketidakseimbangan kekuatan disini.
- e. Pelaku *bullying* secara sengaja bermaksud meyakiti seseorang secara fisik, emosi, atau sosial.
- f. Pelaku *bullying* sering merasa perbuatannya itu dapat dibenarkan.
- g. Perilaku *bullying* sering terorganisasi dan sistematis.
- h. Pelaku *bullying* sering mengandalkan para saksi dan penonton yang tidak akan berbuat apa-apa untuk menghentikan *bullying* itu atau malah mendukung perbuatan tersebut.
- i. *Bullying* dapat berlangsung untuk jangka waktu pendek atau untuk waktu yang tidak terbatas (Parsons, 2009: 10).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan berulang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang lain atau kelompok lain yang berupa perlakuan fisik atau kata-kata sehingga menyebabkan rasa takut, sakit hati, terluka, terkucil, dan kondisi negatif lain. Pelaku *bullying* akan menyakiti korban baik secara fisik, emosi, maupun sosial.

2. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Nanang Martono (2012: 215-216) mendefinisikan 3 bentuk kekerasan, yaitu:

- a. Kekerasan Fisik: Penggunaan kekuatan fisik kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan pelaku kekerasan. Kekerasan fisik misalnya: pemukulan, pemerkosaan.
- b. Kekerasan Psikologis: Kekerasan yang dapat menyebabkan tekanan ataupun gangguan emosional dan atau psikologis bagi korban. Kekerasan psikologis juga dapat disebabkan oleh kekerasan fisik.
- c. Kekerasan Simbolik: Kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau disadari sebagai sebuah paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif dari kepercayaan-kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial. Kekerasan simbolik dilakukan dengan mekanisme “penyembunyian kekerasan” yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian”.

Khasanah (2013: 365-366) mengkategorikan *bullying* menjadi empat macam kategori yaitu:

- a. Kontak fisik langsung yaitu memukul, mendorong, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang milik orang lain.
- b. Kontak verbal langsung yaitu mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memanggil orang lain dengan julukan tertentu, mencela, mengintimidasi, mengejek, dan menyebarkan gosip.

- c. Perilaku non verbal langsung yaitu melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal.
- d. Perilaku non verbal tidak langsung yaitu mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.

Secara lebih spesifik Les Parsons (2009: 25) menjelaskan bentuk *bullying* siswa sebagai berikut:

- a. *Bullying* verbal atau tertulis yaitu mengata-ngatai seperti menggunakan ejekan yang bermuatan rasis, seksis, atau homofobik; ledakan terhadap penampilan fisik, kemampuan, atau status sosial ekonomi; telepon yang berisi ancaman dan menakut-nakuti; nota, *e-mail*, dan *sms* yang menyakiti.
- b. *Bullying* fisik yaitu memukul, menendang, menginjak, menyerang; melemparkan benda-benda; melakukan sentuhan seksual yang tidak diinginkan; mengancam dengan senjata; mengancam melakukan kekerasan; melakukan paksaan.
- c. *Bullying* sosial yaitu merangkai rumor dan gosip; mengucilkan, mempermalukan, dan mencemooh seseorang; menceritakan informasi-informasi pribadi seseorang secara publik, termasuk menayangkan gambar atau tulisan pada *website*; menggunakan pertemanan atau status untuk melakukan paksaan atau manipulasi perilaku.

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai bentuk-bentuk *bullying*, maka dapat disimpulkan *bullying* ke dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

Tabel 2. Bentuk *Bullying*

Bentuk <i>Bullying</i>	Keterangan
Fisik	Memukul, mendorong, mencubit, mencakar, memeras, merusak barang, menendang, menginjak, menyerang; melemparkan benda-benda, melakukan sentuhan seksual yang tidak diinginkan, memaksa.
Verbal	Mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memanggil dengan julukan, mencela, mengintimidasi, mengejek, menyebarkan gosip, mengata-ngatai, ledakan terhadap penampilan fisik, kemampuan, atau status sosial ekonomi.
Non Verbal	Non Verbal Langsung: melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh <i>bullying</i> fisik atau verbal.
	Non Verbal Tidak Langsung: mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengiim surat kaleng.
Sosial	Merangkai rumor dan gosip, mengucilkan, mempermalukan, mencemooh, menceritakan informasi pribadi, menayangkan gambar atau tulisan, menggunakan pertemanan atau status untuk melakukan paksaan atau manipulasi perilaku.

3. Pelaku *Bullying*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad Dardiri, Farida Hanum, dan Setyo Raharjo (Dardiri, 2016: 31) menyebutkan bahwa pelaku *bullying* umumnya dalah siswa yang memiliki temperamen keras, kurang sopan, dan merasa kuat, serta memiliki rasa ingin menguasai. Pelaku biasanya melakukan tindakan *bullying* sebagai wujud ekspresi dan pengungkapan atas apa yang dia peroleh di lingkungan keluarga maupun teman sepermainan. Pelaku *bullying*

dapat berupa individu atau kelompok. Biasanya pelaku *bullying* adalah mereka yang memiliki hasrat ingin menguasai dan ingin diakui keeksistensiannya.

Pelaku *bullying* baik fisik maupun non fisik antara lain dapat dilakukan oleh:

- a. Individu: Pelaku *bullying* secara individu biasanya merupakan tokoh terkenal di sekolah.
- b. Kelompok Kecil: Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil di sekolah biasanya berawal dari satu anggota kemudian anggota lain mengikuti. Kelompok kecil ini melakukan *bullying* sebagai bentuk penegasan atas keberadaan mereka. Kelompok kecil seperti ini biasanya menandai tempat tertentu di sekolah sebagai markasnya.
- c. Alumni: Alasan yang mendasari seorang atau lebih alumni melakukan *bullying* adalah senioritas dan keinginan untuk diakui.
- d. Siswa *DO*: Siswa *DO* yang dimaksud adalah siswa yang masih memiliki hubungan dengan siswa di sekolah. Kekecewaan siswa yang dikeluarkan oleh sekolah tidak dapat diekspresikan langsung kepada pihak sekolah, sehingga mereka melampiaskan melalui tindakan *bullying* kepada teman yang masih bersekolah di sekolah yang bersangkutan (Dardiri, 2016: 32-33).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pelaku *bullying* adalah siswa yang memiliki kekuasaan, kekuatan, ataupun popularitas dibanding siswa lain di sekolah. Siswa tersebut memiliki temperamen keras, kurang sopan, merasa kuat (jagoan), serta memiliki rasa ingin menguasai. Pelaku *bullying* dapat berupa individu maupun kelompok.

4. Korban *Bullying*

Menurut Olweus (1994) (Krahe, 2005: 197), seseorang dianggap menjadi korban *bullying* “bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu.” *Bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, *bullying* biasanya terjadi secara berkelanjutan selama jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus-menerus dalam keadaan cemas dan terintimidasi.

Hasil penelitian yang terangkum di buku *Mengatasi Bullying di Sekolah Menengah Kejuruan*, disebutkan bahwa korban *bullying* umumnya adalah siswa yang berpenampilan lemah, siswa berprestasi akademik, siswa dari keluarga kaya (Dardiri, 2016: 29). Mereka adalah siswa pemalu, lemah, pendiam, spesial (bekebutuhan khusus, tertutup, memiliki kelebihan atau kekurangan secara fisik, atau memiliki ciri tubuh tertentu yang dapat menjadi bahan untuk tindakan *bullying* (Astuti, 2008: 1).

Korban tindakan *bullying* tidak terbatas pada siswa saja, guru juga dapat menjadi korban *bullying*. Pada umumnya guru yang menjadi korban *bullying* adalah guru muda dan berpenampilan kurang tegas. Guru korban *bullying* dapat berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan (Dardiri, 2016: 30). Berdasarkan penjabaran ini dapat diketahui bahwa siapa saja dapat menjadi korban *bullying* baik guru maupun siswa, baik laki-laki maupun mereka, tetapi korban *bullying*

yang pasti adalah mereka yang lebih lemah daripada pelaku *bullying*. Tabel di bawah ini memperlihatkan contoh butir-butir yang digunakan untuk mengidentifikasi pelaku *bullying* maupun korbannya (Krahe, 2005: 198).

Tabel 3. Identifikasi Pelaku dan Korban *Bullying*

Butir-butir <i>Bullying</i>	Butir-butir “Viktimisasi”
a. Saya suka “memberi pelajaran pada anak-anak yang lemah.	a. Saya mendapatkan nama ejekan dari anak-anak lain.
b. Saya menjadi bagian kelompok yang senang berkeliaran ke sana-kemari untuk mengganggu anak-anak lain.	b. Anak-anak lain dengan sengaja mengucilkan saya.
c. Saya senang membuat anak-anak lain takut kepada saya.	c. Saya selalu diberi beban yang paling berat oleh anak-anak lain.
d. Saya senang menunjukkan kepada anak-anak lain bahwa saya “bos”-nya.	d. Anak-anak lain senang memperolok saya.
e. Saya senang berkelahi dengan seseorang yang dapat saya kalahkan dengan mudah.	e. Saya sering dipukul dan didorong-dorong oleh anak-anak lain.

5. Faktor Pendorong terjadinya *Bullying*

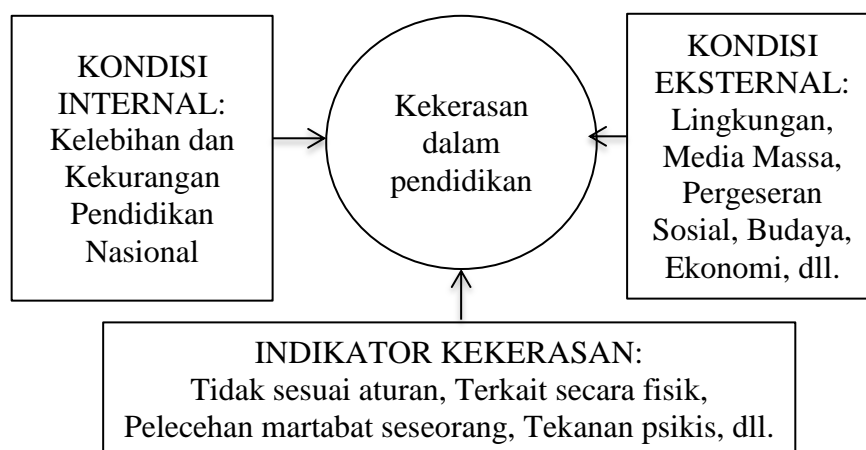
Faktor berikut ini merupakan faktor yang kompleks dan saling terkait satu sama lain yang dapat memicu tumbuhnya hasrat untuk melakukan *bullying* dalam diri anak:

- Faktor Keluarga: Anak yang melihat orang tua atau saudara melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, anak akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, kemudian dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang.
- Faktor Sekolah: Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying*, maka anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap

perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak-anak lainnya. *Bullying* juga cenderung berkembang di lingkungan sekolah yang menerapkan hukuman fisik yang tidak membangun rasa menghormati sesamanya.

- c. Faktor Kelompok Sebaya: Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu (Handini, 2010: 15-16).

Faktor-faktor terjadinya kekerasan dalam pendidikan menurut Rahman Assegaf (2004: 4) dapat digambarkan sebagai berikut:



(Gambar 3. Faktor Pendorong *Bullying*)

Secara lebih spesifik dijelaskan bahwa siswa terdorong untuk melakukan *bullying* karena beberapa alasan:

- a. Gangguan Pengendalian Diri: Beberapa siswa terlahir dengan gangguan pengendalian diri. Siswa mengalami kegelisahan emosional. Siswa salah memahami dan menafsirkan segala bentuk interaksi dengan orang lain.

- b. *Bullying* yang Dipelajari: Anak akan belajar menbuli dengan berbagai cara, termasuk mendapat perlakuan yang keras, menyaksikan perbuatan-perbuatan kejam, atau mendapatkan imbalan atas perbuatan yang agresif.
- c. *Bullying* untuk Memperoleh Sesuatu dan Menunjukkan Kendali: Pelaku *bullying* sengaja menggunakan kekerasan untuk memperoleh yang mereka inginkan dari orang lain atau hanya sebuah kesenangan mendominasi (Parsons, 2009: 14-16).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mendorong terjadinya *bullying* dapat berasal dari faktor internal yaitu kondisi pendidikan dan sekolah, serta faktor eksternal yaitu keluarga, teman sebaya, lingkungan, media massa, dan pergeseran sosial budaya maupun ekonomi. Faktor yang mendorong siswa melakukan *bullying* antara lain dikarenakan gangguan pengendalian diri, *bullying* yang dipelajari, dan melakukan *bullying* untuk memperoleh atau menunjukkan sesuatu.

6. Cara Mengatasi *Bullying*

Salah satu contoh pendekatan dalam menangani masalah *bullying* sekolah adalah program *antibullying* Olweus (1994) (Krahe, 2005: 370) sebagai berikut:

- a. Persyaratan Umum: Kesadaran akan keterlibatan orang dewasa (orangtua, guru).
- b. Tindakan di tingkat sekolah: Survei dengan kuesioner, *Conference day* sekolah, pemantauan yang lebih baik selama waktu istirahat, dan rapat antara orangtua dan staf sekolah.

- c. Tindakan di tingkat kelas: Peraturan kelas terhadap *bullying* dan rapat kelas.
- d. Tindakan di tingkat individu: Pembicaraan serius dengan pelaku dan korban *bullying*, pembicaraan serius dengan orangtua yang anak-anaknya terlibat *bullying*, guru dan orangtua menggunakan imajinasinya.

Program yang telah dijelaskan di atas memperjelas bahwa dibutuhkan kombinasi beberapa strategi untuk menangani *bullying* di sekolah. Iklim di sekolah harus dibuat sedemikian rupa sebagai berikut (Krahe, 2005: 371):

- a. Guru maupun siswa mampu mengenali tindakan *bullying* dan tidak meremehkannya.
- b. Kejadian *bullying* dipantau secara teratur.
- c. Perilaku *bullying* ditolak dengan suara bulat dan dianggap sebagai tindakan yang tidak dapat diterima oleh para siswa.
- d. Sebagai tambahan, para orangtua perlu mengetahui kebijakan mengenai *bullying* untuk ikut menguatkan ide sentralnya dalam interaksi mereka dengan anak-anak di rumah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa cara mengatasi *bullying* tidak dapat hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dilakukan oleh siswa dan orangtua siswa secara seimbang. *Bullying* harus terlebih dahulu disadari sebagai tindakan yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan. Setelah adanya kesadaran, sekolah kemudian dapat menerapkan pemantauan dan kebijakan baik di tingkat sekolah maupun kelas.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai *bullying* dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

1. Tabah Anjar V (2013) dengan judul “Metode Konseling Individu dalam Mengatasi Persoalan *Bullying* di MAN Temanggung”, menjelaskan bahwa: Bentuk tindakan *bullying* yang terjadi di MAN Temanggung terdapat dua

bentuk yaitu bentuk fisik yakni memukul, mencekik, menendang dengan tujuan menyakiti secara fisik, bentuk psikis yaitu mencela, menfitnah, menghina, berkata-kata kotor dengan memanfaatkan psikologis sebagai tujuan melecehkan. Terdapat dua faktor penyebab timbulnya *bullying* di MAN Temanggung yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni diri sendiri, teman sebaya, sedangkan yang menjadi faktor eksternal yakni keadaan lingkungan, kondisi sekolah, yang semuanya didasari rasa dendam, sifat iri, ingin menguasai teman, salah paham, sakit hati, dan dilecehkan oleh teman lain.

2. Bibit Darmalina (2014) dengan judul “ Perilaku *School Bullying* di SD N Grindang, Hargomulyo, KOKAP, Kulon Progo, Yogyakarta” menjelaskan bahwa: Guru belum mengetahui secara detail mengenai *school bullying*. Guru sekedar mengetahui apa yang dimaksud dengan kekerasan atau kenakalan secara umum. Guru berpendapat perilaku kenakalan atau kekerasan yang terjadi masih dalam tahap kewajaran. Namun pada kenyataannya, di SD N Grindang telah terjadi *school bullying*. Perilaku yang ditunjukkan korban adalah diam, ketakutan dan menangis, sedangkan pelaku menunjukkan sikap senang. Pelaku merasa senang melakukan aksinya karena selalu melakukan hal yang sama pada korban secara berkala. Perilaku yang ditunjukkan penonton adalah diam, membela korban atau membela pelaku. Bentuk *school bullying* terbagi menjadi dua, yaitu fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tak langsung). Kekerasan fisik berupa memukul dengan gagang sapu, memukul dengan tangan dan mendorong. Kekerasan non fisik verbal,

yaitu mengancam, memaksa, menyoraki, meledek. Kekerasan non-verbal langsung yaitu membentak, memaksa, memarahi, memerintah, dan menunjuk-nunjuk dengan tangan. Kekerasan non-verbal tidak langsung yaitu pengucilan.

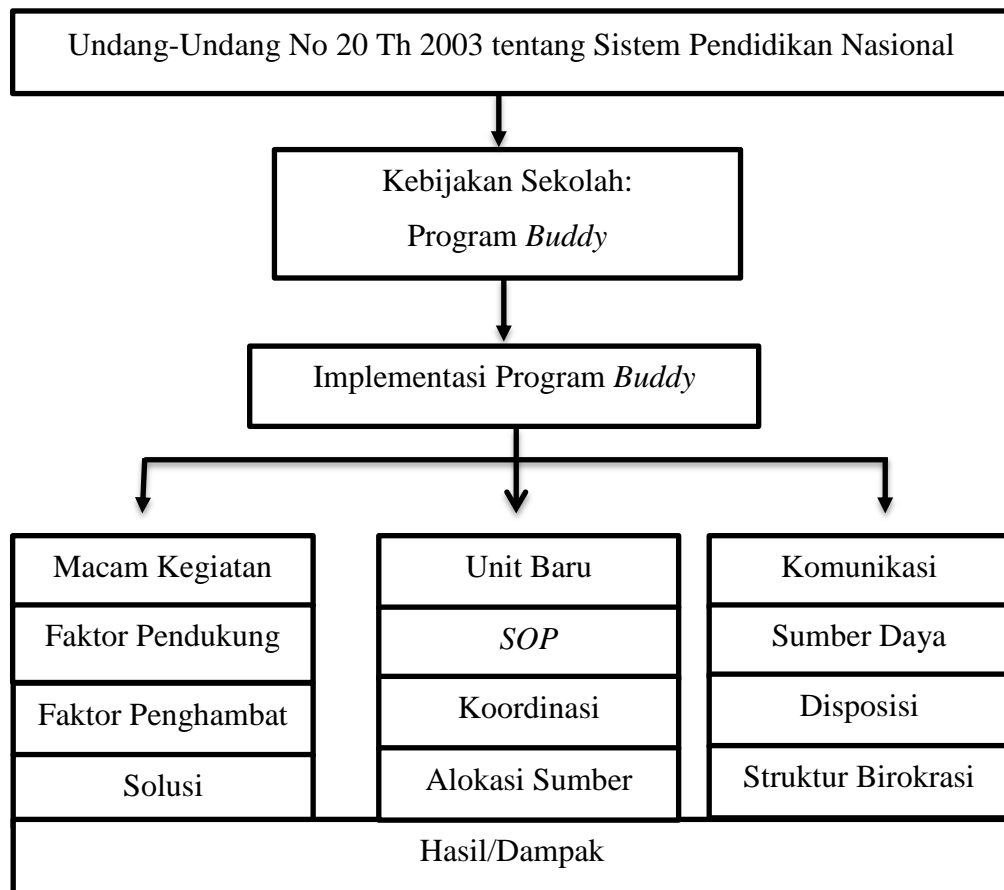
3. Fellinda Arini Putri (2016) dengan judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Peilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto” menjelaskan bahwa: Strategi yang dilakukan oleh guru tujuannya yaitu guru mencapai pembelajaran yang kondusif dan merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi dan dikehendaki. Beberapa strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* harus dijalankan secara serius dan tentunya tepat sasaran. Adapun startegi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto antara lain dengan cara mencari akar permasalahan dengan cara bertanya seputar alasan siswa melakukan *bullying*, memberikan hukuman sebagai penguatan negatif untuk memberikan efek jera bagi siswa pelaku *bullying*, membuat kelompok belajar, menasehati atau memberikan himbauan kepada siswa pelaku *bullying* maupun siswa yang berpotensi menjadi pelaku, memberikan beberapa layanan (informasi, orientasi, dan mediasi), memberikan penghargaan, menerapkan serta mengampanyekan program “*stop bullying*”, dan pengawasan. Hambatan yang ditemui oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto cukup beragam yaitu kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa jika berada di luar lingkungan SMP Negeri 1 Mojokerto, tidak terbukanya siswa korban *bullying* untuk melapor ke guru, dan kurangnya pemahaman guru terhadap bahaya *bullying*.

E. Kerangka Pikir

Program *Buddy* merupakan kebijakan sekolah yang dimiliki SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dalam rangka mewujudkan tujuan nasional pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan sekolah ini diadopsi dari Sekolah Dasar di *Clayton North Primary School*, Melbourne, Australia sebagai terobosan untuk mengatasi masalah *bullying*. Program *Buddy* perlu diimplementasikan menggunakan mekanisme implementasi kebijakan yang baik agar dapat mencapai tujuan dari Program *Buddy* tersebut. Mekanisme implementasi kebijakan yang dimaksud merupakan langkah-langkah dalam melaksanakan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

Dalam pelaksanaan Program *Buddy* diperlukan beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Hal ini mengacu pada teori Lineberry yaitu pembentukan unit organisasi baru dan pelaksana, penjabaran tujuan ke dalam berbagai aturan pelaksana (*standard operating procedures/SOP*), pengoordinasian berbagai sumber dan pengeluaran pada kelompok sasaran, pembagian tugas di dalam serta diantara dinas-dinas dan badan pelaksana, dan pengalokasian sumber untuk mencapai tujuan. Implementasi Program *Buddy* juga ditinjau dari empat aspek menurut Edward III (1980) yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap pelaksana, dan struktur birokrasi. Tinjauan pada aspek-aspek tersebut dapat menunjukkan keberhasilan atau kegagalan dalam implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Kegagalan implementasi Program *Buddy* akan dianalisis berdasarkan letak faktor kegagalan mengacu pada teori Arif

Rohmam yaitu faktor yang dapat terletak pada rumusan kebijakan, personil pelaksana, dan sistem organisasi pelaksana.



(Gambar 4. Alur Kerangka Berpikir)

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, adapun pertanyaan penelitian yang digunakan untuk menggali terkait implementasi Program *Buddy* sebagai solusi mengatasi *bullying* di SD Kalam Kudus sebagai berikut:

1. Apa tujuan dari adanya Program *Buddy*?
2. Bagaimana persiapan SD Kristen Kalam Kudus dalam melaksanakan Program *Buddy*?

3. Bagaimana implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus?
4. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus?
5. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus?
6. Bagaimana solusi SD Kristen Kalam Kudus meminimalisir hambatan yang muncul dalam pengimplementasian Program *Buddy*?
7. Bagaimana dampak/hasil dari adanya Program *Buddy*?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti akan mengungkapkan dan mendeskripsikan fakta di lapangan secara alamiah. Sudarwan Danim (2002: 51) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai *setting* alami sebagai sumber data langsung dan bersifat deskriptif. Penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana Program *Buddy* dilaksanakan dan mengapa Program *Buddy* perlu dilaksanakan, selain itu Program *Buddy* merupakan program *antibullying* yang merupakan isu pendidikan kontemporer saat ini.

B. Setting Penelitian

1. Tempat: SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.
2. Waktu: Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-April 2017 bertepatan saat pelaksanaan serangkaian kegiatan yang menjadi bagian dari Program *Buddy*.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasi sesuai dengan masalah penelitian (Arikunto, 2002; 107). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus sehingga memerlukan subjek penelitian yang memenuhi parameter agar dapat mengungkapkan data yang diperlukan. Parameternya adalah (a) Mengetahui tentang Program *Buddy*, (b) Terlibat langsung dalam implementasi Program

Buddy. Berdasarkan parameter tersebut subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Adapun guru yang dimaksud adalah guru wali kelas yang menjadi pelaksana Program *Buddy* sekaligus bertanggungjawab secara langsung untuk mendampingi siswa dalam pelaksanaan Program *Buddy*. Adapun siswa yang dimaksud adalah siswa kelas kecil yaitu kelas 2 atau 3 dan siswa kelas besar yaitu siswa kelas 4 atau 5 yang diambil secara acak untuk mengetahui keterlibatan dan dampak yang dirasakan oleh mereka dari adanya Program *Buddy*. Siswa kelas 1 tidak dijadikan subjek penelitian karena masih terlalu kecil sehingga sulit untuk diajak berkomunikasi, sedangkan siswa kelas 6 tidak dijadikan subjek penelitian karena sudah fokus untuk ujian nasional.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu (Sugiyono, 2007: 215):

- a. Tempat: Ruang Kelas, Perpustakaan, Lorong, Kantin, UKS, *Front Office*, dan Halaman Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dimana di tempat-tempat tersebut menjadi tempat dilaksanakannya kegiatan dari Program *Buddy* dan juga terjadi interaksi antarsiswa sehingga dapat diamati ada atau tidaknya perilaku *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.
- b. Orang: Siswa yaitu siswa kelas 2, 3, 4, atau 5 yang diambil secara acak dan guru wali kelas di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

- c. Aktivitas: Kegiatan baik akademik maupun non akademik yang berhubungan dengan implementasi Program *Buddy*, serta interaksi siswa untuk mengetahui indikasi *bullying* dalam interaksi tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Kunandar (2008: 143), pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengambilan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya (Sugiyono, 2016: 310). Observasi partisipatif yang digunakan yaitu observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif adalah observasi dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2016: 310). Adapun data yang diambil melalui observasi adalah segala informasi terkait persiapan dan pelaksanaan Program *Buddy*. Pengamatan juga mencakup proses interaksi antarsiswa di SD Kalam Kudus guna mencari data mengenai perilaku yang mengindikasikan kekerasan dan *bullying*, mengamati dampak yang dirasakan oleh siswa dari adanya Program *Buddy*, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan Program *Buddy*.

2. Wawancara

Menurut Hopkins (Kunandar, 2008: 157), wawancara adalah suatu cara pengumpulan data untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas di lihat dari sudut pandang. Denzin (Wiriaatmadja, 2005: 117), wawancara diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Data yang diperoleh akan digunakan untuk melengkapi data hasil observasi. Wawancara yang akan digunakan adalah wawancara bebas terstruktur. Wawancara bebas terstruktur dilakukan dengan cara membuat garis besar mengenai data yang akan di dapat dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, sedangkan saat dilakukan wawancara pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan data. Wawancara akan dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002: 158), dokumentasi adalah pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, dan sebagainya. Dokumentasi yang akan diambil antara lain arsip data menegani profil yayasan, profil sekolah, data kasus *bullying* dan kekerasan, dan dokumentasi lainnya yang terkait dengan keputusan sekolah untuk melaksanakan Program *Buddy*.

E. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut

Denzin (Moleong, 2012: 330), ada 4 macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data.

Menurut Patton (Moleong, 2012: 330-331), triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sumber penelitian ini yaitu peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing narasumber yang dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh. Sedangkan triangulasi metode adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode penelitian ini yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (Sugiyono, 2014: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan sebelum di lapangan dan analisis di lapangan:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan penelitian sebelum peneliti memasuki lapangan Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian (Sugiyono, 2016: 336).

2. Analisis Data di Lapangan

Penelitian ini menggunakan teori teknik analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temuan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2009: 338). Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan (Sugiyono, 2016: 339).

b. Penyajian Data

Penyajian data berarti menyajikan data ke dalam bentuk sederhana untuk memudahkan peneliti untuk memahami apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2009:

341). Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flow chart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2016: 341).

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya kabur menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan yang kredibel adalah kesimpulan yang didukung oleh bukti yang valid dan konsisten (Sugiyono, 2016: 345).

G. Instrumen Penelitian

Menurut Sudarwan Danim (2002: 135), instrumen utama pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti yang terjun langsung ke lapangan membutuhkan alat pengumpul data karena peneliti dituntut mendapat data yang diangkat dari fenomena, peristiwa, atau dokumen tertentu. Peneliti dalam mengambil data akan dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman kajian dokumen.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah garis besar hal-hal yang akan diobservasi, kemudian diperinci oleh peneliti saat proses pengumpulan data di lapangan. Pedoman observasi digunakan saat pelaksanaan Program *Buddy*. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera. Adapun kisi-kisi pedoman observasi penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No.	Indikator	Sumber Data
1.	Kegiatan-Kegiatan Program <i>Buddy</i>	Pengamatan di Lapangan
2.	Interaksi Siswa di Kelas	
3.	Interaksi Siswa di Perpustakaan	
4.	Interaksi Siswa sebelum masuk kelas pagi hari	
5.	Interaksi Siswa saat jam istirahat	
6.	Interaksi siswa saat bubar sekolah	
7.	Interaksi siswa pada kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler	
8.	Faktor pendukung Program <i>Buddy</i>	
9.	Faktor penghambat Program <i>Buddy</i>	
10.	Upaya sekolah mengatasi hambatan	

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah panduan pertanyaan secara garis besar yang akan dikembangkan dalam pelaksanaan wawancara secara lebih mendalam untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendetail tentang suatu fenomena. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera, alat perekam, dan buku catatan. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara, sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No.	Aspek	Indikator	Sumber Data
1.	Program <i>Buddy</i>	a. Keputusan-keputusan tidak tertulis b. Sejarah c. Waktu pelaksanaan d. Bentuk implementasi e. Struktur organisasi	a. Kepala Sekolah b. Guru c. Peserta Didik
2.	Persiapan Program <i>Buddy</i>	a. Perencanaan implementasi Program <i>Buddy</i> b. Hal-hal yang disiapkan dalam pelaksanaan Program <i>Buddy</i>	
3.	Implementasi Program <i>Buddy</i>	a. Respon sekolah, guru, peserta didik b. Langkah-langkah Implementasi Program <i>Buddy</i>	

Lanjutan Tabel 5. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

4.	Faktor Pendukung dan Penghambat Program <i>Buddy</i>	a. Faktor yang menjadi pendukung dari Program <i>Buddy</i> b. Faktor yang menjadi penghambat dari Program <i>Buddy</i>	
5.	Upaya Mengatasi Hambatan	Strategi atau solusi sekolah dalam mengatasi hambatan dalam proses pelaksanaan Program <i>Buddy</i>	

3. Pedoman Penelusuran Dokumen

Data dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tertulis, laporan, arsip, dan data lainnya yang berhubungan dengan implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Adapun kisi-kisi pedoman kajian dokumen yang diperlukan dalam penelitian, sebagai berikut:

Tabel 6. Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi

No.	Aspek	Indikator	Sumber Data
1.	Profil Sekolah	a. Sejarah b. Visi, Misi, Tujuan, dan Motto c. Letak Geografis d. Struktur Organisasi e. Sarana Prasarana	a. Dokumen atau Arsip b. Foto-Foto
2.	Data Kependidikan	a. Data Peserta Didik b. Data Pendidik c. Prestasi	
3.	Kegiatan Peserta Didik	a. Pelajaran di Kelas b. Pelajaran di Luar Kelas c. Kegiatan Lainnya	
4.	Implementasi Program <i>Buddy</i>	a. Keputusan Tertulis b. Laporan Kemajuan	

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sd Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

1. Letak Geografis

SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta beralamat di Jalan Jambon Nomor 41, Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Letak SD Kisten Kalam Kudus Yogyakarta cukup strategis yaitu berdekatan dengan Sindu Kusuma Edupark dan Kantor Pos Tegalrejo. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta juga dekat dengan Gereja Pantekosta. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta berdiri di sekitar kompleks perumahan.

Gerbang utama SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta ada 2 yaitu gerbang selatan untuk masuk dan gerbang utara untuk keluar. Setelah memasuki gerbang, ada halaman yang biasa digunakan untuk parkir penjemput atau tamu, kemudian ada pintu utama TK dan SD Kalam Kudus Yogyakarta. Setelah pintu utama tersebut, ada *lobby* dan kursi tunggu penjemput atau tamu yang berdekatan dengan meja petugas *receptionis* dan koperasi siswa. Lorong masuk SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta ada di sebelah selatan setelah pintu masuk, sedangkan lorong sebelah utara adalah TK Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta terdiri dari 2 tingkat gedung. Lantai dasar yaitu untuk kelas 1 dan 2, Ruang Kepala Sekolah, Ruang TU. Lantai 1 yaitu kelas 3, kelas 4, dan ruang guru, sedangkan lantai 2 untuk kelas 5, kelas 6, dan perpustakaan.

2. Sejarah

Yayasan Kalam Kudus Indonesia (YKKI) Cabang Yogyakarta adalah lembaga yang bernaung di bawah Yayasan Kalam Kudus Indonesia (YKKI). Yayasan ini dipercaya untuk menaungi, mengelola, dan mengembangkan sekolah Kristen Kalam Kudus (SKKK) di Yogyakarta. Tahun 1953 benih SKKK pertama kali tertanam di Indonesia yaitu di Kota Malang oleh Pdt. Peter Wongso yang mengawali dengan pendirian TK dan SD. Sudah cukup lama YKKI terutama Ibu Teripena Jonatan (Pengurus YKKI) mendorong agar Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK) Yogyakarta membuka sekolah, seperti GKKK di kota-kota lain, namun karena sumber daya yang ada dirasa belum memungkinkan, maka baru pada tahun 1996 Pdt. Hendra Arifin (Gembala Sidang GKKK Yogyakarta) mengambil langkah iman untuk membentuk YKKI Cabang Yogyakarta. Pengurus yayasan ini bertugas memulai pendirian SKKK di Kota Gudeg ini.

Tanggal 29 Oktober 1996 SKKK Yogyakarta diresmikan oleh Pdt. Jimmy Singal sebagai Ketua YKKI. Bermula dengan 8 siswa Kelompok Bermain atau *Play Group*, sekolah yang bertempat di Gereja Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, Jl. Beskalan Lor Nomor 8 memulai debutnya. Seiring berjalannya waktu, jumlah siswa di Sekolah Kristen Kalam Kudus Yogyakarta bertambah sehingga tempat di GKKK Yogyakarta tidak lagi memadai untuk melakukan proses KBM saat itu, apalagi untuk masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut, Yayasan memberanikan diri untuk mulai merencanakan dan mengusahakan pembangunan gedung SKKK. Tahun 1997 segenap jemaat GKKK

digerakkan untuk ikut mendukung rencana pembangunan tersebut melalui persembahan iman.

Lima tahun kemudian yaitu pada bulan Maret 2002 dilaksanakan upacara peletakan batu pertama sebagai tanda dimulainya pembangunan gedung SKKK Yogyakarta. Pembangunan Tahap I yaitu gedung TK dapat terselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Pada 16 September 2002 sebanyak 123 siswa SKKK mulai menempati gedung baru di Jl. Jambon Nomor 41. Pada tahun ajaran tersebut melalui rekapitulasi dapat diketahui jumlah siswa terdaftar di SKKK Jl. Jambon Nomor 41 yaitu sejumlah 150 siswa terdiri dari siswa Kelompok Bermain, TK, dan SD. Yayasan mengupayakan manajemen yang baik dan penyediaan sarana prasarana yang baik agar dapat mengakomodasi jumlah siswa yang semakin bertambah. Bersama segenap warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan karyawan, Yayasan terus berusaha memajukan dan mengembangkan sekolah. Pada tahun 2010 YKKI membentuk jenjang SMP. Saat ini SMP Kristen Kalam Kudus Yogyakarta sudah memiliki 5 kelas (kelas 9 satu kelas, kelas 8 dua kelas, dan kelas 7 dua kelas). Pada tahun 2013 SKKK genap berdiri selama 60 tahun untuk membangun manusia utuh yang takut akan Tuhan, mandiri, dan berguna bagi dunia. Saat ini, SKKK hampir berdiri di 24 kota di Indonesia dengan jumlah siswa sekitar 19.400 siswa.

3. Visi Misi

VISI

Membangun manusia utuh yang (1) takut akan Tuhan, (2) mandiri, dan (3) berguna bagi dunia.

MISI

- a. Mengembangkan hati yang takut Tuhan.
- b. Mendampingi agar memiliki penghargaan terhadap lingkungan alam ciptaan Tuhan.
- c. Mengembangkan mental yang sehat, budi pekerti luhur, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai kebenaran.
- d. Memberikan wawasan pengetahuan yang berkualitas sesuai tuntutan zaman.
- e. Mengembangkan keterampilan yang berkualitas untuk hidup (*life skills*) dan mengembangkan potensi diri sesuai potensi yang dimiliki.

TUJUAN

- a. Membina karakter dan kerohanian anak agar bertumbuh secara optimal.
- b. Mengembangkan sikap mental positif dan kedisiplinan peserta didik.
- c. Membiasakan sikap sopan santun dan tanggung jawab.
- d. Melatih anak berpikir komprehensif dan mendalam.
- e. Melatih anak mengembangkan pengetahuan yang didapat sesuai kebutuhan lingkungan.
- f. Melatih anak memiliki keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

MOTTO

Dengan kasih dan disiplin membangun manusia yang beprestasi dan Altruis (orang yang senantiasa memikirkan kepentingan/kebaikan orang lain).

4. Kondisi Sarana Prasarana

SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta memiliki luas bangunan dan sarana yaitu 3064 m². Di dalamnya terdapat lapangan olahraga seluas 400 m². Banyaknya ruang yang dimiliki SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta antara lain 18 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang computer, 2 ruang UKS, 1 ruang TU, 1 ruang aula/ruang pertemuan, 1 ruang koperasi sekolah, 14 kamar mandi/WC, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang multimedia.

SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta memiliki Buku Guru sebanyak 18 buah dengan rincian masing-masing tingkat sebanyak 3 buah atau masing-masing kelas sebanyak 1 buah. Buku siswa sebanyak 334 buah dengan rincian kelas I sebanyak 64 buah, kelas II sebanyak 53 buah kelas III sebanyak 55 buah, kelas IV sebanyak 48 buah, kelas V sebanyak 45 buah, kelas VI sebanyak 69 buah. Buku penunjang sebanyak 1441 buah dan buku bacaan sebanyak 1990 buah. Adapun kondisi alat peraga atau media pembelajaran di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dalam kondisi baik. Alat peraga atau media pembelajaran yang dimaksud adalah dalam mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, IPA, Penjas, dan Komputer. Alat peraga atau media pembelajaran yang dimaksud jua meliputi TV, DVD, radio, *tape*, *wireless*, LCD, dan laptop.

5. Kondisi Siswa

Siswa merupakan komponen dalam pendidikan yang penting. Siswa merupakan komponen pendidikan yang akan dikenai dampak dari kebijakan pendidikan yang berlaku. Jumlah siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

tahun 2010/2011 sebanyak 367 siswa. Jumlah siswa tahun 2011/2012 sebanyak 384 siswa. Jumlah siswa tahun 2012/2013 sebanyak 363 siswa. Jumlah siswa tahun 2013/2014 sebanyak 357. Jumlah siswa tahun 2014/2015 sebanyak 330 siswa. Jumlah siswa tahun 2015/2016 sebanyak 340 siswa. Jumlah siswa tahun 2016/2017 sebanyak 334 siswa.

Semua siswa lulusan SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta melanjutkan ke jenjang SMP. Tahun 2009/ 2010 sebanyak 30 siswa. Tahun 2010/2011 sebanyak 42 siswa. Tahun 2011/2012 sebanyak 64 siswa. Tahun 2012/2013 sebanyak 47 siswa. Tahun 2013/2014 sebanyak 77 siswa. Tahun 2014/2015 sebanyak 49 siswa. Tahun 2015/2016 sebanyak 65 siswa.

Siswa mengulang di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta pada tahun 2010/2011 sebanyak 4 siswa yaitu pada kelas I sebanyak 2 siswa dan kelas IV sebanyak 2 siswa. Tahun 2011/2012 sebanyak 7 siswa yaitu pada kelas I sebanyak 1 siswa, kelas III sebanyak 2 siswa, kelas IV sebanyak 1 siswa, dan kelas V sebanyak 3 siswa. Tahun 2012/2013 sebanyak 4 siswa yaitu kelas kelas I, kelas II, kelas III, dan kelas IV masing-masing 1 siswa. Tahun 2013/2014 sebanyak 4 siswa yaitu kelas II dan kelas III masing-masing 2 siswa. Pada tahun selanjutnya tidak terdapat siswa mengulang.

Kegiatan siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta terbagi menjadi kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yaitu Pendidikan Komputer (Teknik Informasi & Komunikasi) dan Perpustakaan. Kegiatan ekstrakurikuler siswa SD kristen kalam kudus yogyakarta antara lain *ansamble* vokal, menari, gambar/seni lukis,

pramuka, grafis, sains *club*, gitar, *ansamble* musik, bulutangkis, futsal, english *club*, drama/teater, memasak, menjahit, sanggar pena, biola, berkebun, *craft*. Dari kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler tersebut siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta berhasil meraih prestasi atau kejuaraan sebanyak 73 kali tercatat dari tahun 2007 sampai dengan 2016. Kejuaraan tersebut dari tingkat Sekolah, UPT, Kota, Lokal, Propinsi, Nasional dan Internasional. Adapun daftar prestasi dan kejuaraan terlampir.

Sekolah bekerjasama dengan pihak ketiga berupa pelibatan siswa SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta ke dalam *event* atau acara dengan antara lain:

- (a) kerjasama dengan Malioboro *Mall* mendapat kesempatan mengisi acara.
- (b) Kerjasama dengan Ambarukmo *Plaza* mendapat kesempatan mengisi acara.
- (c) Kerjasama dengan Primagama Pelajaran Tambahan kelas VI.
- (d) Kerjasama dengan Bank Niaga mendapat kesempatan Roadshow “Ayo Menabung dan Berbagi bersama Bank Niaga”.
- (e) Kerjasama dengan *New Era College* ada kunjungan atau PPL Mahasiswa.
- (f) Kerjasama dengan Combhipar mendapat kesempatan mengadakan *Parents Meeting*.

6. Kondisi Guru dan Karyawan

Tenaga pendidik dan tenaga pendidikan merupakan komponen pendidikan. Tenaga pendidik secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran sehingga kuantitas serta kualitas dari tenaga pendidik sangat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan di suatu institusi, sedangkan adanya tenaga pendidikan akan memperlancar proses administrator termasuk distribusi sumber daya di suatu institusi.

Jumlah guru kelas yang dimiliki SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta sebanyak 18 guru. Jumlah guru agama Kristen sebanyak 3 guru. Jumlah guru Penjasorkes sebanyak 2 guru. Jumlah guru Bahasa Inggris sebanyak 3 guru. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta belum memiliki guru agama Islam, agama Katolik, agama Hindu, guru TI, dan guru Tari. Tenaga perpustakaan SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta sebanyak 1 orang. Jumlah tenaga administrasi sebanyak 4 orang. Jumlah penjaga atau keamanan sebanyak 2 orang. Jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang dimiliki SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta sebanyak 33 orang.

B. Hasil Penelitian

1. Tujuan Program *Buddy*

a. Latar Belakang SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta Melaksanakan Program *Buddy*

Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta didapat dari kelas berbagi GSM. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta bergabung dengan GSM pada tahun 2014. Hal ini disampaikan oleh ibu LH:

Pogram *Buddy* itu dari GSM. Program *Buddy* adalah sebagian kecil dari program di GSM. Dalam GSM nanti ada kelas berbagi. Di kelas berbagi nanti kita saling *sharing*, sekolahku sudah melakukan pogram ini untuk ini. Ada materi untuk mengurangi *bullying* misalnya bisa dengan cara seperti ini, nanti ada masukan-masukan dari peserta yang dia adalah Kepala Sekolah dan guru-guru. Kemudian ide yang didapat dari kelas berbagi dapat diterapkan di sekolah jika program tersebut cocok untuk sekolah kita. Nanti terus kita *share* di grup WA jika sudah melaksanakan beserta fotonya. GSM adalah yayasan yang di dalamnya ada program-program untuk latihan, training, dan lain-lain. Kita bergabung dengan GSM tahun 2014. GSM merupakan gagasan dari pak Rizal (UGM). (Wawancara tanggal 08 Maret 2017).

Berdasarkan penjelasan dari ibu LH di atas dapat diketahui bahwa di dalam kelas berbagi GSM, peserta akan saling bertukar ide mengenai program yang menyenangkan guna mencapai tujuan tertentu. GSM adalah sebuah organisasi yang berbentuk yayasan yang mengadakan kerjasama dengan sekolah-sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal tersebut ditempuh melalui pelatihan dan *training* Kepala Sekolah serta guru-guru sekolah yang telah bergabung dengan GSM. Ibu LH selaku Kepala Sekolah memutuskan untuk mengambil ide Program *Buddy* tersebut untuk diterapkan di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

Ibu DM juga menjelaskan terkait realisasi bentuk kerjasama antara sekolah dengan GSM:

Pembicara dari Gerakan Sekolah Menyenangkan memberikan ide belajar yang kekinian, memberikan ide-ide cara mengajar supaya anak tidak bosan di kelas dan supaya anak itu semangat masuk sekolah. Hal ini sesuai dengan karakter sekolah ini yang sedang dalam proses pembentukan untuk itu, bahwa ilmunya tetap dapat tetapi cara mengajarnya berubah dan berbeda. (Wawancara tanggal 01 Februari 2017).

Dari uraian yang disampaikan oleh ibu DM di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dan GSM antara lain berupa ide-ide pembelajaran yang menyenangkan. GSM memberikan ide agar peserta didik merasa nyaman dan senang dengan proses belajar di sekolah, tetapi tetap dapat menyerap ilmunya. GSM akan mengajarkan hal tersebut kepada guru-guru kelas juga. GSM juga mengajarkan kepada guru untuk menciptakan hasil belajar yang kondusif. Materi yang diajarkan GSM dapat berupa cara mengajar di kelas ataupun cara penataan kelas.

Alasan yang melatarbelakangi SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta melaksanakan Program *Buddy* adalah adanya ketakutan dan kegelisahan bahwa akan terjadi kekerasan seperti pada kasus Muhammad Kadhafi di Jakarta yang meninggal karena dipukul oleh kakak kelas. Ketakutan ini muncul ketika melihat perbedaan yang menonjol antara anak kelas junior dan kelas senior baik secara fisik maupun pengetahuan. Hal ini disampaikan oleh ibu LH:

Saya terinspirasi dan gelisah mendengar kasus Muhammad Kadhafi di Jakarta. Ia meninggal gara-gara ditonjok oleh kakak kelas. Saya tidak ingin ada kasus seperti kasus Muhammad Kadhafi di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Sekolah Dasar merupakan sekolah dimana terdapat jarak (*range*) yang besar yaitu 6 tahun antara anak kelas junior dan anak kelas senior, baik dari segi usia, fisik, maupun pengetahuan sehingga *bullying* dan senioritas ditakutkan akan tumbuh subur di SD. *Bullying* dan senioritas harus dipangkas sehingga tidak ada adik kelas yang melihat kakak kelas menjadi gemetar karena badannya yang sudah tinggi. (Wawancara tanggal 23 Januari 2017).

Ketakutan itu semakin kuat ketika ada beberapa kasus *bullying* walaupun dalam skala kecil disadari akan menjadi parah dan besar jika tidak segera ditangani, apalagi SKKK Yogyakarta memiliki siswa siswi yang berlatar belakang ekonomi menengah atas dan dengan karakter anak yang keras. Hal ini disampaikan oleh ibu EP:

Anak-anak yang sekolah disini adalah mereka dari golongan menengah atas, jadi mereka adalah anak-anak yang mampu secara ekonomi, otomatis mereka terbiasa untuk dilayani bukan melayani, mereka terbiasa tidak mandiri, mereka terbiasa untuk tidak belajar bagaimana cara mengerti orang lain, dengan sistem ini maka akan membantu anak-anak untuk menghargai orang lain. (Wawancara tanggal 14 Februari 2017).

Hal ini diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh ibu WA:

Menurut saya sangat penting mengingat perkembangan zaman yang terus ada, mengingat teknologi dan media sosial yang terus berkembang, anak-anak mungkin pendampingan dengan orangtua di rumah tidak banyak, karena disini anak-anak dari golongan menengah ke atas yang

orangtuanya sibuk di luar mencari nafkah dan anak-anak banyak yang dengan pembantu. (Wawancara tanggal 06 Maret 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa latar belakang ekonomi siswa yang berasal dari golongan menengah atas cenderung membuat siswa tidak mandiri, tidak dapat mengerti orang lain, dan tidak dapat menghargai orang lain. Orangtua siswa yang sibuk membuat pengawasan terhadap siswa di rumah sangat kurang. Bukti bahwa latar belakang ekonomi tersebut menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus baik secara langsung maupun tidak langsung adalah dengan munculnya beberapa kasus *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

Ibu MW menyampaikan ada kasus *bullying* yang terjadi 2 tahun lalu sebelum Program *Buddy* dilaksanakan di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta:

Kalau yang di kelas ini nggak ada siswa yang terkucil, kalau yang 2 tahun yang lalu ada, dia juga menjadi korban *bullying* juga, karena dia kaya dan berkebutuhan khusus, dia sama sekali nggak mau berkomunikasi dengan orang lain, karena mamanya juga keras, jadi dia minder, kalau yang sekarang tidak ada. Biasanya kalau yang menjadi korban *bullying* itu yang lemah, komunikasi sama temannya juga tidak nyambung. (Wawancara tanggal 14 Februari 2017).

Ibu MW mengungkapkan kasus lain yang terjadi 1 tahun lalu di kelas 4:

Ada 1 anak di kelas waktu kelas 4 dia 2 minggu sekali dipanggil, dia marah-marah lempar meja. Kalau dia tidak suka, dia marahnya berlebihan. Ada juga yang ngambekan. Ada juga yang sering marah, satu kelas mejanya dibuat berantakkan semua. Sekarang yang suka marah-marah justru bermain sendiri. (Wawancara tanggal 14 Februari 2017).

Kasus yang disampaikan oleh ibu MW di atas telah dikonfirmasi kepada siswa. Siswa mengatakan bahwa ada siswa yang membanting kursi ataupun meja ketika marah. Hal tersebut membuat siswa takut dan merasa tidak nyaman. Ibu

MW juga mengungkapkan satu kasus yang terjadi pada semester 1 tahun ini di kelas 5A:

Kalau yang sekarang pernah semester 1 sekali, ada temannya itu kaya tidak mau berteman sama dia karena dia berketombe, dia memang orangnya kaya masih kecil, ngomongnya masih cedal, tapi sebenarnya dia pandai, tetapi ketika saya masuk, mereka baik-baik saja. Waktu itu di aula teman-temannya tidak mau bergaul sama dia, dia sampai akhirnya marah, sampai teriak-teriak histeris, dia marah karena tidak boleh berkelompok sama itu. Ternyata memang dia dikucilkan, tapi tidak tahu karena di kelas saya baik-baik saja. Ternyata memang ada beberapa anak yang bilang sama temannya jangan berteman sama ini. (Wawancara tanggal 14 Februari 2017).

Berdasarkan uraian dari ibu MW dapat diketahui kasus-kasus besar yang pernah terjadi di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta antara lain kasus yang terjadi 2 tahun lalu pada anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang ekonomi golongan menengah atas, kasus 1 tahun lalu pada anak yang melampiaskan kemarahan dengan membanting meja kursi, dan kasus pada semester 1 tahun ini pada anak yang cedal, berketombe dan dari latar belakang ekonomi menengah atas.

Berikut ini juga disampaikan kasus yang pernah terjadi di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yang terjadi bukan disebabkan oleh siswa lain di sekolah melainkan karena keluarga siswa tersebut. Ibu WY menyampaikan adanya kasus dimana siswa merasa menjadi korban *bullying* di sekolah karena siswa tersebut mengalami *bullying* di rumah:

Ada anak yang merasa menjadi korban *bullying*, padahal temannya tidak melakukan apapun, temannya biasa saja, tetapi anak itu dianggap melakukan *bullying*. Padahal gurunya biasa, temannya juga mengajak bermain, tetapi anaknya tetap merasa berbeda mungkin karena di rumah dia menjadi korban *bullying*. Anak itu sampai tidak masuk beberapa hari, tetapi teman-temannya sudah tidak heran, kalau dia masuk dianggap biasa lagi. (Wawancara tanggal 06 Maret 2017).

Ibu WT menyampaikan ada kasus siswa tidak mau masuk kelas bukan karena ada masalah di rumah:

Ada kejadian anak kelas 4 tidak mau masuk kelas karena terlambat. Anak itu tidak bisa dihalusi, maka dikerasi. Dia mau keluar dari sekolah, dia lari sambil menangis, saya kejar saya *sikep*. Ternyata dia ada masalah di rumah. (Wawancara tanggal 01 Februari 2017).

Kasus-kasus di atas memberikan pemahaman bahwa siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta memiliki latar belakang keluarga yang kompleks. Apabila dikaitkan dengan penjelasan sebelumnya, hal ini dikarenakan latar belakang keluarga yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah atas, sehingga membentuk karakter siswa yang tidak mandiri, tidak bertanggungjawab, tidak menghargai orang lain dan keras. Sifat siswa yang keras tersebut juga diakui oleh siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Siswa menyampaikan bahwa sifat siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta berbeda-beda dan keras-keras. Bahkan ada siswa yang menyampaikan bahwa ia berani membalas pukul apabila ada yang memukul terlebih dahulu. Siswa-siswa menyampaikan bahwa *bullying* yang terjadi di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta antara lain pemboikotan, ejekan, dan tuduhan. Beberapa siswa menyampaikan hal senada sebagai data penguat bahwa *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dominasinya adalah *bullying* verbal. Hal tersebut juga disampaikan oleh beberapa siswa, diantaranya:

Siswa GN:

Aku tidak pernah memukul, tapi kalau ngejek iya, habis nyebelin. Ngejahuin aku tidak pernah, tapi kalau dia emang tidak pernah main sama aku ya tidak main aja, punya temen sendiri-sendiri. Ada yang tidak ditemenin, misalnya seperti dia karena dia cantik cewek-cewek tidak mau sama dia. (Wawancara tanggal 20 Februari 2017).

Di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta juga ada *bullying* secara fisik. *Bullying* secara fisik terlihat pada siswa menendang yang pernah terjadi di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Kasus tersebut terjadi pada siswa kelas 6. Siswa sedikit menendang temannya dan akhirnya saling memaafkan setelah diberi pemahaman oleh wali kelas. Berdasarkan hasil observasi, tidak ditemukan *bullying* yang terjadi antara guru dan siswa. *Bullying* yang terjadi di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta adalah antara siswa dengan siswa lainnya dan tidak ada guru yang melakukan *bullying*. Hal ini juga telah dikonfirmasi kepada siswa dan siswa membenarkan bahwa tidak ada guru yang melakukan *bullying* atau menjadi korban *bullying*, hanya saja memang ada beberapa guru yang dianggap galak dan menakutkan oleh siswa. Kondisi siswa dan latar belakang siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta seperti yang telah dijelaskan sebelumnya membuat SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta membutuhkan Program *Buddy* sebagai program *antibullying* karena Program *Buddy* dapat membiasakan kepada anak untuk bersosialisasi dan saling menghargai.

SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta memiliki jadwal istirahat atau bermain yang terbatas. Jam istirahat yang ada tidak memberikan banyak waktu untuk kakak kelas bermain dengan adik kelas. Jam istirahat hanya berlangsung 15-20 menit dan terpotong untuk cuci tangan, berdoa, serta makan terlebih dahulu. Siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta diharuskan untuk makan terlebih dahulu di dalam kelas sambil duduk dan baru boleh bermain setelah selesai memakan bekal, selain itu ada larangan untuk kelas kecil tidak boleh bermain naik tangga, sehingga teman bermain mereka juga sesama kelas kecil

saja. Pembagian ruang di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta didasarkan juga pada tingkat kelas. Lantai dasar yaitu untuk kelas 1 dan 2, lantai 1 untuk kelas 3 dan 4, serta lantai 2 untuk kelas 5 dan 6. Hal ini membuat interaksi siswa dengan siswa lain yang berbeda tingkat semakin kurang terlebih ketika ada larangan untuk naik tangga dan terbatasnya jam istirahat. Hal tersebut diperkuat dengan keterangan dari siswa YO, “Saya pernah diajak keliling sekolah dengan kakak kelas. Kakak kelas kalau diajak keliling boleh, tetapi kakak kelas tidak boleh masuk ke kelas yang lebih kecil, selain itu 1 dan 2 tidak boleh naik tangga.” (Wawancara tanggal 16 Februari 2017). Berdasarkan penjelasan di atas, maka Program *Buddy* memang sangat dibutuhkan di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

b. Tujuan SD Kristen Kalam Kudus Melaksanakan Program *Buddy*

Program *Buddy* merupakan program yang dimiliki oleh SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dan digunakan untuk mencegah dan meminimalisir *bullying* yang ada di sekolah. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta baik di dalam maupun di luar jam belajar menagajar, baik antar teman satu kelas atau teman di kelas lain. Hal ini disampaikan oleh ibu WT, “Program *Buddy* adalah program untuk meminimalisir kekerasan yang terjadi baik di dalam maupun di luar kelas.” (Wawancara tanggal 01 Februari 2017).

Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari ibu MW:

Program *Buddy* adalah program yang dimiliki oleh sekolah Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yang digunakan untuk meminimalisir atau untuk menghilangkan *bullying* yang ada di sekolah, jadi program *Buddy* ini melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan. (Wawancara tanggal 14 Februari 2017).

Program *Buddy* dalam mencapai tujuannya untuk mengurangi *bullying* ditempuh dengan cara membangun komunikasi antar siswa. Program *Buddy* juga membentuk karakter saling mengasihi antara teman satu jenjang dengan jenjang yang lain agar anak-anak dapat bersosialisasi dan dapat mengerti teman yang lain sehingga tidak semaunya dan semenangnya sendiri. Karakter saling mengasihi di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta merupakan karakter yang penting dan utama. Hal ini berdasarkan pada visi misi SD Kristen Kalam Kudus yang berlandaskan kepada firman Tuhan tentang Kasih dan nilai kristiani lainnya. Hal ini disampaikan oleh ibu EP, “Yang melatar belakangi adanya Program *Buddy* itu memang sekolah ini misi visinya dengan Kasih, jadi memang kasih itu tidak ada batasannya...” (Wawancara tanggal 14 Februari 2017). Hal ini senada dengan penjelasan ibu WT, “Program *Buddy* sangat penting di SD Kristen Kalam Kudus karena kita bercermin kepada firman untuk saling mengasihi, jadi harus saling menghargai kepada teman, kepada guru, kepada semua warga sekolah.” (Wawancara tanggal 01 Februari 2017).

SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta merupakan sekolah berlatar belakang agama yaitu agama Kristen. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta mengedepankan hukum Kasih. Hukum kasih tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk saling mengasihi, saling membantu, dan saling mengerti satu sama lain, yang diwujudkan salah satunya melalui Program *Buddy*. Program *Buddy* juga dimaksudkan untuk mencegah *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Pencegahan *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dilakukan dengan cara membangun atmosfir Kasih. Pencegahan tersebut dilakukan dengan cara

memotong rasa senioritas negatif yang dimiliki oleh kakak kelas. Kakak kelas di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dididik untuk menjadi sosok kakak yang mengayomi dan melayani agar mampu menjadi pelindung bukan sosok yang menakutkan.

Program *Buddy* berasal dari kata *Buddy* yang artinya adalah sahabat dekat. Hal ini disampaikan oleh ibu EP, “*Buddy* artinya adalah sahabat dekat atau teman dekat, jadi Program *Buddy* adalah program dimana kakak kelas akan mengayomi atau mendekati adik kelas sebagai partner.” (Wawancara tanggal 14 Februari 2017). Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Program *Buddy* adalah program yang bertujuan untuk menjadikan kakak kelas sebagai partner bagi adik kelasnya. Kakak kelas dijadikan *Buddy* bagi adik kelasnya agar dapat mengayomi dan melindungi adik kelasnya sehingga tidak muncul rasa senioritas dalam diri kakak kelas, selain itu adik kelas menjadi mengenal dan akrab dengan kakak kelasnya yang merupakan *Buddy* sehingga tidak takut lagi terhadap kakak kelas yang secara fisik memiliki badan lebih besar.

2. Persiapan Implementasi Program *Buddy*

Persiapan yang dilakukan dalam menyiapkan pelaksanaan Program *Buddy* tidak banyak, terutama mengenai surat atau dokumen tertulis. Hal ini dikarenakan Program *Buddy* tidak menggunakan struktur organisasi atau kepanitiaan yang tetap. Program *Buddy* hampir melibatkan semua warga sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa. Program *Buddy* tidak dibuatkan struktur organisasinya agar semua warga sekolah dapat terlibat dan sadar untuk menjadikan *antibullying* sebagai nilai yang penting. Hal

ini dikarenakan SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta merupakan sekolah swasta sehingga tidak terlalu formal dalam hal administrasi. Hal ini disampaikan oleh ibu LH:

Program *Buddy* belum memiliki struktur organisasi karena secara birokrasi hanya melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru, dan Karyawan. Selain dikarenakan *antibullying* sudah menjadi nilai yang penting bagi SD Kristen Kalam Kudus, hal ini dikarenakan SD Kristen Kalam Kudus adalah sekolah swasta dan non PNS sehingga tidak terlalu formal dalam pelaksanaan Program *Buddy*. (Wawancara tanggal 23 Januari 2017).

Berdasarkan penjelasan dari ibu LH di atas dapat diketahui bahwa SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta tidak memiliki desain Program *Buddy* secara detail dan utuh yang menjadi arsip milik sekolah. Desain mengenai program *Buddy* yang digunakan oleh sekolah untuk acuan pelaksanaan program *Buddy* justru berasal dari buku yang diterbitkan dengan kerjasama GSM.

Pada tahap perencanaan Program *Buddy* yang dilakukan adalah merencanakan pos-pos untuk pelaksanaan Program *Buddy*, waktu pelaksanaan Program *Buddy*, dan guru yang ditugaskan untuk menjadi pendamping Program *Buddy*. Pada proses perencanaan Program *Buddy* akan dibuat SK, jadwal pelaksanaan, pembagian tugas guru pendamping. Sebelum Program *Buddy* dilaksanakan, hal yang harus dilakukan guna mempersiapkan pelaksanaan Program *Buddy* adalah mengagendakan jadwal pelaksanaan Program *Buddy* ke dalam jadwal tahunan sekolah. Jadwal tahunan sekolah dibuat setiap awal tahun ajaran baru melalui beberapa kali proses rapat oleh kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah. Hal ini disampaikan oleh ibu WT, “Jadwal pelaksanaan Program *Buddy* sudah direncanakan pada tahun ajaran baru oleh Kepala Sekolah dan Wakil

Kepala Sekolah. Guru dan anak-anak sudah tahu dan menerima kalender tahunan, maka otomatis sudah mempersiapkan dulu.” (Wawancara tanggal 01 Februari 2017).

Setelah melalui proses pembahasan Program *Buddy* pada jadwal tahunan sekolah, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah akan melakukan koordinasi dengan guru-guru mengenai jadwal tahunan sekolah, termasuk di dalamnya jadwal pelaksanaan dan pendanaan Program *Buddy*. Hal ini disampaikan oleh ibu DM:

...Setelah itu, kami (guru) akan di-share kegiatannya apa saja, bulan apa saja, termasuk pendanaan, jika ada yang mau menambahkan atau mengurangi. Begitu juga dengan Program *Buddy* yang saya tahu kaitannya lebih banyak ke teman-teman kerohanian. (Wawancara tanggal 01 Februari 2017).

Penggarapan dan persiapan Program *Buddy* secara detail dilakukan oleh Bidang Kerohanian sekolah. Bidang Kerohanian akan membahas secara detail mengenai konsep acara dan juga sasaran. Hal ini disampaikan oleh ibu DM:

Teman-teman kerohanian akan mendetailkan apa saja dan kamipun (guru) sudah tahu apa yang harus kami kerjakan. Kalau untuk program besar, pemikiran, sasarannya siapa akan dibahas oleh mereka nanti disampaikan ke kami. Koordinasinya langsung diumumkan. Kita mulai rapat hari ini misalnya, siapa yang terlibat nanti akan diumumkan. (Wawancara tanggal 01 Februari 2017).

Setelah persiapan pelaksanaan Program *Buddy* dimatangkan oleh tim kerohanian akan dilakukan koordinasi kembali dengan guru-guru selaku pelaksana dan pendamping selaku pelaksana dan pendamping pelaksanaan Program *Buddy*. Koordinasi dilakukan ketika mendekati waktu pelaksanaan program. Koordinasi ini dilakukan ketika sudah mendekati waktu pelaksanaan yaitu sekitar 1 sampai 2 bulan sebelum pelaksanaan. Di dalam koordinasi ini akan

dibahas mengenai anggota yang secara khusus menjadi teknis pelaksana dan dana untuk pelaksanaan. Hal ini disampaikan oleh ibu MW:

Saat sudah mendekati, sekitar satu setengah bulan atau 2 bulan ada pembentukan panitianya, kemudian nanti rapat panitia. Berkali-kali rapat panitia, yang pertama membahas anggotanya siapa saja, kemudian berikutnya akan membahas ke dananya butuh berapa. Saat pelaksanaan berjalan sesuai bagian masing-masing seksi. (Wawancara tanggal 14 Februari 2017).

Dalam koordinasi guru juga akan mendapat arahan mengenai tugas yang harus guru lakukan saat Program *Buddy* Berlangsung. Guru bertemu dengan kepala sekolah, kemudian guru diberi pengarahan untuk menjaga anak dengan baik dan untuk memberi pengertian kepada anak agar saling mengasihi. Berikutnya, sosialisasi dan penyampaian teknis pelaksanaan yang harus dilakukan siswa saat pelaksanaan Program *Buddy*. Siswa diberitahu program yang dimiliki sekolah yang dalam hal ini adalah Program *Buddy*. Siswa diberitahu kegiatan yang dilaksanakan dalam Program *Buddy* dan hal-hal yang harus siswa lakukan saat pelaksanaan Program *Buddy* tersebut.

3. Implementasi Program *Buddy*

Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta telah dilaksanakan sejak tahun 2015. Pelaksanaan Program *Buddy* berdasarkan SK Nomor 424/006/SD-KK/XII/06/2015 untuk pelaksanaan Program *Buddy* di tahun 2015. Berdasarkan SK Program *Buddy* tersebut dapat diketahui bahwa tujuan Program *Buddy* adalah untuk: (1) pembentukan perilaku silih asih, silih asah, dan silih asuh di antara siswa SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. (2) pencegahan perilaku perundungan antarsiswa baik dalam perkataan maupun perbuatan. Adanya Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta berdasarkan

pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak, dan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Karakter. Berdasarkan SK Program *Buddy* dapat diketahui bahwa implementasi Program *Buddy* terintegrasi ke dalam Masa Orientasi Siswa (MOS) dan dalam kegiatan akademik lainnya.

Program *Buddy* melibatkan antara lain Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru, siswa, dan karyawan. Guru kelas dalam pelaksanaan Program *Buddy* berperan sebagai pendamping. Peran pendamping yaitu terjun langsung untuk mendampingi siswa selama pelaksanaan kegiatan yang menjadi bagian Program *Buddy*. Peran pendamping juga menangani masalah yang muncul dari siswa selama pelaksanaan Program *Buddy*. Ketika siswa berkelompok atau bermain bersama teman lainnya, guru pendamping akan mengawasi siswa untuk memantau hal yang mengarah pada perilaku *bullying*. Guru pendamping langsung mengarahkan mereka dan memperingatkan mereka. Guru pendamping juga berperan untuk mengarahkan hal yang harus dilakukan siswa saat pelaksanaan Program *Buddy*.

Ibu MW memberikan penjelasan terkait peran guru kelas sebagai guru pendamping:

Guru sebagai panitia dan bertugas memimpin saat ibadah. Kemudian kalau yang keterlibatan kakak kelas membina adik kelas, kami yang melakukan programnya, jadi kami yang membuat acara, misalkan jalan bersama adik kelas. Kami yang membina mereka, misalnya menggandeng tangan adik kelasnya, mengajari adik kelasnya cuci tangan. (Wawancara tanggal 14 Februari 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa wali kelas sebagai eksekutor yang akan mendampingi dan mengajari peserta didik melakukan kegiatan Program *Buddy* dari awal sampai selesai. Misalnya, mengarahkan kakak kelas untuk membantu adik kelas cuci tangan atau mengarahkan kakak kelas untuk mengajak berbincang adik kelasnya ketika keliling sekolah. Selain guru, peran karyawan atau karyawan dalam implementasi Program *Buddy* adalah ketika siswa terlibat secara langsung dengan mereka, misalnya di perpustakaan, maka pustakawan memiliki tugas untuk mendampingi siswa, selain itu dalam salah satu kegiatan Program *Buddy* yaitu kegiatan Relawan karyawan akan ikut serta dilibatkan.

Secara garis besar, Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta diimplementasikan ke dalam dua bentuk kegiatan besar yang bersifat kegiatan tahunan yaitu *Leader Thing* sistem *Buddy* (Relawan) dan kegiatan Masuk TK. Program *Buddy* juga dilaksanakan secara reguler dan menjadi rutinitas di SD Kristen Kalam Kudus melalui kegiatan Renungan Pagi. Program *Buddy* juga terintegrasi ke dalam kegiatan Upacara, ekstrakurikuler, dan MOS Bersama. Berikut ini adalah uraian secara lengkap mengenai kegiatan-kegiatan Program *Buddy*:

a. *Leader Thing* Sistem *Buddy* (Relawan)

Kegiatan Relawan dilaksanakan setelah Ujian Nasional pada rentang waktu antara bulan Mei sampai dengan bulan Juni. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh anak kelas 6 karena kelas 6 sudah ujian dan tidak ada kegiatan sehingga dapat dikatakan kegiatan ini dilakukan setelah ujian kelas 6 sembari untuk

mengisi kekosongan waktu. Kegiatan Relawan ini dilakukan selama 3 hari sampai satu minggu, tergantung pada jumlah hari kosong setelah ujian. Dalam Kegiatan Relawan, siswa akan membantu pekerjaan-pekerjaan karyawan dan guru TK di sekolah. Secara lebih lengkap, hal ini disampaikan oleh ibu WT:

Kegiatan Relawan adalah kegiatan untuk kelas 6 setelah ujian akhir dan jadwal kosong untuk membimbing adik-adik TK. Kegiatan Relawan dilaksanakan selama 1 minggu, jadi mungkin hari ini di perpustakaan, besok pagi dia dapat membersihkan lantai atau kamar mandi. Setiap bagian diisi berapa anak itu tergantung jumlah anaknya antara 2 sampai 3 orang, kecuali kelas TK karena TK ada beberapa kelas. (Wawancara tanggal 01 Februari 2017).

Hal senada diperkuat dengan penjelasan oleh ibu EP:

Kakak kelas 6 akan diberikan jadwal untuk menggantikan peran sementara, ketika mereka sudah selesai ujiannya. Jadi sudah ada spot-spotnya untuk membantu, itu sebenarnya Penempatannya itu ada di koperasi, di dapur, di setiap ruangan, di receptionis, dan di perpustakaan juga ada untuk membantu regulasi perpustakaan dan untuk merapikan buku-buku perpustakaan. (Wawancara tanggal 14 Februari 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa peserta didik akan melakukan kegiatan Relawan di beberapa *spot* atau area yang telah ditentukan. Peserta didik akan membantu karyawan untuk melakukan tugas mereka. Dengan kegiatan Relawan ini, peserta didik dapat mengerti bahwa banyak peserta didik dengan karakter berbeda, hal ini mereka ketahui ketika mengajarkan dan melayani adik-adik kelas. kegiatan Relawan ini mampu membuat peserta didik bersosialisasi dan berkomunikasi secara lebih baik.

Kegiatan Relawan dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB setiap harinya. Siswa akan masuk ke kelas untuk mengikuti renungan pagi seperti biasanya, kemudian sekitar pukul 07.15 WIB siswa akan menuju area tempat ia sudah ditempatkan untuk melakukan tugas relawan. Sekitar pukul 07.30

WIB siswa telah pada posisi masing-masing dan melakukan tugas relawan sampai dengan pukul 09.00 WIB. Siswa mendapat kesempatan untuk istirahat dan mulai lagi dari pukul 10.00 sampai pukul 12.00 WIB atau jam pulang sekolah.

Penilaian pada Kegiatan Relawan akan masuk ke KI 2 bagian sikap. Hal ini disampaikan oleh ibu WT, “Pada Penilaian kegiatan Relawan khusus kelas 6 akan masuk di KI 2 karena sekarang menggunakan kurikulum 2013 yaitu kerjasama dan kedisiplinan.” (Wawancara tanggal 01 Februari 2017). Kegiatan dari Program *Buddy* yang memerlukan persiapan lebih banyak daripada kegiatan lainnya adalah kegiatan Relawan. Hal ini dikarenakan kegiatan Relawan merupakan kegiatan yang berupa acara tahunan dan terpisah dengan kegiatan lainnya. Dalam persiapan kegiatan Relawan ini yang perlu disiapkan adalah Rancangan Kegiatan. Di dalam Rancangan Kegiatan tersebut akan diketahui tanggal dan jadwal harian, tempat pelaksanaan relawan, PIC atau pendamping pada masing-masing tempat, jumlah siswa pada setiap tempat, dan nama-nama siswa pada masing-masing tempat.

Berdasarkan rancangan kegiatan Relawan tahun 2015 dapat diketahui bahwa kegiatan Relawan dilaksanakan selama 3 minggu dengan jumlah hari pelaksanaan yaitu 15 hari. Adapun area atau tempat pelaksanaan kegiatan Relawan antara lain perpustakaan (2 orang siswa), koperasi (1 orang siswa), *front office* (1 orang siswa), UKS (2 orang siswa), dapur sekolah (1-2 orang siswa), kebun/halaman sekolah (2 orang siswa). Berbeda dengan tahun 2015, pada tahun 2016 kegiatan Relawan hanya berlangsung selama 4 hari. Hal ini berdasarkan pada Rancangan Kegiatan Relawan tahun 2016. Area atau tempat pelaksanaan

Relawan pun mengalami penambahan yaitu perpustakaan (6 orang siswa), koperasi (3 orang siswa), front office (8 orang siswa), UKS (3 orang siswa), dapur sekolah (6 orang siswa), kebun atau halaman SD (6 orang siswa), kantin (3 orang siswa), kebersihan sekolah lantai 1 (6 orang siswa), kebersihan sekolah lantai 2 (4-6 orang siswa), TK B1 (3 orang siswa), TK B2 (3 orang siswa), TK B3 (3 orang siswa), TK A1 (3 orang siswa), TK A2 (3 orang siswa), dan TK A3 (3 orang siswa). Adapun PIC atau pendamping adalah karyawan/karyawati dan guru yang bertugas pada bagian tersebut. Format Rancangan Kegiatan Relawan 2016 terlampir.

Tugas yang dilakukan siswa di area perpustakaan yaitu menyampuli buku, membereskan buku, membuat tempat kertas, memasukkan data buku. Tugas yang dilakukan siswa di area koperasi yaitu melayani pembeli, membuat nota, membereskan almari, merapikan alat tulis. Tugas yang dilakukan siswa di area *front office* yaitu mengantar barang, membantu mengangkat barang, menerima titipan barang, membantu memarkir mobil, menjaga *front office*, mengantar tamu, membuka dan menutup pintu mobil, mengantar adik TK bertemu dengan orangtuanya. Tugas yang dilakukan di area UKS yaitu menyapu UKS, mengepel UKS, merapikan UKS, menjaga dan menemani adik kelas yang sakit. Tugas yang dilakukan di area dapur yaitu mengantar teh untuk guru ke kelas, mengantar teh ke ruang guru, menggoreng tempe, mencuci gelas dan piring, membersihkan rak sepatu, membersihkan kulkas. Tugas yang dilakukan di area kebun atau halaman SD yaitu mencabuti rumput liar, membuang sampah, menyapu halaman, menyiram tanaman. Tugas yang dilakukan di area kantin yaitu membantu menjadi

kasi, membersihkan almari, membantu menusuk sosis, membantu beres-beres. Tugas yang dilakukan di area lantai 1 yaitu menyapu halaman TK, menyapu koridor sekolah, menyapu lorong lantai 1, mengepel lantai 1, membersihkan tempat cuci tangan. Tugas yang dilakukan di area lantai 2 yaitu mengepel lantai 2, menyapu lorong lantai 2, mengelap kaca di lantai 2, membuang sampah.

Tugas yang dilakukan di area TK B1 yaitu menulis buku penghubung, membersihkan papan tulis, membuat tempat kuartet, memasukkan data pengarang diprogram. Tugas yang dilakukan di area TK B2 yaitu membantu mengatur anak-anak, membantu siswa mewarnai, mencari anak TK. Tugas yang dilakukan di area TK B3 yaitu menjaga adik TK, membersihkan ruang TK, menyapu lantai TK, mengetik data buku TK B3. Tugas yang dilakukan di area TK A1 yaitu menggantikan baju anak-anak, menemani anak bermain, menjaga adik TK, mendampingi adik TK mewarnai, menulis buku tugas. Tugas yang dilakukan di TK A2 yaitu menjaga adik TK, membantu menggaris buku tulis, menyapu lantai TK A2, mengelap kaca TK A2, membuang sampah. Tugas yang dilakukan di TK A3 yaitu membantu menulis, merapikan modul, menyapu lantai TK A3, mengepel lantai TK A3, membuang sampah.

b. Masuk TK

Kegiatan ini dilakukan oleh siswa kelas 6. Kelas 6 akan masuk ke TK.

Hal ini diterangkan oleh ibu DM:

Kebersamaan antara kelas 6 dan TK, kelas TK akan masuk ke kelas 1 dan dibimbing oleh teman-teman dari kelas 6. Hal ini berarti kelas 6 turut ambil bagian untuk membiasakan kondisi keakraban yang ada di sekolah ini. Anak-anak dari TK akan terbiasa dengan lingkungan sekolah yang sudah kami bentuk. (Wawancara tanggal 01 Februari 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui kakak kelas 6 akan masuk ke TK dan turut ambil bagian dalam membimbing adik-adik TK. Peserta didik dapat menjalin keakraban dengan adik TK dan adik TK akan terbiasa dengan lingkungan SD tempat adik TK akan melanjutkan sekolah nantinya.

Setiap anak kelas 6 akan membawa 1-2 orang adik TK. Siswa kelas 6 akan menjemput adik TK untuk diajak keliling sekolah. Saat jalan-jalan nanti adik TK akan dikenalkan ke kakak kelas, supaya ketika dia masuk SD sudah tidak takut dan anak yang SD dapat belajar mengemong adiknya. Adik TK akan memperkenalkan diri di setiap kelas secara bergantian. Setelah selesai berkeliling, anak kelas 6 akan ikut masuk ke pembelajaran di kelas TK. Siswa kelas 6 ikut mengajari anak TK, menyuapi anak TK, mengajari membaca, mengajari cuci tangan, mengantar ke WC. Hal ini diterangkan oleh ibu DM:

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan yaitu anak kelas 6 menjemput adik TK. 1 anak kelas 6 akan membawa 2 anak kelas TK, atau 1 anak kelas 6 membawa 1 anak kelas TK, tergantung pada jumlah siswa. Kemudian mereka akan melakukan touring yaitu keliling dari satu kelas ke kelas lain, mereka akan masuk ke kelas, menyapa yang ada di kelas. Kebetulan saya guru kelas 1, jadi nanti teman-teman di kelas 1 akan menyapa adiknya TK bersama anak-anak dari kelas 6. Cara masuk kelasnya akan bergantian karena kondisinya kami yang ada di kelas sedang belajar, jadi kami membutuhkan kurang lebih 30 menit untuk aktivitas tersebut, karena itu akan bergantian. (Wawancara tanggal 01 Februari 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam kegiatan Masuk TK, adik-adik TK akan diajak terlebih dahulu untuk berkeliling SD dan diperkenalkan di setiap kelas. Perkenalan di setiap kelas memakan waktu kurang lebih 30 menit dengan cara bergantian. Setelah itu, kakak kelas 6 akan mengikuti kegiatan

berlajar dan bermain di TK seperti biasanya. Kakak kelas 6 akan membimbing dan membantu adiknya dalam kegiatan di TK selama satu hari itu.

c. Renungan Pagi

Renungan Pagi dilakukan pada setiap pagi hari 15 menit sebelum pembelajaran di mulai. Dalam renungan pagi akan ditanamkan kepada anak-anak untuk saling menghargai temannya, untuk saling mengasihi temannya, dan sopan kepada orang lain. Ibu WT memberikan penjelasan bahwa di dalam Renungan Pagi akan disisipkan nilai-nilai *antibullying* yang menjadi tujuan dari Program *Buddy*:

Cara menanamkan nilai *antibullying* kepada peserta didik melalui renungan yang diadakan setiap pagi. Dalam renungan pagi akan ditanamkan kepada anak-anak untuk saling menghargai temannya, untuk saling mengasihi temannya, sopan kepada orang lain. Renungan pagi dilaksanakan setiap 15 menit sebelum pembelajaran. (Wawancara tanggal 01 Februari 2017).

Hal senada juga disampaikan oleh ibu MW:

Disini kalau ibadah ada setiap sebelum masuk itu 15 menit harus ibadah dulu. Keunggulannya sekolah ini adalah karena sekolah kristen sehingga lebih menekankan pada lebih karakter dan keagamaannya, iman benar-benar harus dibangun sehingga ada bidang kerohanian sendiri yang mengurus kegiatan kerohanian. (Wawancara tanggal 14 Februari 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa di dalam Renungan Pagi akan disampaikan firman Tuhan yang mengarahkan kepada nilai *antibullying*, misalnya saling menghargai teman, saling mengasihi teman, dan sopan kepada orang lain. Di dalam Renungan pagi juga diajarkan mengenai sikap-sikap yang menghindarkan pada perilaku *bullying* di sekolah, misalnya tidak mengejek dan tidak teman yang lain. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta lebih menekankan

firman Tuhan yaitu hukum Kasih sebagai cara untuk mencegah dan menurunkan *bullying* karena merupakan sekolah berbasis keagamaan (Kristen).

Renungan Pagi dilakukan dengan cara menyampaikan ayat dari al kitab melalui cerita dan ilustrasi. Di dalam renungan pagi juga terdapat kata-kata motivasi mengenai hal yang harus dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan anjuran ayat al kitab pada setiap renungan. Hal ini sesuai hasil observasi tanggal 16 Februari 2017. Ibu EP selaku wali kelas 2A memulai Renungan Pagi. Renungan Pagi hari ini adalah tentang “Kaos Kaki Bau”. Renungan Pagi dimulai dengan menyanyikan lagu Puji Tuhan. Siswa berdiri dan bernyanyi sambil melambaikan tangan, kemudian disambung dengan lagu Firman Tuhan. Siswa duduk sambil memejamkan mata dan menggenggamkan kedua tangan untuk memohon dan bernyanyi. Siswa terlihat sangat menghayati, bahkan ada salah seorang siswa yang menangis. Setelah menyanyikan lagu Firman Tuhan, siswa memanjatkan terimakasih kepada Tuhan dalam Bahasa Inggris. Ibu EP kemudian menyampaikan ilustrasi cerita berjudul “Bau Kaos Kaki”. Ilustrasi ini menceritakan tentang bau kaos kaki yang tercium di kelas.

Di dalam ilustrasi tersebut awalnya hanya satu orang siswa yang mencium baunya, tetapi lama kelamaan semua siswa mencium baunya dan bertanya-tanya bau apa dan dari siapa. Setelah diketahui itu adalah bau kaos kaki milik salah satu temannya, ibu EP bertanya kepada siswa apa yang akan siswa lakukan jika itu adalah Ibu EP. Beberapa siswa menunjukkan satu jari untuk menjawab. Garry mengatakan untuk memaafkan, teman lainnya mengatakan untuk dibalas dengan kebaikan, mengingatkan untuk mencuci kaos kaki. Ibu EP

juga memberitahu siswa bahwa tidak boleh mengejek dan apabila ada teman yang melakukan kesalahan agar menegur dengan sopan. Ilustrasi tersebut ditutup dengan nasihat yang disampaikan oleh ibu EP dan siswa melanjutkannya dengan bernyanyi *Because of Lord*. Siswa juga memanjatkan do'a dan memohon ampun. Kegiatan Renungan Pagi ditutup dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Satu Nusa Satu Bangsa.

Saat pak Petrus (*Office Boy*) datang untuk mengantarkan minum untuk ibu Esteer, anak-anak serentak berdiri dan bersama-sama mengucapkan, "Terimakasih pak Petrus telah membantu kami hari ini". Ibu EP mengucapkan, "Terimakasih anak-anak ku yang baik hati" dan memberi nasihat anak-anak untuk selalu mengucapkan terimakasih untuk hal baik dan mengucapkan permintaan maaf apabila melakukan hal yang buruk. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan KBM Matematika.

Renungan Pagi menggunakan buku renungan yang dulu awalnya dibuat sendiri oleh sekolah, tetapi sekarang di beli dari BKK setiap bulannya. Buku Renungan Pagi akan berganti setiap bulan. Hal ini disampaikan oleh ibu WA:

Setiap bulan bukunya ganti, kita beli dari BPK. Dulu awal-awal yang membuat materi Renungan Pagi dari bidang kerohanian sekolah, tetapi karena susah jadi ya kita beli setiap bulannya. Renungan pagi di kelas 4 tidak selalu guru yang memimpin, tetapi kadang bergantian siswa yang membaca renungan, begitu juga dengan posisi ketua kelas. (Wawancara tanggal 06 Maret 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa cerita dan ilustrasi di sampaikan oleh guru kepada siswa, dan untuk kelas besar kadang bergantian siswa yang menyampaikannya.

d. MOS Bersama

Program *Buddy* juga terintegrasi ke dalam kegiatan MOS. Hal ini disampaikan oleh ibu MW:

Contohnya, misalkan keterlibatan kakak kelas dalam pendampingan kepada adik kelas. Biasanya saat MOS itu, jadi nanti ada anak kelas 6 mendampingi anak kelas 3, kelas 5 mendampingi kelas 4 untuk melakukan kegiatan bersama. Nah, kegiatan ini dimaksudkan untuk membuat tidak adanya senioritas antara kakak kelas terhadap adik kelas. (Wawancara tanggal 14 Februari 2017).

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ibu DM:

Dalam kegiatan MOS anak-anak akan bermain bersama adik-adiknya yang berada dalam frame MOS, ketika mereka bermain bersama kakaknya itu bagian kami mengerjakan Program *Buddy*. Contohnya bermain harta karun bersama. Nah, dalam proses pencapaiannya kan harus diingatkan terus, mendidik anak kelas 6 itu kan cukup sulit, nah itu. (Wawancara tanggal 01 Februari 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa integrasi Program *Buddy* dalam kegiatan MOS adalah berupa pendampingan kakak kelas kepada adik kelas untuk melakukan kegiatan bersama dan *game* bersama, misalnya mencari harta karun bersama. Dalam kegiatan ini kakak kelas akan dikelompokkan dengan adik kelas, misalnya kelas 6 dengan kelas 3 sehingga yang melakukan kegiatan MOS Bersama tidak hanya siswa baru, melainkan semua kelas dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Berdasarkan penjelasan ibu LH sebelumnya, kegiatan ini dilakukan pada hari kedua MOS dan disebut MOS Bersama.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memangkas senioritas dari kakak kelas terhadap adik kelas. Ibu DM menjelaskan mengenai konsep MOS bersama di hari kedua MOS:

Kegiatan MOS dirancang saat libur, guru menjadi instruktur dalam MOS. Kita tidak mendatangkan orang lain dalam kegiatan MOS agar

lebih mengenal karakter anak. Sebelum para guru menjadi instruktur, terlebih dahulu para guru dibekali. Kami mendatangkan orang dari Gerakan Sekolah Menyenangkan, kami diajarkan membuat mapping atau perencanaan, misalnya tahun ini kelas 1 tema tumbuhan nanti saling berkaitan, mulai dari ornamennya sampai card-nya apapun semua akan dibuat dari tumbuhan, kemudian nanti ada permainan-permainan. Waktu itu kami kelas 1 temanya mencari harta karun. (Wawancara tanggal 01 Februari 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa MOS Bersama dilakukan pada hari libur. Instruktur pada MOS adalah guru di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Guru akan mendapat bekal untuk menjadi instruktur. Pembekalan dilakukan oleh Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). MOS Bersama akan dirancang dengan tema tertentu. Guru bersama GSM akan membuat dan merancang kegiatan MOS bersama. Misalnya, seperti kegiatan MOS Bersama yang telah dilakukan yaitu dengan tema tumbuhan. Guru melakukan pembekalan dan diskusi bersama GSM untuk membuat perencanaan berupa mapping, membuat permainan, membuat ornament, kartu, serta hal lainnya yang berkaitan dengan tema, misalnya tumbuhan.

e. Upacara

Upacara di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dilakukan setiap 2 minggu sekali, berganti-gantian dengan ibadah mingguan. Petugas upacara akan bergilir setiap kelasnya, tetapi hanya kelas besar saja yaitu kelas 4, 5, dan 6. Hal ini dimaksudkan agar kakak kelas dapat membantu adiknya berbaris. Selain membantu berbaris, di dalam upacara kakak kelas akan masuk ke dalam barisan untuk memberi contoh langsung kepada adik kelas. Hal ini disampaikan oleh ibu WT:

Program *Buddy* juga terintegrasi ke dalam kegiatan upacara. Setiap 2 minggu sekali di hari Senin kita melakukan Upacara, sedangkan minggu kedua dan keempat untuk ibadah bersama. Di dalam kegiatan Upacara kakak-kakak kelasnya akan membetulkan barisan adik-adiknya yang belum rapi, selain itu dia masuk barisan dan memberi contoh kepada adik-adiknya. (Wawancara tanggal 14 Februari 2017).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti tanggal 20 Maret 2017.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa upacara di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta memang dilaksanakan 2 minggu sekali, apabila dalam keadaan hujan upacara akan dilaksanakan di aula seperti hari ini. Siswa-siswa dibariskan di depan kelas masing-masing oleh wali kelas. wali kelas menggandeng tangan siswa dan siswa berbaris 2 banjar di belakang wali kelas saat memasuki Aula. Siswa-siswa berbaris sesuai kelasnya dibantu oleh wali kelas dan siswa kelas 4 yang sedang bertugas di upacara. Petugas upacara membantu setiap siswa agar berdiri secara lurus dan membantu mengurutkan tinggi siswa di barisan tersebut. Setelah barisan rapi, petugas upacara berdiri di tempatnya masing-masing dan wali kelas berdiri di sekitar barisan siswanya. Pak Frans mengarahkan agar siswa mengikuti upacara dengan baik dan tenang.

Upacara di mulai dengan pembawa acara menyampaikan susunan acara pada pukul 07.10 WIB. Pemimpin upacara memasuki lapangan upacara, kemudian pembina upacara memasuki lapangan upacara. Pemimpin upacara melapor kepada pembina upacara dan pemimpin barisan melapor kepada pemimpin upacara. Pelaporan yang disampaikan baik oleh pemimpin upacara maupun pemimpin barisan dilakukan secara sopan dan tidak dengan berteriak, mereka terlihat seperti berbicara dan berkomunikasi seperti biasa dan sopan. Setelah itu dilakukan pengibaran bendera. Bendera berupa bendea merah putih

yang diikat di tongkat kayu untuk ditancapkan di tempat yang telah disiapkan, kemudian peserta upacara akan menyanyikan lagu Indonesia Raya diiringi dengan piano dan disusul dengan lagu mengheningkan cipta. Upacara dilanjutkan dengan pembacaan pancasila oleh pembina upacara dan amanat upacara. Pembina upacara menyampaikan 3 hal pada amanat upacara yaitu nilai UTS akan segera keluar, jaga kesehatan, dan bahaya *skip challenge*.

Upacara dilanjutkan dengan pembacaan do'a oleh petugas upacara dan upacara selesai. Sebelum barisan dibubarkan, ibu Wahyu meminta untuk anak-anak yang tidak berseragam lengkap untuk maju dan tinggal di Aula. Pemimpin barisan membantu mencari siswa yang tidak berseragam lengkap di barisannya. Siswa-siswa yang tidak berseragam lengkap maju ke depan. Pemimpin barisan memberikan hormat kepada pemimpin upacara dan membubarkan barisannya. Wali kelas menggandeng siswa dan siswa berbaris 2 banjar di belakang wali kelas kembali. Mereka keluar Aula secara bergantian dengan kelas lain.

Siswa yang tidak berseragam lengkap tinggal di Aula dan berbaris. Siswa yang tidak berseragam lengkap mendapat nasihat dari ibu Wahyu untuk berseragam lengkap di upacara minggu depan. Peneliti berbicara dengan seorang guru rohani tentang konsep upacara. Guru rohani tersebut mengatakan bahwa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta memang tidak ada hukuman untuk mereka yang tidak lengkap dalam berseagam, tetapi mereka akan dinasehati. Anak-anak tersebut keluar ruangan dengan berbaris dan langsung masuk ke kelas masing-masing. Ibu Wahyu dan guru rohani mengikuti dan mengawasi di belakang mereka untuk memastikan mereka masuk ke kelas masing-masing.

f. Ekstrakurikuler

Di dalam ekstrakurikuler kakak kelas juga memiliki peran dalam membantu dan mengajari adik kelasnya. Guru pengampu ekstrakurikuler berperan untuk mengarahkan. Hal ini dijelaskan oleh ibu WA, “Ekstrakurikuler karena memang disitu ada banyak siswa dengan berbagai macam bentuk siswa. Di dalam ekstrakurikuler tetap ada program *antibullying*.” (Wawancara tanggal 06 Maret 2017). Berdasarkan uraian narasumber tersebut dapat diketahui bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler beberapa siswa dengan berbagai karakter akan menjadi satu wadah dan satu kegiatan sehingga dapat dijadikan celah untuk menanamkan nilai *antibullying*. Dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa akan membaaur antara adik kelas dan kakak kelas pada masing-masing kelas besar dan kelas kecil.

Siswa yang lebih besar kelasnya akan memiliki kesempatan untuk mengajari adik kelasnya, begitupun siswa yang lebih kecil kelasnya dapat meminta ajar dengan kakak kelas. Sayangnya, beberapa siswa masih pemilih dan tidak sabar dalam mengajari adik kelasnya. Hal ini disampaikan oleh beberapa siswa, diantaranya:

Siswa RJ:

Aku ikut ekstrakurikuler English *Club*. Tapi tidak sama kelas kecil, dibedain jamnya, kecuali kalau mau ada acara tertentu, kayak ekspo kemarin jadinya sama kelas kecil juga. Ada, ada yang minta ajain. Aku mau ajarin tergantung anaknya cerewet apa enggak. (Wawancara tanggal 20 Februari 2017).

Siswa GN:

Iya di ekstrakurikuler gitar, terus sama kelas 4 sama kelas 5. Kelas kecil sama kelas besar itu beda jamnya, sama ekstranya cuma beda jamnya, tapi kadang gabung kalau ada acara. Kalau cerewet aku nggak mau, lha

udah diajarin malah loh caranya gini gini rasanya tuh uh. (Wawancara tanggal 20 Februari 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler antara kelas besar dan kelas kecil dibedakan jamnya. Walaupun begitu kakak kelas tetap memiliki kesempatan untuk berbaur dengan adik kelas yaitu antara kelas 1, 2, dengan 3, dan antara kelas 4, 5 dengan kelas 6. Siswa menyampaikan di dalam kegiatan ekstrakurikuler seringkali adik kelas meminta untuk diajarkan hanya saja kakak kelas enggan untuk mengajari siswa tertentu karena cerewet.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 3 Februari 2017 dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler dilaksanakan di ruang-ruang kelas di lantai 2 dan 3. Di lantai 2 terdapat Ekstrakurikuler Memasak, Ekstrakurikuler *Craft*, dan Ekstrakurikuler *English Club*. Sedangkan di lantai 3 terdapat ekstrakurikuler *Science Club*. Ekstrakurikuler terbagi menjadi 2 yaitu kelas besar dan kelas kecil. Di kelas ekstrakurikuler memasak peneliti melihat adanya siswa yang bermain sendiri di Pojok Baca. Guru dan siswa terlihat acuh terhadap siswa tersebut dan tetap melanjutkan memasak. Peneliti mendekati siswa tersebut dan bertanya alasan siswa tersebut tidak memasak. Siswa tersebut menjawab bahwa dia sedang malas. Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Ari selaku guru ekstrakurikuler memasak alasan siswa tersebut dibiarkan diam sendirian. Ibu Ari kemudian menjawab bahwa dia sedang marah karena menu masakan hari ini tidak sesuai dengan keinginan dia. Ibu Ari memilih untuk mendiamkan dia dan meminta siswa untuk mendiamkan dia karena ketika dia sedang marah dan diganggu justru akan besar masalahnya karena dia akan berteriak-teriak dan memusuhi temannya. Ibu Ari menambahkan bahwa Pojok Baca tersebut memang disiapkan di setiap kelas

selain untuk mereka bermain atau membaca, tetapi juga untuk tempat siswa menenangkan diri ketika siswa tidak nyaman dengan proses pembelajaran dan agar siswa tidak perlu berlari keluar ruangan sehingga tetap dalam pantauan guru.

Ekstrakurikuler *craft* diikuti oleh siswa kelas 4 dan 5. Siswa diampu oleh 3 guru ekstrakurikuler. Kelompok ekstrakurikuler dibagi menjadi 3. 2 kelompok yang melingkar di meja sedang membuat burung hantu dari kertas asturo dan buffalo, sedangkan 1 kelompok yang melingkar di pojok bermain sedang membuat bunga dari sedotan plastic dan selang-selang kecil. Semua siswa terlihat mengikuti intruksi dari guru ekstrakurikulernya. Ekstrakurikuler English *Club* diikuti oleh kelas 4, 5, dan 6. Siswa-siswa sedang berlatih untuk kegiatan Ekspo Sekolah di JCM. Siswa-siswa sedang bernyanyi dengan diiringi piano dan mengenakan kostum merah-merah. Peneliti keluar dari kelas English *Club* setelah mereka selesai menyanyikan satu lagu. Peneliti kemudian duduk di kursi lorong lantai 2. Peneliti melihat ada anak yang membereskan sampah di depan ruang ekstrakurikuler *Craft*. Beberapa saat kemudian peneliti melihat 2 orang siswi perempuan keluar dan mengajarkan siswa tersebut dalam menggunakan sapu dan cedok sampah serta cara membuka bak sampah. Setelah mereka selesai, peneliti mendekati 2 siswi tersebut dan bertanya alasan siswa tersebut dibiarkan membereskan sampah sendiri. Siswi tersebut menjawab bahwa guru yang meminta agar dia belajar bertanggungjawab karena dia memotong kertas-kertas kecil dengan berantakan dan kami diminta guru ekstrakurikuler untuk membantu ia. Siswi tersebut adalah siswi kelas 5, sedangkan siswa yang membereskan sampah adalah siswa kelas 2. Siswa tersebut sebenarnya sudah selesai lebih awal

kegiatan ekstrakurikulernya, tetapi belum mau pulang karena masih ingin ikut ekstrakurikuler *Craft*.

Di lantai 3 terdapat Ekstrakurikuler Science *Club*. Peneliti memasuki ruangan ekstrakurikuler Science *Club*. Peneliti disambut oleh beberapa siswa yang berjabat tangan dan bertanya keperluan peneliti. Peneliti kemudian mengatakan ingin berbicara terlebih dahulu dengan guru ekstrakurikuler. Anak-anak tersebut berteriak dan memanggil guru ekstrakurikuler bahwa ada tamu. Suasana di kelas Science *Club* gaduh karena mereka sedang praktik dengan balon. Beberapa siswa terlihat mengelilingi guru untuk penilaian. Peneliti memperkenalkan diri kepada guru ekstrakurikuler dan memohon izin untuk dapat mengamati kegiatan di ekstrakurikuler Science *Club*. Guru ekstrakurikuler memberikan izin, tetapi guru ekstrakurikuler mengatakan bahwa kelas hampir selesai. Peneliti melihat ada seorang siswa yang sedang diajari oleh 2 orang temannya karena belum bisa menyelesaikan praktiknya. Beberapa siswa yang sudah selesai terlihat menunggu sambil memperhatikan temannya yang belum selesai.

4. Faktor Pendukung Implementasi Program *Buddy*

Dalam implementasi Program *Buddy* terdapat beberapa faktor pendukung yaitu Sumber Daya Manusia (SDM), sarana prasarana, dan lokasi. Hal ini disampaikan oleh ibu DM, “Faktor pendukungnya antara lain SDM yang jelas, kalau tidak ada SDM-nya tidak mungkin jalan, sasaran yang akan dicapai, dan pemantapan materi yang akan disampaikan.” (Wawancara tanggal 01 Februari 2017). Pernyataan tersebut diperkuat dengan penjelasan dari ibu EP:

Faktor pendukungnya adalah spot-spotnya. Ada siswanya yang sudah jelas, yang membimbing juga ada, kemudian tempatnya juga ada.

Misalnya di perpustakaan ada memiliki *jobdesk* yaitu merapikan atau ngelist siapa saja yang mengembalikan buku. Faktor pendukung lainnya yaitu sarana prasarana dan SDM. (Wawancara tanggal 14 Februari 2017).

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan SDM yang jelas dapat mempermudah pelaksanaan Program *Buddy*. SDM yang dimaksud yaitu Kepala Sekolah, guru sebagai pendamping, dan siswa sebagai sasaran atau pelaku yang melaksanakan Program *Buddy* tersebut. Hal ini dikarenakan Kepala Sekolah adalah pengambil keputusan di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dan Kepala Sekolah yang memiliki keterlibatan lebih besar dengan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) sebagai sumber dari Program *Buddy*. Keputusan Kepala Sekolah untuk menerapkan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta juga sesuai dengan Firman Tuhan yang digunakan sebagai visi misi di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Apabila salah satu SDM tersebut tidak ada atau ada tetapi tidak lengkap seperti yang sudah ditetapkan, maka pelaksanaan Program *Buddy* akan mengalami kesulitan. Dalam penjelasan narasumber di atas juga dapat diketahui bahwa pemantapan materi juga menjadi pendukung dalam pelaksanaan Program *Buddy*, karena melalui pemantapan materi ini anak dapat mengetahui *jobdesk* atau tugas yang harus ia lakukan sehingga tidak mengalami kebingungan.

SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta memiliki sarana prasarana yang mendukung untuk dilaksanakan program *Buddy*. Lokasi SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yang satu atap dengan TK Kristen Kalam Kudus Yogyakarta juga memudahkan ketika pelaksanaan Program *Buddy*, serta area-area di SD Kristen Kalam Kudus tempat dilaksanakan salah satu kegiatan program *Buddy* memiliki

karyawan yang mampu untuk dijadikan pendamping dalam pelaksanaan salah satu kegiatan Program *Buddy* yaitu Relawan.

Faktor pendukung lainnya dalam implementasi yaitu dukungan dari orangtua. Dukungan dari orangtua berupa persetujuan untuk dilaksanakan Program *Buddy* dan bantuan dana. Hal ini disampaikan oleh ibu MW:

Faktor pendukungnya adalah dana. Orangtua akan membantu dana, misalnya ada amplop untuk VBS. Kemudian keterlibatan orangtua, jadi setiap kelas punya grup whats app orangtua. Misalkan guru lupa tentang sesuatu bisa lapor, jadi memang benar-benar sedang digalakkan untuk melibatkan orangtua dalam setiap kegiatan sekolah dan itu sangat membantu, justru mereka lebih antusias. (Wawancara tanggal 14 Februari 2017).

Hal senada disampaikan oleh ibu WA:

Guru sangat mendukung, orangtua sangat mendukung, semua warga sekolah di sini sudah sangat mendukung. Adanya program ini sangat menguntungkan kepada orangtua karena orangtua senang kalau anak-anak berperilaku. Tujuan orangtua menyekolahkan anak itu agar mempunyai perubahan sikap. (Wawancara tanggal 06 Maret 2017).

Berdasarkan penjelasan dari narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan orangtua terhadap adanya Program *Buddy* baik. Pemberitahuan adanya Program *Buddy* dari sekolah kepada orangtua disampaikan melalui surat dan grup *Whats App*. Orangtua memberikan respon yang baik dan tidak keberatan dengan Program *Buddy*. Orangtua juga memberikan dukungan baik secara moril maupun secara materil. Bantuan secara moril seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu berupa izin dan persetujuan. Bantuan secara materil berupa dana untuk pelaksanaan program *Buddy*. Dalam pelaksanaan program di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta termasuk program *Buddy* mendapat dana tambahan dari orangtua.

Dukungan tidak hanya muncul dari orangtua, melainkan juga dari warga sekolah lainnya yaitu guru dan karyawan. Guru setuju dengan adanya Program *Buddy* dan mendukung implementasi Program *Buddy*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa peran guru sebagai pendamping dalam implementasi Program *Buddy* dapat memudahkan dan melancarkan implementasi Program *Buddy*. Karyawan di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta juga tidak keberatan dengan adanya program *Buddy*. Karyawan juga memiliki rasa tanggungjawab untuk mengingatkan dan mengarahkan siswa tentang perilaku mereka yang sebaiknya tidak mengarah terhadap tindakan *bullying*.

Dukungan juga didapat dari warga sekolah yang dalam hal ini yaitu siswa. Dukungan dari siswa dapat berarti bahwa siswa mau melaksanakan dan merasa senang dengan adanya Program *Buddy*. Beberapa siswa menyampaikan bahwa ia senang melakukan Program *Buddy*. Bahkan ada siswa yang mau menerapkan di rumah untuk tidak melakukan *bullying* terhadap orangtua maupun anggota keluarga lainnya. Respon senang dari siswa salah satunya disampaikan oleh siswa YO, "Senang kalau yang banyak mainnya. Senang karena bisa bermain bareng kakak kelas adik kelas, biasanya hanya dengan kelas 2 atau kelas 1 saja." (Wawancara tanggal 16 Februari 2016). Pernyataan siswa YO juga memberikan kesimpulan bahwa tujuan *antibullying* telah tercapai melalui Program *Buddy* karena siswa menjadi tidak takut dan menjadi akrab dengan kelas di bawahnya sehingga tidak ada senioritas.

5. Faktor Penghambat Implementasi Program *Buddy*

Dalam implementasi Program *Buddy* terdapat beberapa faktor penghambat yang terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menghambat implementasi Program *Buddy* yaitu waktu dan peserta didik. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat implementasi Program *Buddy* yaitu pengawasan di rumah dan tontonan TV. Berikut ini adalah penjelasan mengenai faktor penghambat Program *Buddy*:

a. Faktor Internal

1) Waktu

Faktor penghambat dalam implementasi Program *Buddy* antara lain yaitu waktu. Hal ini disampaikan oleh ibu LH:

Faktor penghambatnya adalah waktu. Kami mengambil waktunya setelah mereka UAS atau ujian, jadi daripada setelah mereka ujian tidak ada kegiatan kami pakai untuk Program *Buddy*, tetapi waktu jeda setelah ujian kadang hanya 2 hari. Pernah waktu itu kami 2 minggu melaksanakan itu, tetapi yang kemarin hanya 3 hari. (Wawancara tanggal 23 Januari 2017).

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh ibu LH dapat diketahui bahwa waktu pelaksanaan Program *Buddy* sangat tergantung dengan jam kosong atau waktu jeda setelah ujian. Apabila jumlah waktu jeda panjang, maka pelaksanaan Program *Buddy* dapat dilaksanakan lebih lama, begitu pula sebaliknya.

Program *Buddy* yang direncanakan untuk dilaksanakan bulan Desember 2016 lalu tidak terlaksana karena sedikitnya waktu jeda setelah ujian tersebut, terlebih lagi banyak kegiatan yang harus dilaksanakan pada waktu yang berdekatan. Hal ini dijelaskan oleh ibu EP:

Program *Buddy* yang direncanakan untuk dilaksanakan pada bulan Desember 2016 tidak terlaksana karena Dateline untuk pengumpulan *raport*, pengumpulan hasil nilai anak-anak, pengolahan nilai sangat mepet. Selain itu, ada acara natal, jadi memang waktunya itu tidak memungkinkan untuk melakukan program itu. (Wawancara tanggal 14 Februari 2017).

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan Program *Buddy* yang sangat tergantung waktu jeda setelah ujian sangat tidak efektif karena banyak kegiatan yang waktunya berdekatan dan guru juga juga harus menyelesaikan nilai *raport* anak. Kegiatan yang dilaksanakan di bulan yang sama yaitu Desember antara lain HUT SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dan Hari Natal. Banyak program di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yang dilaksanakan dengan rentang waktu sedikit antara satu program dengan program lainnya. Hal ini membuat persiapan yang dilakukan menjadi terburu-buru dan guru sebagai eksekutor menjadi kelelahan dan terforsir tenaganya sehingga tidak dapat maksimal dalam pelaksanaan program.

2) Peserta Didik

Faktor lain yang menjadi penghambat dalam implementasi Program *Buddy* adalah sifat anak, sebagaimana disampaikan oleh ibu WA:

Faktor penghambat biasanya karakter anak. Ada 1 atau 2 anak yang memang sudah cenderung ke arah *bullying*. Selain itu, faktor keluarga, karakter yang ditanamkan di keluarga nantinya akan keluar saat mereka berinteraksi dengan teman-teman. Menurut saya memang faktor penghambatnya dari faktor keluarga dan karakter mereka yang sudah tidak mau dirubah. (Wawancara tanggal 06 Maret 2017).

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa sifat anak yang sudah mengarah ke *bullying* dan sulit diarahkan menjadi penghambat implementasi Program *Buddy* karena membuat penanaman nilai *antibullying* dan

atmosfer *antibullying* yang dibangun sekolah sulit tercapai. Kondisi tidak terduga dapat menjadi hambatan implementasi Program *Buddy*. Misalnya dalam kegiatan Relawan, perpustakaan yang tidak buka dapat membuat anak kebingungan dan akan berimplikasi pada jadwal pelaksanaan kegiatan Relawan yang telah dibuat.

Hambatan yang muncul dari peserta didik tidak hanya mengenai sifat peserta didik, tetapi juga ketidaktahuan peserta didik tentang *jobdesk* atau hal yang harus ia lakukan saat Program *Buddy* berlangsung juga menjadi penghambat. Hal ini disampaikan oleh ibu EP, “Faktor penghambatnya adalah anak tidak tahu *jobdesknya*. Anak-anak ketika dijelaskan ada yang mendengarkan ada yang tidak, ada yang fokus ada yang tidak, jadi ketika dijelaskan anak itu tidak fokus jadi dia tidak *jobdesknya*.” (Wawancara tanggal 14 Februari 2017). Peserta didik tidak mengetahui *jobdesk* dikarenakan peserta didik tersebut tidak mendengarkan dan tidak fokus saat dijelaskan. Hal ini dikarenakan kefokuskan dan keseriusan setiap peserta didik dalam setiap hal berbeda-beda.

Pada kenyataannya banyak siswa yang belum mengetahui mengenai Program *Buddy* tersebut. Ketidaktahuan siswa tersebut juga merupakan hambatan dalam implementasi Program *Buddy*. Hal ini disampaikan oleh beberapa siswa ketika peneliti menanyakan mengenai apa yang siswa tersebut ketahui tentang Program *Buddy*, diantaranya disampaikan oleh siswa YC, “Yang kayak apa (Program *Buddy*)? Aku tidak tahu program Relawan. Aku juga tidak tahu yang kakak kelas ngajak adik kelas itu. Di Perpustakaan dulu iya aku lihat ada yang bantu bantuin Miss Sari gitu.” (Wawancara tanggal 20 Februari 2017). Sayangnya, Program *Buddy* tidak dapat dikatakan berhasil sepenuhnya, karena

masih ada anak yang belum mengetahui tentang Program *Buddy*. Kegiatan program *Buddy* sebagian besar dilakukan oleh kakak kelas yaitu kelas 6 sehingga yang terlibat adalah kelas 6, kecuali dalam kegiatan reguler dan kegiatan yang terintegrasi ke dalam kegiatan akademik lainnya. Kurangnya sosialisasi kepada siswa selain kelas 6 dan kelas yang ikut dilibatkan menyebabkan siswa yang tidak ikut terlibat kurang mengetahui mengenai Program *Buddy*.

b. Faktor Eksternal

1) Pengawasan di Rumah

Faktor penghambat dalam implementasi Program *Buddy* lainnya yaitu pengawasan di rumah yang kurang. Hal ini disampaikan oleh ibu WT, “Faktor penghambatnya adalah pengawasan di rumah. Anak-anak sudah diarahkan di sekolah, tetapi pengawasan di rumah kurang karena orangtua anak yang sibuk sehingga perilaku tersebut terbawa lagi ke sekolah.” (Wawancara tanggal 01 Februari 2017). Hal ini diperkuat oleh ibu DM:

Kegagalan implementasi (penanaman karakter *antibullying*) bisa jadi karena faktor dari luar sekolah, seperti orangtua, lingkungan, itu mempengaruhi terhambatnya program. Kalau rumah tangga anaknya baik, kemudian kita sekolah juga punya program yang baik, saya pikir ini tidak jadi masalah. (Wawancara tanggal 01 Februari 2017).

Berdasarkan penjelasan dari narasumber di atas dapat diketahui bahwa penanaman nilai *antibullying* yang berusaha diterapkan oleh sekolah menjadi sulit ketika siswa tidak mendapatkan pengawasan dan arahan dalam menerapkan sikap *antibullying* di rumah. Kehidupan dan pola interaksi di rumah yang berbau kekerasan akan terbawa lagi ke sekolah. Ibu WY menyampaikan bahwa perilaku kasar dari orangtua menjadi salah satu penyebab gagalnya penanaman nilai

antibullying. Tidak adanya sinkronisasi antara keluarga dan sekolah membuat hasil yang diharapkan dari adanya Program *Buddy* sulit tercapai.

2) Tontonan TV

Kesibukan orangtua menyebabkan kurangnya pengawasan anak di rumah. Kurangnya pengawasan di rumah memberikan celah kepada siswa untuk menyerap nilai yang berseberangan dengan nilai *antibullying* yang menjadi tujuan dari Program *Buddy*. Hal ini disampaikan oleh ibu DM, “Tontonan TV juga ikut mempengaruhi. Tontonan TV itu sangat menarik. Mereka melihat mungkin sinetron-sinetron, tayangan-tayangan yang tidak mendidik buat anak-anak.” (Wawancara tanggal 01 Februari 2017). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa tontonan TV yang anak tonton akan berpengaruh terhadap sikap siswa tersebut. Pengaruh negatif tersebut dapat diminimalisir apabila siswa mendapat pengawasan dari orangtua ketika menonton TV di rumah.

6. Solusi Meminimalisir Hambatan Program *Buddy*

Cara yang ditempuh untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam Program *Buddy* yaitu dengan cara mengamati pelaksanaan Program *Buddy* dan mengevaluasi pelaksanaan Program *Buddy* tersebut. Pada saat evaluasi akan ditemukan bagian yang kurang dalam pelaksanaan Program *Buddy* dan akan diperbaiki pada pelaksanaan Program *Buddy* selanjutnya. Hal ini disampaikan oleh ibu WY, “Cara mengatasi hambatan yang muncul dengan melihat dan mengevaluasi program *Buddy* tersebut, bagian yang kurang saat evaluasi kedepan akan diperbaiki.” (Wawancara tanggal 06 Maret 2017). Apabila setelah dievaluasi hambatan yang muncul berupa dana, maka akan diatasi dengan cara usaha dana.

Solusi yang akan digunakan dan terapkan untuk mengatasi hambatan diputuskan setelah mengetahui hambatan yang muncul melalui pengamatan dan evaluasi.

Hambatan yang muncul terkait waktu pelaksanaan Program *Buddy* belum dapat teratasi, melainkan sedang dalam proses pencarian alternatif solusi, hal ini disampaikan oleh ibu LH, “Saya masih memikirkan waktu pelaksanaan Program *Buddy* akan dimasukkan ke setiap jum’at terakhir atau bagaimana, masih dipikirkan solusinya. Yang penting ada Program *Buddy* dan yang penting anak mengalami.” (Wawancara tanggal 23 Januari 2017). Berdasarkan penjelasan ibu LH tersebut dapat diketahui bahwa belum ada solusi pasti terkait waktu pelaksanaan Program *Buddy* yang sangat tergantung dengan jumlah jam kosong setelah ujian, rencana mengatasi hambatan tersebut masih dipikirkan untuk dilaksanakan pada setiap hari Jum’at Terakhir.

Hambatan yang muncul dari siswa dapat diatasi dengan cara pendekatan personal. Pendekatan personal dilakukan dengan cara memanggil anak tersebut dan diajak bicara secara pribadi. Anak dimarahi apabila perlu dan setelah itu dilembuti kembali. Pendekatan personal juga dilakukan dengan cara menanyakan langsung kepada anak alasan ia tidak melaksanakan Program *Buddy*. Pendekatan personal juga dilakukan dengan cara mengobrol dengan anak tentang sikapnya yang akan berubah atau tidak. Jika anak tidak mau berubah akan diselesaikan bersama orangtua, selain itu masalah yang ditimbulkan oleh anak ketika pelaksanaan Program *Buddy* didiskusikan dengan Kepala Sekolah, guru, dan juga orangtua apabila pendekatan personal kepada anak tidak dapat memberikan jalan keluar.

Ibu WT menyarankan bahwa Program *Buddy* lebih baik diterapkan untuk anak kelas kecil dengan mempertimbangkan penanaman nilai yang masih mudah pada anak yang lebih kecil:

Sangat bagus untuk digalakkan ke sekolah-sekolah, terutama itu justru ke Sekolah Dasar, karena pembentukan karakter itu enak dari kecil. Lebih baik lagi apabila dari kelas 1, itu lebih bagus, karena pada anak-anak kecil itu masih polos, mudah. Program itu sebaiknya diberikan ke anak-anak yang kecil itu lebih efektif. (Wawancara tanggal 01 Februari 2017). Sayangnya, hal ini belum menjadi pembahasan oleh Kepala Sekolah karena Kepala Sekolah masih memikirkan cara agar pelaksanaan Program *Buddy* tidak tergantung dengan jam kosong setelah ujian sehingga dapat selalu terlaksana tidak seperti pada bulan Desember 2016 lalu.

7. Dampak atau Hasil Program *Buddy*

Pelaksanaan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus dapat dikatakan berhasil dan cukup efektif dilihat dari dampak yang diuraikan berikut ini:

a. Program *Buddy* dalam Menurunkan Perilaku *Bullying*

Keberhasilan Program *Buddy* dapat dilihat dari ketercapaian tujuan Program *Buddy* yaitu menurunkan perilaku *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Adapun tindakan *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta setelah 2 tahun melaksanakan Program *Buddy* berhasil dikurangi. Berdasarkan observasi pada tanggal 14 Februari 2017 dapat diketahui dalam interaksi siswa di perpustakaan tidak terdapat indikasi *bullying*. Hasil observasi tanggal 16 Februari 2017 juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak ada indikasi *bullying* pada saat jam istirahat. Berdasarkan observasi pada tanggal 20 Maret 2017 dapat diketahui bahwa tidak ada indikasi *bullying* dalam aktivitas siswa di pagi hari sebelum masuk kelas. Berdasarkan hasil observasi tanggal 06 Maret 2017 dapat

diketahui bahwa tidak ada indikasi *bullying* dalam interaksi siswa saat bubar sekolah, bahkan interaksi antar siswa sangat kurang.

Perilaku *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta berhasil diturunkan, tetapi tidak berarti bahwa sudah tidak ada lagi perilaku *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi tanggal 20 Februari 2017 peneliti tidak menemukan adanya indikasi *bullying* di dalam interaksi siswa saat jam istirahat di lorong baik di lantai 1, 2, ataupun 3, tetapi peneliti menemukan perilaku *bullying* saat jam baca 5A di perpustakaan. Ada siswi yang terlihat duduk membaca sendirian dan melihat teman lainnya berkumpul dan bermain. Siswa lainnya terlihat mengacuhkan bahkan duduk menjauhi siswi tersebut. Berdasarkan hasil penelusuran dapat diketahui bahwa siswi tersebut dijauhi karena alasan cantik sehingga siswi-siswi lainnya tidak mau berteman. Berdasarkan keterangan Nana dapat diketahui bahwa tidak ada yang mau mendekati dan hanya mendiami Nana karena Nana sering mendapat pujian dari guru dan teman-teman laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti mendapatkan informasi bahwa hasil dari adanya Program *Buddy* yaitu kakak kelas dan adik kelas lebih akrab dan tidak ada sekat. Mereka menjadi lebih peka dan dapat saling menghargai. Hal ini disampaikan oleh ibu LH, “Hasilnya antara kakak kelas dan adik kelas lebih akrab dan tidak ada sekat. Mereka saling menghargai. Kadang anak kelas 6 setelah melakukan Program *Buddy* bermain ke kelas 1 menjenguk adiknya, misalnya menyuapi adiknya.” (Wawancara Tanggal 23 Januari 2017). Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari ibu WT:

Tanggapan saya tentang Program *Buddy* sangat bagus untuk membentuk karakter anak, untuk menghantarkan anak menjadi anak yang dewasa, karena apabila dia bertanggung jawab, dia dapat menghargai orang lain, karena anak-anak sekarang itu egois akibat permainan-permainan itu. (Wawancara tanggal 01 Februari 2017).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih peka, lebih akrab, dan dapat menghargai orang lain. Ibu LH memberikan contoh nyata yang telah terjadi di SD Kalam Kudus Yogyakarta setelah adanya Program *Buddy* yaitu anak kelas 6 datang bermain ke kelas 1 dan menyuapi adik kelas 1.

b. Nilai-Nilai dalam Program *Buddy*

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa hasil dari adanya Program *Buddy* yaitu pembentukan karakter peserta didik. Program *Buddy* memang dimaksudkan untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah melalui penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik. Ibu MW mengatakan bahwa penanaman nilai karakter melalui program yang menyenangkan seperti halnya Program *Buddy* akan lebih efektif:

Sangat positif, itu membuat anak-anak refreshing dan untuk menanamkan nilai-nilai baik. Kegiatan-kegiatan ini dapat lebih menekankan karakter-karakter baik dibandingkan dengan di dalam kelas. Program *Buddy* bisa dikatakan berhasil untuk mengurangi *bullying* karena di dalam program *Buddy* terdapat karakter-karakter baik sehingga mengurangi kemungkinan dia juga ingin membully temannya. (Wawancara tanggal 14 Februari 2017).

Dari keterangan ibu MW di atas dapat diketahui bahwa Program *Buddy* telah membentuk karakter baik pada anak sejak dini. Program *Buddy* lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini dibanding dengan penanaman di dalam kelas karena Program *Buddy* merupakan Program yang menyenangkan.

Nilai-nilai yang berusaha ditanamkan dalam Program *Buddy* antara lain dijelaskan oleh beberapa narasumber. Ibu EP menyampaikan mengenai nilai yang ditanamkan kepada siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta:

Nilai karakter yang ditanamkan di SD Kristen Kalam Kudus antara lain kemandirian, kesopanan, tanggungjawab, dan kedisiplinan, selain itu SD Kristen Kalam Kudus juga menanamkan nilai saling menghargai, saling menghormati karena setiap siswa itu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Misalnya ada teman lain yang memiliki kekurangan misalnya, berkulit hitam atau berbadan gemuk, atau berhidung pesek, saya ajarkan kepada anak-anak bahwa Tuhan telah menciptakan setiap anak, setiap manusia itu unik. Dia itu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, kita sendiripun juga memiliki kekurangan, jadi alangkah baiknya jika kita tidak mengejek teman yang lain, jadi kita saling menyayangi, saling menghormati seperti itu. (Wawancara tanggal 14 Februari 2017).

Ibu WY menyampaikan mengenai nilai yang ditanamkan kepada siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, “Takut akan Tuhan, kalau sudah takut akan Tuhan semuanya sudah termasuk. Kasih, mereka harus memperlakukan teman mereka sama seperti mereka memperlakukan diri mereka sendiri.” (Wawancara tanggal 06 Maret 2017). Ibu WA menyampaikan mengenai nilai yang ditanamkan kepada siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta:

Nilai-nilai kristiani seperti mengasihi, yang utama adalah Kasih. Kita harus mengasihi siapapun tidak hanya dengan orang yang kita kenal dengan orang lainpun kita harus mengasihi yang belum kita kenal. Karakter selain kasih juga harus rendah hati, saling membantu, saling menolong, disiplin.” (Wawancara tanggal 06 Maret 2017).

Berdasarkan uraian beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa nilai yang penting di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta antara lain saling menghargai, saling mengasihi, saling menghormati, saling memaafkan, sopan santun, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, kemandirian, dan nilai kristiani. Nilai kristiani yang utama yaitu kasih dan takut akan Tuhan. Dari

nilai-nilai tersebut, 6 diantaranya merupakan nilai yang tertanam dalam diri peserta didik melalui Program *Buddy* yaitu saling menghargai, saling mengasihi, saling menghormati, saling memaafkan, sopan santun, tanggung jawab.

Data hasil wawancara di atas juga didukung oleh hasil observasi. Hasil observasi tanggal 16 Februari 2017 juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak ada indikasi *bullying* pada saat jam istirahat. Justru siswa siswi di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta telah menerapkan nilai saling mengasihi. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang menghampiri peneliti dan menanyakan apakah peneliti membawa bekal atau tidak dan peneliti menjawab tidak membawa bekal. Seorang siswa laki-laki memberikan satu agar-agar kepada peneliti. Peneliti mengatakan kepada siswa tersebut untuk dimakan siswa tersebut saja, tetapi siswa tersebut mengatakan bahwa satu agar-agar ini memang untuk peneliti, sedangkan dia masih ada lagi, kemudian seorang siswa datang lagi dan menawarkan untuk berbagi snack dengan peneliti, siswa tersebut menyuapi peneliti dengan snack coklat yang ia miliki. Peneliti bertanya kepada siswa tersebut kenapa mau berbagi makanan dan menyuapi peneliti padahal belum kenal sebelumnya. Siswa tersebut menjawab karena ingin berbagi kasih yang telah diberikan kepada ia untuk orang lain. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi *bullying*, tetapi justru peneliti beberapa kali mendengar kata Terimakasih dan Maaf dalam interaksi siswa.

Berdasarkan lembar pemantauan aktivitas Relawan tahun 2016 dapat disimpulkan hal-hal yang dipelajari siswa dalam kegiatan Relawan antara lain:

- 1) Siswa belajar mengenai keramahan dari melayani orang lain.
- 2) Siswa belajar sopan santun dari melayani dan berinteraksi dengan orang lain.

- 3) Siswa belajar bertanggungjawab dengan mengerjakan setiap tugasnya dengan baik.
- 4) Siswa belajar menghargai pekerjaan orang lain setelah siswa merasakan berkerja sebagai orang tersebut.
- 5) Siswa belajar untuk sabar melalui pekerjaan yang tidak biasa mereka lakukan.
- 6) Siswa belajar membantu orang lain dengan ikhlas.
- 7) Siswa belajar bekerjasama dengan siswa lainnya dan dengan karyawan/karyawati dalam menyelesaikan tugas relawan.
- 8) Siswa belajar untuk menjadi kakak asuh bagi adik TK dan mengakrabkan diri dengan cara membantu mengasuh dan bermain bersama adik TK.

Pada observasi tanggal 06 Maret 2017 peneliti menemukan siswa yang membantu pak Petrus (*Office Boy*) membersihkan *stiker* di kaca dengan minyak kayu putih. Pak Petrus (*Office Boy*) keluar membawa minyak kayu putih dan menggunakan minyak kayu putih tersebut untuk membersihkan *stiker* di kaca. Siswa-siswa tersebut bertanya kepada pak Petrus untuk apa minyak kayu putih dan apakah bisa untuk membersihkan *stiker*. Pak Petrus menjawab bisa untuk membersihkan. Siswa-siswa terlihat memperhatikan pak Petrus beberapa saat, dan kembali bercanda seperti sebelumnya. Satu siswa beranjak untuk membantu pak Petrus. Siswa-siswa yang menunggu telah dijemput satu per satu. Hanya tinggal tersisa 2 orang yaitu siswa yang membantu pak petrus dan seorang siswa laki-laki. Jemputan datang lagi dan teman siswa yang membantu pak Petrus menawarkan untuk pulang bersama, tetapi siswa tersebut justru menjawab nanti saja karena dia sedang menunggu sambil membantu pak Petrus. Kurang dari satu menit kemudian

jemputan siswa tersebut datang dan siswa tersebut mengucapkan permintaan maaf kepada pak Petrus karena dia tidak bisa menyelesaikan dalam membantu. Berdasarkan kegiatan observasi tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang berusaha ditanamkan melalui Renungan Pagi telah berhasil tertanamkan dalam perilaku peserta didik.

Hasil observasi tanggal 3 Februari 2017 juga menunjukkan bahwa kakak kelas belajar untuk mengayomi dan membimbing adik kelasnya yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler *Science Club*. Ada siswa yang menunggu siswa lain dan mengajari membuat eksperimen sampai selesai, selain itu siswa menjadi lebih akrab.

c. Hasil Fisik

Hasil fisik dari adanya Program *Buddy* berupa Pojok Baca. Pojok Baca ada di setiap kelas. Letak Pojok Baca adalah di bagian pojok dan belakang kelas. Luas Pojok Baca sekitar 1x1 meter. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa Pojok Baca ini dimaksudkan untuk mengurangi perilaku agresif yang menjadi sumber perilaku *bullying* di kelas yang mana diakibatkan oleh siswa yang tidak dapat fokus terhadap pembelajaran. Tidak semua peserta didik dapat fokus mengikuti pembelajaran dan apabila dipaksakan mereka akan mengganggu teman lainnya. Program *Buddy* juga menghasilkan *procedures* dan *rules* di setiap kelas. Di dalam *Procedures* atau tata tertib yang ditempel di setiap kelas dapat diketahui beberapa peraturan yang merupakan tindak lanjut dari nilai yang berusaha dicapai oleh Program *Buddy*, antara lain: Poin 6, mengucapkan terimakasih jika menerima bantuan. Poin 7, mengucapkan maaf jika melakukan kesalahan. Poin 8,

mengucapkan tolong, jika meminta bantuan. Poin 9, memberi maaf jika ada yang meminta maaf. Di dalam *Rules* atau aturan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang di tempel di setiap kelas peserta didik diajarkan mengenai sopan santun yang merupakan wujud dari menghargai orang lain. Nilai saling menghargai juga merupakan nilai yang akan dicapai oleh Program *Buddy*. Di dalam *Rules* tersebut terdapat 3 aturan yaitu (1) menunjukkan 1 jari ke atap berarti ijin berbicara, (2) menunjukkan 2 jari ke atap berarti ijin ke toilet, (3) menunjukkan 3 jari ke atap berarti ijin minum.

Di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta juga terdapat *banner*, *mural*, dan tempelan-tempelan yang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi *bullying* sesuai dengan tujuan program *Buddy*. *Banner* yang terpasang pada pintu masuk SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta ini menunjukkan bahwa upaya sekolah agar peserta didik dapat saling mengasihi sebagaimana yang menjadi tujuan Program *Buddy*. *Banner* tersebut bertuliskan “Kasihinal Tuhan Allahmu dan kasihnilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. *Mural* yang mengandung nilai *antibullying* digambar di dinding halaman sekolah bagian depan tepat setelah memasuki gerbang sekolah. *Mural* tersebut menggambarkan siswa siswi yang berjajar dan berdampingan menggunakan beragam pakaian adat. Tempelan “Budayakan 5 S” yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun tertempel pada setiap lorong di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Budaya 5 S ini mengajarkan siswa untuk ramah dan sopan santun terhadap warga sekolah lain termasuk sesama siswa sehingga perilaku *bullying* dapat diminimalisir. Tempelan

“Hargailah Teman dan Gurumu” tertempel di setiap lorong. Tempelan ini mengandung himbauan agar peserta didik dapat saling menghargai.

Kegiatan Program *Buddy* yang terintegrasi ke dalam kegiatan Ekstrakurikuler juga menghasilkan *craft* yang disimpan di ruang kelas 4A yang merupakan ruang Ekstrakurikuler *craft*. Hasil karya tersebut dibuat oleh anak-anak ekstrakurikuler *craft*. Ibu Windri menceritakan bahwa tema karya tersebut adalah “Menolong Teman dari Bajak Laut” dan merupakan bentuk integrasi Program *Buddy* ke dalam kegiatan Ekstrakurikuler. Hasil karya anak-anak tersebut menunjukkan adanya nilai saling mengasihi dan saling membantu.

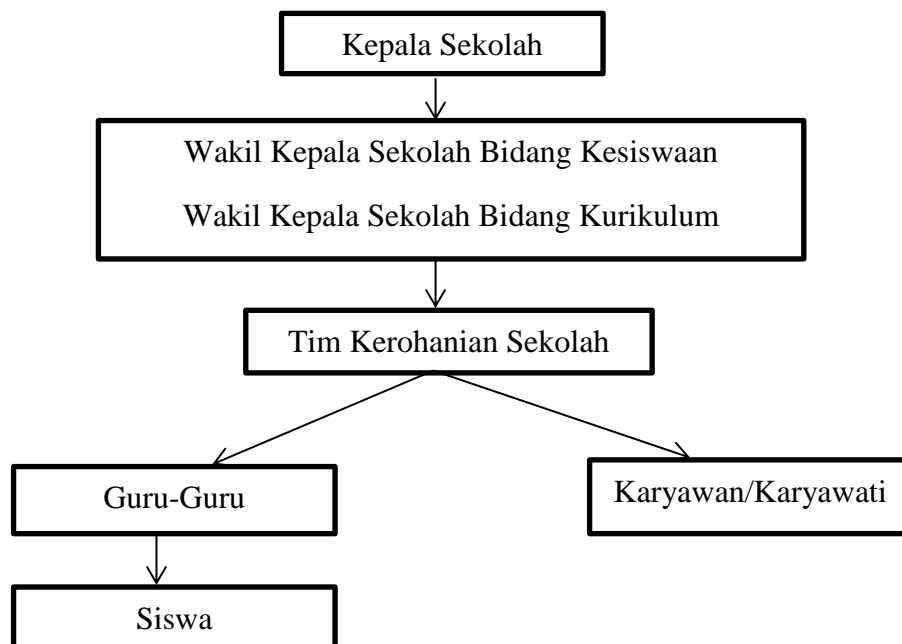
C. Pembahasan

Program *Buddy* adalah salah satu upaya SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dalam mewujudkan tujuan nasional pendidikan. Program *Buddy* bertujuan untuk menciptakan kondisi dan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya secara maksimal. Program *Buddy* adalah kebijakan sekolah SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yang didapat dari kelas berbagi GSM. GSM adalah sebuah organisasi yang berbentuk yayasan yang mengadakan kerjasama dengan sekolah-sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tujuan Program *Buddy* adalah untuk mencegah dan meminimalisir *bullying* yang ada di sekolah dengan cara memangkas rasa senioritas khususnya dari kakak kelas.

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam implementasi Program *Buddy* mengacu pada teori Lineberry (Rusdiana, 2015: 133-134) yaitu

pembentukan struktur organisasi pelaksana (panitia), penjabaran ke dalam *SOP*, pengkoordinasian, dan pengalokasian Sumber dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Struktur organisasi pelaksana (panitia) Program *Buddy* tidak dimiliki oleh SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Program *Buddy* tidak memiliki struktur organisasi atau susunan panitia yang tertulis secara legal dan formal karena Program *Buddy* melibatkan semua warga sekolah yang dalam persiapan untuk pelaksanaannya semua warga sekolah akan dilibatkan secara langsung. Secara garis besar berikut ini susunan pelaksana program *Buddy*:



(Gambar 5. Struktur Pelaksana Program *Buddy*)

2. Koordinasi dan alokasi sumber daya dalam Program *Buddy* secara khusus digarap dan disiapkan oleh Tim Kerohanian sekolah. Tim kerohanian akan melakukan koordinasi dengan guru-guru selaku pelaksana dan pendamping Program *Buddy*, kemudian tim kerohanian akan melakukan sosialisasi dan penyampaian teknis pelaksanaan kepada siswa.

3. SOP yang dihasilkan oleh SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta adalah Standar Operasional Pembiasaan Budaya Sekolah (terlampir). Di dalam SOP tersebut terdapat Visi, Misi, Tujuan, dan Motto SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, selain itu terdapat 5 *Golden Rules* SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, yaitu (a) Disiplin. (b) Kasih (mengasihi dan menerima keberadaan diri, mengasihi dan menghargai keberadaan sesama/yang terdekat: orangtua, saudara, guru, teman, orang lain, mengasihi dan menghormati Tuhan). (c) Tanggung jawab. (d) Mandiri. (e) Sopan Santun. SOP Pembiasaan atau pembudayaan sekolah antara lain pengantar pembiasaan harian, renungan pagi, buku tugas atau buku penghubung, buku sekolah minggu, perpustakaan kelas atau pojok baca, papan pajangan, loker kelas, map dokumen, buku perkembangan anak, kotak pertanyaan, siklus pembelajaran mengacu pada *student center*, penilaian dapat berupa tertulis, piket kebersihan kelas, pendisiplinan, dan *reflection time*.

Edward III (1980) (Rusdiana, 2015: 138) mengemukakan 4 variabel penting yang menjadi faktor terhadap keberhasilan ataupun kegagalan implementasi kebijakan pendidikan yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta memiliki tiga dari empat variabel tersebut yang mendukung keberhasilan implementasi Program *Buddy* dengan penjelasan sebagai berikut:

Komunikasi dalam implementasi Program *Buddy* yaitu Program *Buddy* telah melalui tahapan koordinasi antara Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah. Program *Buddy* telah melalui tahap koordinasi dan pematangan di dalam

tim kerohanian SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Program *Buddy* telah melalui tahap koordinasi antara Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Tim Kerohanian, serta guru sebagai pendamping. Program *Buddy* juga telah melalui tahap sosialisasi kepada warga sekolah dan orangtua siswa. Program *Buddy* juga telah melalui proses pemantapan materi sehingga anak dapat mengetahui *jobdesk* atau tugas yang harus ia lakukan dan tidak mengalami kebingungan.

Sumberdaya yang dimaksud meliputi kompetensi implementator dan sumberdaya finansial. Sumber Daya Manusia yang dimaksud adalah Kepala Sekolah, guru atau pendamping yang mengatur jalannya acara, siswa sebagai sasaran, dukungan dari orangtua dan warga sekolah. Kepala Sekolah telah memutuskan untuk bekerjasama dengan GSM dan menerapkan salah satu ide yang didapat dalam kelas berbagi GSM karena dirasa dibutuhkan di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Guru sebagai pendamping siswa saat pelaksanaan Program *Buddy* telah menyadari akan perannya dalam mendidik dan mengarahkan siswa selama keberlangsungan Program *Buddy*. Sumber daya finansial didapat dari usaha dana dan dukungan dana dari orangtua.

Disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementator, seperti komitmen dan jujur. Kepala Sekolah, guru sebagai pendamping, dan karyawan ataupun karyawan telah mengetahui pentingnya nilai Kasih sebagai landasan Program *Buddy*. Hal ini membuat guru sadar bahwa nilai Kasih harus ditanamkan kepada peserta didik bahkan dalam pembudayaan sehari-hari di sekolah. Struktur birokrasi sebagai variabel ke empat tidak dimiliki secara

tertulis dan formal oleh SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Arif Rohman (2012: 117) menjelaskan bahwa dalam implementasi kebijakan pendidikan setidaknya ada 3 hal yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan implementasi kebijakan pendidikan tersebut. Salah satunya adalah faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana. Dalam hal ini, adanya ketidakrapian dalam distribusi SDM dalam setiap program di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta menyebabkan SDM merasa tidak dapat maksimal untuk setiap kegiatan. Hal ini berkaitan dengan aturan pembagian *jobdesk* dan panitia yaitu untuk setiap program yang berbau kerohanian akan dimatangkan oleh tim kerohanian, sedangkan SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta merupakan sekolah dengan latar belakang agama sehingga memiliki program keagamaan yang lebih banyak dibanding program lainnya. Hal ini juga berkaitan dengan skala prioritas yang ditetapkan sekolah. Program *Buddy* di bulan Desember 2016 tidak terlaksana dikarenakan bertepatan dengan kegiatan lain yaitu HUT SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dan Hari Natal. Selain itu, setelah SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta menggunakan tematik, kelas 6 memiliki beban sebanyak 5 tema yang harus tetap terselesaikan. Guru juga harus menyelesaikan nilai *raport* anak.

SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta memiliki hambatan lainnya yang menjadi penghambat implementasi Program *Buddy* yaitu sifat anak. Sifat anak yang sudah mengarah ke *bullying* dan sifat anak yang sulit untuk diarahkan menjadi penghambat implementasi Program *Buddy* karena membuat penanaman nilai *antibullying* dan atmosfer *antibullying* yang dibangun sekolah sulit tercapai.

Apabila dikaitkan dengan teori Les Parsons (2009: 14-16) dikatakan bahwa salah satu faktor yang mendorong anak melakukan tindakan *bullying* adalah karena gangguan pengendalian diri. Beberapa siswa terlahir dengan gangguan pengendalian diri. Beberapa siswa mengalami kegelisahan emosional. Siswa-siswa tersebut salah memahami dan menafsirkan segala bentuk interaksi dengan oranglain. Hal ini terlihat pada kasus siswa kelas 4A yang mudah sekali marah dengan cara membanting meja dan membuat meja berantakan.

Penanaman nilai *antibullying* yang berusaha diterapkan oleh sekolah semakin sulit ketika siswa tidak mendapatkan pengawasan dan arahan dalam menerapkan sikap *antibullying* di rumah. Tidak adanya sinkronisasi antara keluarga dan sekolah membuat hasil yang diharapkan dari adanya Program *Buddy* sulit tercapai. Farisa Handini (2010:15-16) mengatakan bahwa faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang mendorong anak melakukan *bullying*. Rahman Assegaf (2004: 4) memaparkan sebuah bagan yang di dalamnya menjelaskan bahwa kondisi eksternal yang menjadi faktor terjadinya kekerasan adalah media massa. Hal ini juga berlaku untuk *bullying*. Kesibukan orangtua menyebabkan kurangnya pengawasan anak di rumah. Tontonan TV yang anak tonton akan berpengaruh terhadap sikap siswa tersebut. Pengaruh negatif tersebut dapat diminimalisir apabila siswa mendapat pengawasan dari orangtua ketika menonton TV di rumah.

SD Kriten Kalam Kudus Yogyakarta telah melakukan beberapa alternatif solusi untuk mengatasi hambatan yaitu melalui evaluasi keseluruhan dan pengamatan terhadap hambatan yang muncul. Hambatan yang muncul dari siswa

dapat diatasi dengan cara pendekatan personal. Hal ini sesuai dengan program *antibullying* Olweus (1994) (Krahe, 2005: 370) yaitu mengatasi *bullying* dapat dilakukan melalui tindakan tindak individu antara lain pembicaraan serius dengan pelaku dan korban *bullying*, serta pembicaraan serius dengan orangtua yang anak-anaknya terlibat *bullying*. Guru telah berinisiatif melakukan pendekatan personal kepada siswa yang bermasalah. Apabila tidak berhasil maka dibicarakan dengan kepala sekolah dan orangtua.

Berdasarkan bagan model implementasi kebijakan Grindle (1980) (Rusdiana, 2015: 134-138) diketahui bahwa hasil kebijakan tersebut digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari Program *Buddy* yang telah diuraikan sebelumnya yaitu untuk mencegah dan mengurangi tindakan *bullying* melalui pemangkasan rasa senioritas. Keberhasilan Program *Buddy* dapat dilihat dari ketercapaian tujuan Program *Buddy* yaitu menurunkan perilaku *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Adapun tindakan *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta setelah 2 tahun melaksanakan Program *Buddy* berhasil dikurangi. Perilaku *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta berhasil diturunkan, tetapi tidak berarti bahwa sudah tidak ada lagi perilaku *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Adanya hasil fisik dari Program *Buddy* juga menjadi bukti telah terbangunnya atmosfer *antibullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta antara lain pojok baca, *craft* hasil ekstrakurikuler, *procedurs* kelas, *rules*, *banner*, *mural*, dan tempelan-tempelan.

Program *Buddy* memang dimaksudkan untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah melalui penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa.

Penanaman nilai karakter melalui program yang menyenangkan seperti halnya Program *Buddy* lebih efektif dibanding dengan penanaman di dalam kelas. Nilai-nilai yang berusaha ditanamkan dalam Program *Buddy* antara lain:

- 1) Saling Mengasihi: Nilai kasih merupakan nilai utama di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Siswa diajarkan untuk mengasihi orang lain sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri. Nilai saling mengasihi telah tertanam pada siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak sungkan dan tidak keberatan untuk berbagi makanan dengan orang lain. Nilai saling mengasihi juga terlihat saat seorang siswa membantu *Office Boy*.
- 2) Saling Memmaafkan: Siswa di SD KSristen Kalam Kudus Yogyakarta telah dibiasakan untuk selalu meminta maaf apabila melakukan salah dan memberi maaf apabila ada teman yang meminta maaf.
- 3) Saling Menghargai: Saling menghargai merupakan nilai yang ingin dicapai oleh Program *Buddy*. Misalnya, menghormati dan menghargai teman yang sedang membaca di perpustakaan sehingga tidak ribut dan menghargai teman dengan ciri fisik yang berbeda.
- 4) Saling Menyayangi: Nilai saling menyayangi menjadi salah satu target nilai yang akan dicapai oleh sekolah.
- 5) Sopan Santun: Nilai sopan santun dapat diperoleh melalui kegiatan Relawan dan Renungan Pagi. Sopan santun secara tidak langsung mmebuat siswa untuk tidak semaunya sendiri terhadap siswa lain sehingga dapat mengurangi rasa tersinggung yang muncul dari seorang siswa karena ketidaksopanan siswa lain.

- 6) Tanggung Jawab: Hampir semua kegiatan Program *Buddy* mengajarkan mengenai nilai tanggung jawab. Tanggung jawab perlu agar siswa mempunyai rasa tanggung jawab terhadap suatu amanah yang diberikan.
- 7) Kemandirian: Nilai mandiri lebih dapat didapat melalui kegiatan Relawan dan Masuk TK. Dalam kegiatan tersebut siswa kelas besar diajarkan untuk tidak mengandalkan kepada guru maupun kayawan, tetapi justru harus menjadi sosok senior yang bisa diandalkan oleh siswa junior.
- 8) Kedisiplinan: Nilai disiplin didapat dari semua kegiatan Program *Buddy* karena setiap kegiatan mengajarkan tentang ketertiban.
- 9) Kejujuran: Nilai kejujuran penting untuk diajarkan sedari dini, walaupun nilai jujur tidak menjadi target utama yang dicapai oleh Program *Buddy*, tetapi nilai jujur merupakan nilai yang penting di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.
- 10) Kesabaran: Nilai sabar diajarkan agar siswa menjadi penyabar. Hal ini cocok untuk diutamakan di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yang memiliki siswa dengan sifat keras. Nilai sabar mengajarkan kepada siswa untuk tidak mudah marah dan tersulut emosi.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini telah diupayakan semaksimal mungkin, tetapi peneliti mendapati beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi penelitian ini:

1. Peneliti tidak dapat mengamati secara langsung kegiatan Masuk TK yang merupakan bagian dari Program *Buddy* dikarenakan waktu pelaksanaan kegiatan hanya satu tahun sekali dan tidak terlaksana pada tahun 2016 ini.

2. Wawancara kepada siswa kurang maksimal karena kebanyakan siswa hanya menjawab dengan jawaban tertutup tidak disertai penjelasan dan siswa malu atau takut untuk mengungkapkan data.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tujuan Program *Buddy* adalah untuk mencegah dan meminimalisir *bullying* yang ada di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dengan cara memangkas rasa senioritas khususnya dari kakak kelas.
2. Implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, (1) persiapan dilakukan oleh Tim Kerohanian bersama kepala sekolah dan wakil kepala sekolah meliputi penjabaran tujuan ke dalam SOP, pengkoordinasian sumber daya, dan pengalokasian sumber daya, (2) Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta diimplementasikan ke dalam beberapa bentuk kegiatan besar yang bersifat kegiatan tahunan yaitu *Leader Thing* sistem *Buddy* (Relawan) dan Masuk TK. Program *Buddy* juga dilaksanakan secara reguler dan menjadi rutinitas di SD Kristen Kalam Kudus melalui kegiatan Renungan Pagi. Program *Buddy* juga terintegrasi ke dalam kegiatan Upacara, Ekstrakurikuler, dan MOS Bersama.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, (1) faktor pendukung imlementasi program *Buddy* yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai, sarana prasarana dan lokasi (tempat) yang memadai, dukungan dari orangtua, guru, dan karyawan, (2) faktor penghambat implementasi program *Buddy* terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal berupa waktu dan peserta didik, serta faktor eksternal berupa pengawasan di rumah dan tontonan TV.

4. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, (1) mengamati dan mengevaluasi pelaksanaan Program *Buddy* secara keseluruhan, (2) hambatan yang muncul berupa dana diatasi dengan cara usaha dana, (3) hambatan yang muncul terkait waktu pelaksanaan Program *Buddy* belum dapat teratasi (4) hambatan yang muncul dari siswa dapat diatasi dengan cara pendekatan personal dan komunikasi dengan orangtua.
5. Hasil dari implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, (1) keberhasilan Program *Buddy* dapat dilihat dari menurunkan perilaku *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, (2) nilai-nilai yang berusaha ditanamkan dalam Program *Buddy* antara lain saling mengasihi, saling memaafkan, saling menghargai, saling menyayangi, sopan santun, tanggung jawab kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, (3) bukti atau hasil fisik dari adanya Program *Buddy* antara lain pojok baca, *craft* hasil Ektrakurikuler, *procedures* kelas, *rules*, *banner*, *mural*, dan tempelan-tempelan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hal-hal yang dapat dijadikan sebagai saran untuk pihak-pihak tertentu sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Program *Buddy* merupakan program yang bersifat mencegah *bullying* dan terbukti dapat menurunkan *bullying* di sekolah sehingga akan lebih baik apabila Program *Buddy* dilaksanakan oleh seluruh sekolah di Kota Yogyakarta.

2. Bagi Sekolah, Program *Buddy* akan lebih baik apabila dibuatkan struktur panitia atau tim khusus agar persiapan serta pengembangan Program *Buddy* dapat lebih maksimal, selain itu diharapkan keterlibatan siswa dalam kegiatan tahunan program *Buddy* tidak hanya oleh siswa kelas 6 melainkan juga oleh siswa-siswa kelas besar yaitu kelas 4 dan 5 sehingga siswa tidak hanya mengalami proses tersebut sebanyak satu kali setelah ujian nasional dan kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai upaya pembudayaan atau pembiasaan nilai-nilai.
3. Bagi Guru, tugas guru dalam melakukan pendampingan kepada siswa saat pelaksanaan Program *Buddy* akan lebih mudah dan ringan apabila semua guru ikut terlibat dan tidak hanya wali kelas saja sehingga SDM tidak terforsir.
4. Bagi Karyawan, Program *Buddy* akan lebih efektif apabila semua warga sekolah termasuk karyawan turut andil dalam menanamkan nilai *antibullying* dan memberikan teladan kepada siswa sehingga siswa dapat memahami pentingnya nilai-nilai *antibullying*.
5. Bagi Siswa, hendaknya siswa-siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam Program *Buddy* dengan semangat dan senang hati bukan karena keterpaksaan atau mengikuti alur saja sehingga nilai-nilai yang menjadi tujuan program *Buddy* dapat terinternalisasikan ke dalam diri setiap siswa dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjar, T. (2013). *Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Persoalan Bullying Di MAN Temanggung*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Jabar, C.S.A. (2007). *Evaluasi Progam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaf, R. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Barnadib, S.I. (2013). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Candra, N.P. (2016). *Sekolah Nir Kekerasan*. Yogyakarta: Ifada Press.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dardiri, A., dkk. (2016). *Mengatasi Bullying Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Darmalina, B. (2014). *Perilaku School Bullying Di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Efianingrum, A., dkk. (2011). *Kultur Sekolah yang Kondusif Bagi Perlindungan Anak*. Jounal. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fattah, N. (2013). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Handini, F. (2010). *Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying Siswa SMAN 70 Jakarta*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kemenpppa. (2002). *Undang-Undang Nomor 23, Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.

- Khasanah, I. (2013). Program “SAHABAT” Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan *Bullying* Pada Anak Usia Dini. Journal. Yogyakarta: KB Ay-Yumna Bantul.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Kelas*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik Di Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parsons, L. (2009). *Bullied Teacher Bullied Student: Guru Dan Siswa Yang Terintimidasi*. Jakarta: Grasindo.
- Pusat Badan Departemen. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Badan Departemen Putri, F.A. (2016). *Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Negeri 1 Mojokerto*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Retno, A.P. (2008). *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam K.P.A (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Persindo.
- Rusdiana, A. (2015). *Kebijakan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sam & Tuti. (2011). *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Setyawan, D. (2015). KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat. Diunduh dari laman web: www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/ pada hari Senin, 31 Oktober 2016 pukul 21.18 WIB.
- Setyawan, D. (2016). KPAI: Presiden Jokowi Siapkan Perpres Terkait *Bullying* Terhadap Anak. Diunduh dari laman web: www.kpai.go.id/berita/kpai-presiden-jokowi-siapkan-perpres-terkait-bullying-terhadap-anak/ pada hari Senin, 31 Oktober 2016 pukul 21.26 WIB.

- Setyawan, D. (2016). Mengejutkan! *Bullying* di Sekolah Meningkat, Jadi Perhatian Serius Jokowi dan KPAI. Diunduh dari laman web: www.kpai.go.id/berita/mengejutkan-bullying-di-sekolah-meningkat-jadi-perhatian-serius-jokowi-dan-kpai/ pada hari, Senin, 31 Oktober 2016 pukul 21.27 WIB.
- Siswoyo, D. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Subarsono, A.G. (2008). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin. (2008). *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R., & Nugroho, R. (2012). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, S.A. (2014). *Analisis Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, J. (2008). *Analisis Kebijakan Publik*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Nadung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati implemenasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Obsevasi tersebut meliputi:

A. Tujuan

Memperoleh data fisik dan non fisik tentang implementasi program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

B. Aspek yang Diamati

1. Kondisi Fisik Sekolah

- a. Mencari informasi mengenai alamat atau lokasi sekolah.
- b. Mengamati kondisi sarana prasarana sekolah.
- c. Mengamati lingkungan tempat sekolah didirikan.

2. Suasana atau Iklim Akademik dan Sosial di Sekolah

- a. Mengamati proses kegiatan belajar mengajar di kelas.
- b. Mengamati interaksi yang terjadi antar peserta didik.
- c. Mengamati inteaksi antara guru dengan peserta didik dan sebaliknya.
- d. Mengamati interaksi peserta didik dengan warga sekolah (penjaga sekolah, penjaga kantin).

3. Pelaksanaan Pogram *Buddy*

- a. Mengamati siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan Program *Buddy* dan perannya di dalam pelaksanaan tersebut.

- b. Mengamati proses pelaksanaan Program *Buddy*, meliputi:
 - 1) Kelancaran pelaksanaan Program *Buddy*.
 - 2) Hal-hal yang mempermudah atau mendukung pelaksanaan Program *Buddy*.
 - 3) Hal-hal yang menyulitkan atau menghambat pelaksanaan program *Buddy*.
 - 4) Kegiatan atau solusi baik spontan atau terencana yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Program *Buddy*.
- c. Mengamati respon dan sikap siswa, guru, serta orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan Program *Buddy*.

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Sekolah SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

A. Tujuan

Memperoleh informasi mengenai implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

B. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jabatan /Pekerjaan :
3. Agama :
4. Pendidikan Terakhir :

C. Pertanyaan Panduan

1. Bagaimana struktur organisasi di sekolah?
2. Apa yang melatarbelakangi adanya Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta?
3. Apa tujuan dari adanya Program *Buddy*?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan Program *Buddy* dan apa perannya?
5. Bagaimana susunan struktur organisasi pelaksana Program *Buddy*?
6. Apa saja kegiatan yang ada dalam Program *Buddy*?
7. Bagaimana tahap-tahap operasional implementasi Program *Buddy*?
8. Bagaimana aturan pelaksanaan dalam implementasi Program *Buddy*?
9. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi Program *Buddy*?

10. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi Program *Buddy*?
11. Bagaimana solusi meminimalisir hambatan yang muncul dalam pengimplementasian Program *Buddy*?
12. Bagaimana dampak/hasil dari adanya Program *Buddy*?
13. Bagaimana respon guru dan siswa terhadap Program *Buddy*?

PEDOMAN WAWANCARA

Guru SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

A. Tujuan

Memperoleh informasi mengenai implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

B. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jabatan /Pekerjaan :
3. Agama :
4. Pendidikan Terakhir :

C. Pertanyaan Panduan

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang Program *Buddy*?
2. Bagaimana cara membina peserta didik dalam menanamkan nilai *antibullying*?
3. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik?
4. Bagaimana hubungan antar peserta didik di dalam kelas?

5. Menurut bapak/ibu, mengapa Program *Buddy* penting di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta?
6. Apakah bapak/ibu terlibat dalam pelaksanaan Program *Buddy*?
7. Apa saja kegiatan yang ada dalam Program *Buddy*?
8. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan Program *Buddy*?
9. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi Program *Buddy* di SD Kalam Kudus Yogyakarta?
10. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi Program *Buddy* di SD Kalam Kudus Yogyakarta?
11. Apa yang bapak/ibu lakukan dalam mengatasi hambatan yang muncul?
12. Bagaimana tanggapan atau pendapat bapak/ibu tentang keefektifan program *Buddy*?

PEDOMAN WAWANCARA

Siswa SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

A. Tujuan

Memperoleh informasi mengenai implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

B. Identitas Diri

1. Nama :
2. Kelas :
3. Agama :
4. Pendidikan Terakhir :

C. Pertanyaan Panduan

1. Bagaimana menurut kamu sikap teman-teman di sekolah?
2. Apakah ada teman yang tidak kamu sukai?
3. Apa yang akan kamu lakukan terhadap teman yang tidak kamu sukai?
4. Apakah ada teman yang melakukan kekerasan di sekolah?
5. Apa pendapatmu tentang memukul, mengejek, dan mengucilkan seorang teman?
6. Bagaimana menurut kamu sikap guru di sekolah ini?
7. Apakah ada guru yang kamu takuti atau galak?
8. Apakah ada guru yang pernah melakukan kekerasan di sekolah ini?
9. Apa kamu tahu tentang Program *Buddy*?
10. Apa saja kegiatan yang kamu lakukan saat Program *Buddy* berlangsung?
11. Bagaimana pendapat kamu tentang Program *Buddy*?
12. Apa kamu senang dengan Program *Buddy*?

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Arsip Tertulis
 - a. Profil SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta
 - b. Struktur Organisasi Sekolah
 - c. Visi dan Misi Sekolah
 - d. Kurikulum yang Berlaku
 - e. Peraturan Sekolah
 - f. Slogan, Gambar, dan Kata-Kata Motivasi Lainnya
 - g. Keputusan Tertulis mengenai Program *Buddy*
 - h. Rencana Pelaksanaan Program *Buddy*
2. Foto Dokumentasi
 - a. Gedung atau Bangunan SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta
 - b. Kegiatan Pembelajaran
 - c. Interaksi Antarsiswa di Luar Kelas
 - d. Interaksi Guru dan Siswa
 - e. Pelaksanaan Program *Buddy*

Lampiran 4. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN I

Hari/Tanggal : Senin, 19 Desember 2016

Waktu : 08.30-09.30 WIB

Tempat : SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

Fokus :

1. Praobservasi Skripsi

Deskripsi :

Peneliti datang ke sekolah membawa surat izin untuk praobservasi yang sebelumnya telah diajukan terlebih dahulu ke TU SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Peneliti bertemu dengan Kepala Sekolah di ruang Kepala Sekolah. Dalam pertemuan tersebut peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yaitu mencari data mengenai program untuk mengatasi *bullying* yang ada di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Peneliti juga menanyakan kepada Kepala Sekolah mengenai keberadaan program tersebut. Peneliti mendapat gambaran mengenai program untuk mencegah *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

CATATAN LAPANGAN II

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Januari 2017

Waktu : 08.30-09.30 WIB

Tempat : SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

Fokus :

1. Mengurus administrasi dan perizinan penelitian

Deskripsi :

Peneliti datang ke sekolah membawa surat ijin penelitian skripsi, proposal skripsi yang telah ditandatangani dekan FIP dan dosen pembimbing, beserta matrik jadwal kegiatan penelitian. Peneliti mendapat izin dari Kepala Sekolah untuk mengambil data penelitian skripsi di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Peneliti dan Kepala Sekolah SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta mendiskusikan mengenai waktu peneliti untuk mengambil data dokumentasi, wawancara, dan observasi di sekolah. Diskusi dilaksanakan di ruang Kepala Sekolah. Peneliti dan Kepala Sekolah sepakat bahwa wawancara Kepala Sekolah dapat dilakukan tanggal 23 Januari 2017, wawancara guru akan diaturkan jadwal oleh ibu Endang melalui *Whats App*, wawancara siswa dapat mengatur jadwal dengan wali kelas yang bersangkutan, dan observasi menyesuaikan pelaksanaan kegiatan yang akan diobservasi.

CATATAN LAPANGAN III

Hari/Tanggal : Senin, 23 Januari 2017

Waktu : 08.00-10.30 WIB

Tempat : SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

Fokus :

1. Wawancara Kepala Sekolah
2. Penelusuran dokumen kegiatan dari Program *Buddy*

Deskripsi :

Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah menggunakan instrument yang telah dibuat. Setelah selesai wawancara, peneliti menanyakan dokumen yang dimiliki sekolah terkait Program *Buddy*. Kepala Sekolah menunjukkan dokumen mengenai kegiatan relawan yang didalamnya terdapat rencana kegiatan relawan, jadwal pelaksanaan relawan, lembar penilaian siswa, dan kesan (respon) siswa terhadap kegiatan relawan. Selain dokumen tersebut, peneliti juga meminta profil sekolah kepada Kepala Sekolah. Kepala Sekolah menunjukkan profil sekolah. Peneliti meminta izin untuk meminjam dokumen untuk dipelajari dan dicopy apabila dibutuhkan untuk bukti fisik. Peneliti dihindarkan ke luar ruangan oleh Kepala Sekolah setelah selesai wawancara. Kepala Sekolah memperkenalkan peneliti kepada petugas *receptionis* yang ada di depan bahwa peneliti mahasiswa UNY yang sedang skripsi dan Kepala Sekolah mengatakan untuk kedatangan selanjutnya dapat diantar dan atau ditemani oleh *receptionis* apabila perlu.

CATATAN LAPANGAN IV

Hari/Tanggal : Rabu, 1 Februari 2017

Waktu : 07.30-12.00 WIB

Tempat : SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

Fokus :

1. Wawancara Karyawan (Pustakawan) dan Guru (Wali Kelas 1 dan 6).

Deskripsi :

Peneliti datang ke SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta sekitar pukul 07.30 WIB. Wawancara dilakukan di perpustakaan. Peneliti bertemu dengan ibu Sari selaku petugas perpustakaan. Setelah perkenalan dan menjabarkan maksud penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Sari. Wawancara berlangsung sekitar 10 menit. Wawancara kedua pada hari Rabu, 1 Februari 2017 adalah sekitar pukul 10.00 WIB dengan ibu Wahyu selaku wali kelas 6 dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Wawancara berlangsung sekitar 25 menit. Kemudian, ibu Wahyu membantu peneliti untuk menghubungi ibu Dian selaku wali kelas 1 untuk dapat melakukan wawancara di perpustakaan. Ibu Dian datang ke Perpustakaan untuk melakukan wawancara. Wawancara berlangsung sekitar 40 menit. Setelah wawancara selesai peneliti melakukan foto untuk dokumentasi. Peneliti turun ke lantai 1 menemui ibu Endang untuk izin mengamati kegiatan ekstrakurikuler sebagai jadwal kegiatan penelitian yang selanjutnya dan disepakati peneliti dapat datang di hari Jum'at. Peneliti berpamitan untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN V

Hari/Tanggal : Jum'at, 3 Februari 2017

Waktu : 13.00-14.45 WIB

Tempat : SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

Fokus :

1. Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Deskripsi :

Peneliti datang ke SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta sekitar pukul 13.00 WIB untuk melakukan pengamatan kegiatan dan interaksi siswa pada kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti bertemu ibu Endang untuk mendapat arahan mengenai kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti naik ke lantai 2 terlebih dahulu. Di lantai 2 terdapat Ekstrakurikuler Memasak, Ekstrakurikuler *Craft*, dan Ekstrakurikuler English *Club*. Peneliti masuk ke ekstrakurikuler memasak terlebih dahulu. Peneliti menemukan satu siswa yang terlihat bermain di sudut kelas di tempat bermain. Setelah dari kelas memasak, peneliti masuk ke kelas *Craft* dan selanjutnya ke kelas English *Club*. Peneliti melihat ada anak kelas kecil yang membereskan sampah di depan ruang ekstrakurikuler *Craft* dan diajari oleh 2 siswi kelas besar. Peneliti naik ke lantai 3. Di lantai 3 terdapat Ekstrakurikuler Science *Club*. Peneliti memasuki ruangan ekstrakurikuler Science *Club*. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi *bullying*. Peneliti meninggalkan SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta pada pukul 14.15 WIB.

CATATAN LAPANGAN VI

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Februari 2017

Waktu : 10.30-13.30 WIB

Tempat : SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

Fokus :

1. Wawancara Guru (Wali Kelas 2 dan 5)
2. Observasi Kegiatan Siswa di Perpustakaan

Deskripsi :

Peneliti datang ke SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta sekitar pukul 10.30 WIB. Wawancara dilakukan di perpustakaan. Ibu Esteer guru wali kelas 2 datang ke perpustakaan sekitar pukul 11.00 WIB. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Esteer selama sekitar 30 menit. Peneliti memohon izin untuk diperbolehkan mengikuti KBM di kelas ibu Esteer dan sepakat pada hari Kamis, 16 Februari 2017. Ibu Maria datang ke perpustakaan sekitar 5 menit setelah ibu Esteer selesai. Wawancara dengan ibu Maria berlangsung selama sekitar 40 menit.

Peneliti menunggu jam membaca di perpustakaan untuk mengamati interaksi siswa di perpustakaan. Sekitar pukul 12.40 WIB beberapa siswa masuk ke perpustakaan. Sejauh ini peneliti tidak menemukan adanya indikasi *bullying*. Pukul 13.00 ibu Sari meminta siswa yang akan meminjam buku untuk mengantri dan siswa yang tidak meminjam untuk merapikan buku ke tempat semula dan kembali ke kelas. Saat segerombol siswa beranjak dari lingkaran tempat mereka duduk, ada 2 orang siswa laki-laki yang saling meneriaki karena berebut buku.

CATATAN LAPANGAN VII

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Februari 2017

Waktu : 07.00-11.00 WIB

Tempat : SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

Fokus :

1. Observasi Kegiatan Renungan Pagi
2. Observasi Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas
3. Observasi Jam Istirahat
4. Wawancara Siswa

Deskripsi :

Peneliti datang ke sekolah pukul 06.50 WIB. Peneliti menemui receptionis diperbolehkan masuk mengamati kegiatan belajar mengajar. Peneliti dapat masuk pukul 7 kurang 5 menit yaitu 06.55 WIB. Peneliti duduk di lorong lantai 1 dan mengamati siswa yang datang untuk masuk kelas. Pukul 07.00 WIB siswa berbaris di depan kelas masing-masing. Guru wali kelas 2C datang dan mendampingi ketua kelas yang sedang membariskan teman-temannya, kemudian wali kelas lainnya juga datang begitupun dengan ibu Esteer guru wali kelas 2A.

Tempat duduk kelas di desain menjadi 4 kelompok kecil dengan meja saling berhadapan. Setiap kelompok berisi 4 – 5 orang. Kelas dimulai dengan *greetings* yang dipimpin oleh ketua kelas. Ibu Esteer memulai Renungan Pagi. Renungan Pagi hari ini adalah tentang “Kaos Kaki Bau”. Ibu Esteer memulai kegiatan belajar mengajar dengan membacakan rangkaian kegiatan. Pukul 09.15

WIB siswa-siswa boleh istirahat. Peneliti meminta izin untuk mewawancarai beberapa siswa kepada ibu Esteer. Ibu Esteer mengizinkan peneliti, tetapi 3 atau 4 menit kemudian karena mereka sedang makan. Peneliti duduk di depan kelas sambil menunggu mereka selesai makan.

Peneliti kemudian mewawancarai siswa yang sekiranya sudah selesai makan yaitu Kadek. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 3 menit. Setelah itu peneliti mewawancarai Yoel. Wawancara berlangsung selama 5 menit. Peneliti kemudian mewawancarai Luoi dan Holly secara bersamaan selama 5 menit di depan kelas. Setelah selesai wawancara, peneliti duduk di dekat pintu untuk mengamati interaksi mereka saat istirahat. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi *bullying* dan justru peneliti banyak mendengar kata Terimakasih dan Maaf diantara interaksi mereka. Kelas masuk kembali pada pukul 09.45 WIB. Ibu Esteer berpamitan akan meninggalkan kelas karena pelajaran selanjutnya akan diampu oleh guru rohani. Peneliti mengikuti ibu Esteer keluar kelas. Peneliti kemudian berkeliling di lantai 2 dan lantai 3 untuk melihat kegiatan mereka.

CATATAN LAPANGAN VIII

Hari/Tanggal : Senin, 20 Februari 2017

Waktu : 08.45-10.30 WIB

Tempat : SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

Fokus :

1. Observasi Kegiatan Siswa pada Jam Istirahat

2. Wawancara Siswa

3. Observasi Kegiatan Siswa di Perpustakaan

Deskripsi :

Peneliti datang pukul 08.45 WIB. Peneliti meminta izin kepada receptionis untuk dapat mengamati kegiatan siswa saat jam istirahat. Peneliti berjalan di lantai satu yang merupakan kelas kecil yaitu kelas 1 dan 2 dan melihat siswa-siswa sedang makan di kelas seperti biasa. Peneliti naik ke lantai dua dimana ada kelas 3 dan 4 beserta ruang guru. Peneliti duduk di tempat duduk dekat tangga selama kurang lebih 15 sampai 20 menit. Peneliti duduk di tempat duduk dekat perpustakaan. Peneliti melihat beberapa siswa kelas 6C keluar kelas. Peneliti tidak melihat adanya indikasi *bullying* dalam interaksi siswa di jam istirahat tersebut.

Peneliti memutuskan untuk masuk ke perpustakaan. Sekitar pukul 09.30 WIB siswa kelas 5A datang ke perpustakaan diantarkan oleh ibu Maria selaku wali kelas. Peneliti meminta izin kepada ibu Maria untuk mewawancarai beberapa siswa dan mengamati interaksi mereka di perpustakaan. Peneliti mewawancarai Yohana dan Michael secara bersamaan. Wawancara berlangsung sekitar 6 menit. Peneliti mewawancarai Rivera dan Giasia secara bersamaan dan wawancara berlangsung sekitar 8 menit. Berdasarkan wawancara dari 4 orang siswa tersebut, peneliti mencari siswa bernama Josia untuk diwawancarai karena beberapa siswa mengatakan Josia adalah siswa yang nakal. Peneliti mewawancarai Josia selama kurang lebih 5 menit. Peneliti kemudian mengamati kegiatan dan interaksi siswa 5A di perpustakaan. Peneliti menemukan perilaku *bullying* terhadap siswa bernama Nana dengan alasan karena Nana cantik.

CATATAN LAPANGAN IX

Hari/Tanggal : Senin, 6 Maret 2017

Waktu : 11.00-13.30 WIB

Tempat : SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

Fokus :

1. Wawancara Guru (Wali Kelas 3 dan 4)
2. Observasi Interaksi Siswa saat Bubar Sekolah

Deskripsi :

Peneliti datang ke sekolah pukul 11.00 WIB sesuai dengan intruksi dari ibu Endang. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Wira di ruang kelas 3C. Peneliti mewawancarai ibu Wira selama kurang lebih 20 menit. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Windri di ruang kelas 4A. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 30 menit. Peneliti melakukan observasi terhadap bukti fisik Program *Buddy* seperti yang disebutkan dalam wawancara antara lain buku Renungan Pagi dan tempelan/slogan di dinding kelas. Dalam observasi bukti fisik ini peneliti menemukan hasil karya anak-anak yang menunjukkan adanya nilai saling mengasihi dan saling membantu yaitu *craft* hasil ekstrakurikuler.

Peneliti kemudian keluar dari sekolah dan duduk di teras sekolah dekat parkir motor sambil menunggu jam bubar sekolah. Siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta bubar pada pukul 12.00 WIB. Tidak ada indikasi *bullying* yang terlihat. Pukul 12.30 WIB siswa-siswa telah pulang dan tinggal 7 orang siswa yang terlihat masih menunggu jemputan. Pak Petrus (*Office Boy*) keluar

membawa minyak kayu putih dan menggunakan minyak kayu putih tersebut untuk membersihkan stiker di kaca. Satu siswa diantara mereka kemudian beranjak untuk membantu pak Petrus. Siswa tersebut adalah siswa kelas 4.

CATATAN LAPANGAN X

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Maret 2017

Waktu : 07.30-08.30 WIB

Tempat : SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

Fokus :

1. Wawancara Kepala Sekolah
2. Melengkapi Dokumen Penelitian

Deskripsi :

Peneliti datang ke SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta pukul 07.30 WIB sesuai yang telah disepakati dengan Kepala Sekolah melalui Whats App. Peneliti bertemu Kepala Sekolah sekitar 10 menit kemudian. Peneliti mengucapkan salam dan menyampaikan maksud kedatangan yaitu melakukan klarifikasi terhadap data wawancara yang diperoleh dan melengkapi dokumen yang dibutuhkan. Peneliti bertanya kepada Kepala Sekolah mengenai data hasil wawancara yang rancu atau kurang jelas. Peneliti memberitahukan kepada Kepala Sekolah bahwa peneliti membutuhkan beberapa dokumen. Kemudian Kepala Sekolah memanggil ibu Endang untuk mencatat keperluan dokumen.

CATATAN LAPANGAN XI

Hari/Tanggal : Senin, 13 Maret 2017

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

Fokus :

1. Melengkapi Dokumen Penelitian

Deskripsi :

Peneliti datang ke SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta pukul 09.00 WIB sesuai waktu yang telah disepakati dengan ibu Endang melalui *Whats App*. Receptionis mengantar peneliti ke depan ruangan ibu Endang dan memanggilkan ibu Endang. Ibu Endang memberikan dokumen berupa sejarah SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta berupa *hard copy*. Ibu Endang mengatakan kepada peneliti bahwa dokumen lainnya belum siap dan peneliti akan dikabari kembali apabila sudah siap.

CATATAN LAPANGAN XII

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Maret 2017

Waktu : 10.30 WIB

Tempat : SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

Fokus :

1. Melengkapi Dokumen Penelitian

Deskripsi :

Peneliti datang ke SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta pukul 10.30 WIB sesuai waktu yang telah disepakati dengan ibu Endang melalui *Whats App*. Ibu Endang menyapa peneliti dan mengambilkan dokumen VBS di dalam ruangan untuk diberikan kepada peneliti. Ibu Endang mengatakan kepada peneliti bahwa SK Kebijakan yang memiliki Kepala Sekolah dan diminta untuk menanyakan kepada Kepala Sekolah langsung.

CATATAN LAPANGAN XIII

Hari/Tanggal : Senin, 20 Maret 2017

Waktu : 06.45-08.30 WIB

Tempat : SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

Fokus :

1. Observasi Kegiatan Upacara

Deskripsi :

Peneliti tiba di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta pukul 06.45 WIB. Peneliti duduk di depan receptionis dan mengamati interaksi siswa ketika datang ke sekolah. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi *bullying*. Pukul 06.55 WIB peneliti mencari ibu Endang dan bertemu ibu Endang. Peneliti bertemu dengan ibu Wahyu selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di depan Aula. Peneliti mengamati dan mengikuti kegiatan upacara dari awal sampai selesai dari pukul 07.10 WIB sampai dengan pukul 07.45 WIB.

Lampiran 5. Analisis Hasil Wawancara

ANALISIS HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana struktur organisasi di sekolah?

Ibu LH : Struktur organisasi dapat difoto saja.

2. Apa yang melatarbelakangi adanya program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta?

Ibu LH : Saya menegaskan terlebih dahulu bahwa di SD Kristen Kalam Kudus ini sebelumnya tidak ada *bullying*. Ada tetapi angkanya tidak besar, sebatas pada ejekan. Itu dikarenakan anak-anak tidak tahu kalau itu *bullying*. Program *Buddy* merupakan program yang sifatnya mencegah (antisipatif). Adanya Program *Buddy* untuk mencegah, membangun atmosfer Kasih, dan juga agar anak-anak kelas 6 di dalam dirinya tidak ada rasa sok-sokan walaupun dia itu senior. Program *Buddy* untuk memotong senioritas, jadi di SD Kristen Kalam Kudus anak kelas 6 itu seperti memiliki adik 5 sehingga tanggungjawabnya lebih besar, walaupun di rumah dia anak tunggal dan tidak punya adik. Program *Buddy* dimaksudkan untuk membangun *mindsite* bahwa sebagai kakak harus mengayomi bukan sok jagoan.

3. Apa tujuan dari adanya Program *Buddy*?

Ibu LH : Tujuannya Program *Buddy* adalah untuk mencegah, membangun, atau memangkas rasa senioritas dari kakak kelas. Saya terinspirasi dan gelisah mendengar kasus Muhammad Kadafi di Jakarta. Ia meninggal gara-gara

ditonjok oleh kakak kelas. Saya tidak ingin ada kasus seperti kasus Muhammad Kadafi di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Sekolah Dasar merupakan sekolah dimana terdapat jarak (range) yang besar yaitu 6 tahun antara anak kelas junior dan anak kelas senior, baik dari segi usia, fisik, maupun pengetahuan sehingga *bullying* dan senioritas ditakutkan akan tumbuh subur di SD.

4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan Program *Buddy* dan apa perannya?

Ibu LH : Program *Buddy* melibatkan antara lain Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, semua siswa, dan semua karyawan.

5. Bagaimana susunan struktur organisasi pelaksana pogram *Buddy*?

Ibu LH : Program *Buddy* belum memiliki struktur organisasi karena secara birokrasi hanya melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru, dan Karyawan. Selain dikarenakan anti *bullying* sudah menjadi nilai yang penting bagi SD Kristen Kalam Kudus sehingga setiap warga sekolah, juga hal ini diadopsi SD Kristen Kalam Kudus adalah sekolah swasta dan non PNS sehingga tidak terlalu formal dalam pelaksanaan Program *Buddy*.

6. Apa saja kegiatan yang ada dalam Program *Buddy*?

Ibu LH : **Pertama**, MOS Bersama adalah kegiatan MOS dimana di hari pertama MOS siswa akan melaksanakan kegiatan di kelas masing-masing dan di hari kedua MOS siswa akan melakukan kegiatan bersama yaitu kelas 6 dengan kelas 1, kelas 5 dengan kelas 2, kelas 3 dengan kelas 4. Kegiatannya yaitu *games* bersama. **Kedua**, kegiatan Ekstrakurikuler

dalam hal ini misalnya ekstrakurikuler gitar. Dalam ekstrakurikuler tersebut akan diikuti oleh siswa kelas 3 dan kelas 6 yang mana mereka akan bergaul belajar bersama kakak kelas. Ektrakurikuler tersebut tetap ada guru pengampunya, tetapi bercampur tidak perkelas dan lebih seperti tutor sebaya. **Ketiga**, kegiatan Relawan di bulan Mei khusus untuk kelas 6. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh anak kelas 6 karena kelas 6 sudah ujian dan tidak ada kegiatan, selain itu supaya tidak ada senioritas dan justru merasa karena senior harus dapat menunjukkan kepemimpinan yang melayani sehingga anak kelas 6 setelah selesai ujian harus mengabdikan. Kegiatan Relawan ini dilakukan selama 3 hari sampai satu minggu dari jam 7.00 WIB sampai jam 12.00 WIB. Nilai dari kegiatan Relawan masuk ke KI 2 di rapor. **Keempat**, kegiatan di bulan Desember yaitu kelas 6 masuk ke TK. Kegiatan yang mereka lakukan saat masuk di TK antara lain menyuapi anak TK, mengantar jalan-jalan anak TK. Kegiatan ini berlangsung selama seharian. Saat jalan-jalan nanti anak TK akan dikenalkan ke kakak kelas, ini kelas 5, kelas 1, kelas 3, supaya ketika dia masuk SD sudah tidak takut dan anak yang SD dapat belajar mengemong adiknya. Karena kami menyadari bahwa siswa-siswa di SD Kristen Kalam Kudus adalah Chinese yang biasanya biasa memiliki sopir, pembantu, jadi mereka biasa dilayani bukan melayani, tetapi di sekolah ini siapapun harus melayani. **Kelima**, upacara dimana di dalam kegiatan upacara nanti kakak-kakak kelas harus membantu adik kelasnya baris. Kakak kelas memiliki tanggungjawab saat upacara untuk

membantu dan menjaga adik kelasnya. Upacara di SD Kristen Kalam Kudus tidak setiap hari senin, tetapi minggu ke-1, ke-3, dan ke-5 saja. Minggu ke-2 dan ke-4 biasanya kami gunakan untuk ibadah.

7. Bagaimana tahap-tahap operasional implementasi Program *Buddy*?

Ibu LH : Adanya Program *Buddy* meliputi beberapa tahap yaitu perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, dan pelaporan. Pada tahap perencanaan saya dengan ibu Khrisna membuat perencanaan yang meliputi pos-pos, waktu dan PIC. Tahap koordinasi yaitu saya koordinasi dengan PIC mengenai apa saja yang dilakukan. Koordinasi dilakukan sebelum anak diterjunkan. Kemudian pelaksanaannya mengikuti jadwal. Nanti anak tahu, kalau hari rabu saya ada dimana atau kamis ada dimana. Tahap penilaian yaitu PIC memberikan nilai. Kemudian nilai tersebut nantinya dilaporkan dan diberikan ke guru kelasnya untuk menambah nilai semester 2 kelas 6.

8. Bagaimana aturan pelaksanaan dalam implementasi Program *Buddy*?

Ibu LH : Aturan pelaksanaan sama seperti pertanyaan sebelumnya.

9. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi Program *Buddy* di SD Kalam Kudus?

Ibu LH : **Pertama**, saya harus berterimakasih kepada GSM, karena GSM lah saya mendapat ide. **Kedua**, guru-guru setuju ketika saya *share* ide tersebut. **Ketiga**, saya sosialisasikan ke orangtua melalui surat bahwa akan ada kegiatan seperti ini dan respon dari orangtua baik.

10. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi Program *Buddy* di SD Kalam Kudus?

Ibu LH : Faktor penghambatnya adalah waktu. Kami mengambil waktunya setelah mereka UAS atau ujian, jadi daripada setelah mereka ujian tidak ada kegiatan kami pakai untuk Program *Buddy*, tetapi waktu jeda setelah ujian kadang hanya 2 hari. Pernah waktu itu kami 2 minggu melaksanakan itu, tetapi yang kemarin hanya 3 hari.

11. Bagaimana solusi SD Kalam Kudus meminimalisir hambatan yang muncul dalam pengimplementasian Program *Buddy*?

Ibu LH : Saya masih memikirkan waktu pelaksanaan Program *Buddy* akan dimasukkan ke setiap jum'at terakhir atau bagaimana, masih dipikirkan solusinya. Yang penting ada Program *Buddy* dan yang penting anak mengalami.

12. Bagaimana dampak/hasil dari adanya Program *Buddy*?

Ibu LH : Hasilnya antara kakak kelas dan adik kelas lebih akrab dan tidak ada sekat. Mereka saling menghargai. Kadang anak kelas 6 setelah melakukan Program *Buddy* bermain ke kelas 1 menjenguk adiknya, misalnya menyuapi adiknya.

13. Bagaimana respon guru dan siswa terhadap Program *Buddy*?

Ibu LH : Saya berpikir anak-anak senang dan tidak ada keluhan.

ANALISIS HASIL WAWANCARA GURU

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang program *Buddy*?

Ibu AP : Program *Buddy* yaitu program untuk kelas 6 setelah ujian menjadi relawan. Ada relawan sekitar 6 sampai 4 anak untuk membantu di perpustakaan. Ada tugas yang saya berikan, misalnya membenarkan sampul, alat-alat permainan, tempatnya, kardusnya, dan lain-lain. Kegiatan dilakukan dari jam 7.30 sampai dengan jam 09.00 WIB, kemudian mereka istirahat, setelah istirahat mulai lagi dari jam 10.00 sampai jam 11.00 WIB. Mereka pulang pukul 12.00 WIB.

Ibu WT : Program *Buddy* adalah program untuk meminimalisir kekerasan yang terjadi baik di dalam maupun di luar kelas.

Ibu DM : Program *Buddy* adalah program yang diupayakan sekolah untuk menjalin komunikasi yang baik dan menghindari *bullying* antara teman yang satu dengan teman di kelas lain.

Ibu EP : *Buddy* artinya adalah sahabat dekat atau teman dekat, jadi Program *Buddy* adalah program dimana kakak kelas akan mengayomi atau mendekati adik kelas sebagai partner.

Ibu MW : Program *Buddy* adalah program yang dimiliki oleh sekolah Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yang digunakan untuk meminimalisir atau untuk menghilangkan *bullying* yang ada di sekolah, jadi program *Buddy* ini melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan.

Ibu WA : Tujuannya agar tidak terjadi *bullying* di sekolah kita. Kalau yang di kesiswaan ya contohnya dengan peraturan, contohnya anak-anak memang harus sesuai dengan peraturan dengan menghargai teman yang lain. Anak sejak dini harus ditanamkan nilai-nilai kristiani karena kita di sekolah kristen harus ada nilai-nilai kristianinya. Dengan nilai-nilai seperti itu anak-anak kan bisa akan lebih menghargai antara satu dengan yang lain, akhirnya mereka kan sudah terbiasa seperti itu.

Kesimpulan : Program *Buddy* adalah program *antibullying* yang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta melalui penanaman nilai-nilai.

2. Bagaimana cara membina peserta didik dalam menanamkan nilai anti *bullying*?

Ibu AP : Saya sebagai pustakawan misalnya ada pertengkaran akan menengahi, sedangkan yang menindaklanjuti adalah guru wali kelas. Jika *bullying* terjadi di perpustakaan, saya akan memberi tahu mereka dan melaporkan kepada wali kelas agar ditindaklanjuti.

Ibu WT : Cara menanamkan nilai anti *bullying* kepada peserta didik melalui renungan yang diadakan setiap pagi. Dalam renungan pagi akan ditanamkan kepada anak-anak untuk saling menghargai temannya, untuk saling mengasihi temannya, sopan kepada orang lain. Renungan pagi dilaksanakan setiap 15 menit sebelum pembelajaran.

Ibu DM : Kami mengadakan renungan pagi dan kebersamaan antara kelas 6 dan TK, kelas TK akan masuk ke kelas 1 dan dibimbing oleh teman-teman dari kelas 6.

Ibu EP : Cara membina peserta didik dalam menanamkan nilai anti *bullying* yang pertama melalui diffotion atau ibadah pagi. Di SD Kristen Kalam Kudus diadakan ibadah pagi, jadi sebelum belajar itu ada renungan, nanti di dalam renungan itu dimasukkanlah nilai-nilai anti *bullying* itu misalnya firman Tuhan hari ini mengenai menghormati sesama, tidak mengejek teman yang lain, tidak menghina teman yang lain, manusia itu diciptakan dengan kelebihan kekurangan.

Ibu MW : Cara membinanya adalah kalau saya dengan menunjukkan contoh-contoh atau kalau misalkan ada kejadian di kelas itu dibedah bersama-sama. Nilai positif, nilai negatifnya apa, akibat-akibat dari *bullying* itu apa, itu diaparkan kepada anak-anak sehingga mereka tahu bahwa *bullying* itu tidak baik.

Ibu WY : Melalui Renungan Pagi pasti diajari. Kalau ada masalah nanti langsung ditanyakan ke yang bersangkutan dan diingatkan bahwa itu tidak boleh.

Ibu WA : Renungan pagi untuk anak-anak, jadi sekolah menyiapkan 1 buku renungan yang kita gunakan 1 bulan. Di dalamnya ada seperti cerita, ilustrasi, ada judulnya, umpamanya “Monyet Buaya”, disini ada ilustrasi tentang “Monyet Buaya”, berkaitan dengan *bullying*, terakhir pasti ada kata-kata motivasinya, kita harus melakukan apa dengan renungan itu, dan di bawah ada ayat alkitabnya. Setiap bulan bukunya ganti, kita beli

dari BPK. Dulu awal-awal yang membuat materi Renungan Pagi dari bidang kerohanian sekolah, tetapi karena susah jadi ya kita beli setiap bulannya. Renungan pagi di kelas 4 tidak selalu guru yang memimpin, tetapi kadang bergantian siswa yang membaca renungan, begitu juga dengan posisi ketua kelas.

Kesimpulan : Cara menanamkan nilai *antibullying* di dalam kelas adalah melalui Renungan Pagi setiap 15 menit sebelum pembelajaran.

3. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik?

Ibu AP : Nilai yang ditanamkan di perpustakaan adalah menghormati teman yang lain. Misalnya ada temannya sedang baca buku tidak boleh direbut. Jika mau pinjam buku yang sama dapat bergantian, itu termasuk nilai saling menghargai. Selain itu ada nilai kesabaran dan ketertiban.

Ibu WT : Nilai karakter yang ditanamkan antara lain menghargai, meminta maaf jika melakukan kesalahan, kedisiplinan, kejujuran.

Ibu DM : Nilai karakter yang ditanamkan antara lain kejujuran, sopan santun, kedisiplinan, dan mengasihi itu yang kami terus lakukan kepada anak-anak sesuai dengan visi misi.

Ibu EP : Nilai karakter yang ditanamkan di SD Kristen Kalam Kudus antara lain kemandirian, kesopanan, tanggungjawab, dan kedisiplinan. Selain itu, SD Kristen Kalam Kudus juga menanamkan nilai saling menghargai, saling menghormati karena setiap siswa itu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Misalnya ada teman lain yang memiliki kekurangan misalnya, berkulit hitam atau berbadan gemuk, atau berhidung pesek,

saya ajarkan kepada anak-anak bahwa Tuhan telah menciptakan setiap anak, setiap manusia itu unik. Dia itu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, kita sendiripun juga memiliki kekurangan, jadi alangkah baiknya jika kita tidak mengejek teman yang lain, jadi kita saling menyayangi, saling menghormati seperti itu. Mereka sebenarnya tidak bermaksud untuk mengejek. Di kelas pernah, tetapi itu tidak ada unsur untuk menjatuhkan teman gitu. Karena itu kepolosan anak-anak gitu. Misalnya seperti ini, miss kok si itu badannya warnanya bisa kayak gitu si miss? Kok beda dengan saya? Nah disitulah posisi atau peran dari guru untuk bisa menjelaskan bahwa ya memang Tuhan menciptakan seperti itu, memang ada yang berkulit hitam ada yang berkulit putih, ada yang hidung mancung ada yang hidung pesek. Demikian juga misalnya tentang sifat, oleh karena itu penting bagi kita untuk dapat menghargai dan menghormati yang lain.

Ibu MW : Kejujuran, kedisiplinan, sabar, menghargai orang lain, saling menghormati. Mereka harus menghargai temannya.

Ibu WY : Takut akan Tuhan, kalau sudah takut akan Tuhan semuanya sudah termasuk. Kasih, mereka harus memperlakukan teman mereka sama seperti mereka memperlakukan diri mereka sendiri.

Ibu WA : Nilai-nilai kristiani seperti mengasihi, yang utama adalah Kasih. Kita harus mengasihi siapapun tidak hanya dengan orang yang kita kenal dengan orang lainpun kita harus mengasihi yang belum kita kenal.

Karakter selain kasih juga harus rendah hati, saling membantu, saling menolong, disiplin.

Kesimpulan : Nilai-nilai yang ditanamkan antara lain saling mengasihi, saling memaafkan, saling menghargai, saling menyayangi, sopan santun, tanggungjawab, kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, dan kesabaran.

4. Bagaimana hubungan antar peserta didik di dalam kelas?

Ibu AP : Saya kurang tahu.

Ibu WT : Hubungan peserta didik antara satu dengan yang lain baik. Ada perselisihan atau pertengkaran. Pasti ada perbedaan pendapat atau salah paham dan itu akan diselesaikan dengan cara lisan.

Ibu DM : Gesekan pasti ada, mau pensil sekecil apapun bisa jadi masalah. Saya pribadi membiarkan itu dalam arti membiarkan mereka bertumbuh dalam situasi itu, ketika mereka belum bisa berdamai, baru gurunya jadi pahlawan yang kami akan mendamaikan. Pada dasarnya karena sudah dibiasakan minta maaf sejak kecil, mereka secara otomatis saling memaafkan, saling mengampuni, hanya untuk kasus-kasus tertentu memang nanti kami bantu, begitu. Sedikit anak bermasalah itu akan kami tulis di buku tugas atau via WA orangtua.

Ibu EP : Kebetulan di kelas saya itu hubungannya dekat, karena saya menanamkan *we are a family*, jadi kita adalah keluarga. Kalau berbuat salah tidak apa-apa yang penting nanti meminta maaf, jadi saling mengasihi dan saling menyayangi. Kadang ada yang namanya anak yang

“miss itu ambil pensilku”, itu kan wajar yang namanya anak kecil, nanti tinggal diberi penjelasan saja.

Ibu MW : Kalau kelas 5 tidak ada ngeblok-ngeblok gitu. Biasanya setiap minggu kelompoknya saya ganti, jadi mereka selalu berkelompok bisa 2 sampai 5 orang, tempatnya juga saya rolling. Saya tanamkan nggak boleh membeda-bedakan. Kalau yang di kelas ini nggak ada siswa yang terkucil, kalau yang 2 tahun yang lalu ada, dia juga dibully juga, karena dia kaya dan berkebutuhan khusus, dia sama sekali nggak mau berkomunikasi dengan orang lain, karena mamanya juga keras, jadi dia minder, kalau yang sekarang tidak ada. Biasanya kalau yang dibully itu yang lemah, komunikasi sama temannya juga tidak nyambung. Kalau yang sekarang pernah semester 1 sekali, ada temannya itu kaya tidak mau berteman sama dia karena dia berketombe, dia memang orangnya kaya masih kecil, ngomongnya masih cedal, tapi sebenarnya dia pandai, tetapi ketika saya masuk, mereka baik-baik saja. Waktu itu di aula teman-temannya tidak mau bergaul sama dia, dia sampai akhirnya marah, sampai teriak-teriak histeris, dia marah karena tidak boleh berkelompok sama itu. Ternyata memang dia dikucilkan, tapi nggak tahu karena di kelas saya baik-baik saja. Ternyata memang ada beberapa anak yang bilang sama temannya jangan berteman sama ini. Kalau secara fisik tidak pernah, sebatas pada memboikot untuk tidak berteman. Ada 1 anak di kelas waktu kelas 4 dia 2 minggu sekali dipanggil, dia marah-marah lempar meja. Kalau dia tidak suka, dia marahnya berlebihan. Ada juga

yang ngambekan. Ada juga yang sering marah, satu kelas mejanya dibuat berantakkan semua. Sekarang yang suka marah-marah justru bermain sendiri.

Ibu WY : Hubungannya sewajarnya anak-anak yaitu baik dan kadang bertengkar.

Ibu WA : Kalau di dalam kelas, saya di kelas 4 kebetulan mereka baik. Di SD Kristen Kalam Kudus kelasnya hanya 25 anak agar suasana kondusif itu terlihat di kelas, jadi hubungan antara anak dengan guru dekat dan hubungan dengan teman-teman lainpun juga seperti itu, mereka harus mengerti, harus menghargai teman yang satu dengan yang lain, tidak ada yang saling menjatuhkan, tidak ada yang saling memukul.

Kesimpulan : Pertengaran atau perselisihan kecil ada di setiap kelas. *Bullying* yang terjadi berupa *bullying* verbal dan pemboikotan. Ada beberapa kasus *bullying* yang parah disampaikan oleh ibu MW.

5. Menurut bapak/ibu, mengapa program *Buddy* penting di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta?

Ibu AP : Program *Buddy* penting agar anak-anak dapat bersosialisasi dan anak-anak dapat mengerti teman yang lain sehingga tidak semauanya dan semenangnya sendiri.

Ibu WT : Program *Buddy* sangat penting di SD Kristen Kalam Kudus karena kita bercermin kepada firman untuk saling mengasihi, jadi harus saling menghargai kepada teman, kepada guru, kepada semua warga sekolah.

Ibu DM : Program *Buddy* penting karena menghindari kekerasan. Selain itu, Program *Buddy* memang cara kami membentuk karakter saling

mengasihi antara teman satu jenjang dengan jenjang yang lain, jika seandainya tidak ada asa saling mengasihi maka kami gagal dalam pembinaan. Program *Buddy* merupakan bagian dari kami membina dan anak-anak.

Ibu EP : Menurut saya penting karena Program *Buddy* mengajarkan bagaimana seorang yang mungkin dirasa lebih dewasa, yang dirasa lebih tua, yang dirasa lebih tau untuk membimbing adiknya sebagai partnernya, sebagai sahabatnya, jadi tidak ada batasan antara senior dan junior. Yang melatarbelakangi adanya Program *Buddy* itu memang sekolah ini misi visinya dengan Kasih, jadi memang kasih itu tidak ada batasannya. Supaya anak-anak yang kelas atas, kebetulan kelasnya di atas dapat lebih dekat dengan adik-adik yang ada di bawah, jadi tidak ada batasan. Karena kan memang ruangnya berbeda, karena kan interaksinya kelas 6 kelas 6 saja, kelas 1 kelas 1 saja.

Ibu MW : Ya supaya mencegah berbagai macam hal atau tingkah laku siswa yang tidak diinginkan, contohnya *bullying*.

Ibu WY : Sebenarnya ada nggak ada program ini, baik guru maupun anak-anak tidak Aboleh boleh membully, agar mereka nyaman di sekolah. Ada anak yang merasa dibully, padahal temannya tidak melakukan apapun, temannya biasa saja, tetapi anak itu dianggap membully. Padahal gurunya biasa, temannya juga mengajak bermain, tetapi anaknya tetap merasa berbeda mungkin karena di rumah dia di bully.

Ibu WA : Menurut saya sangat penting mengingat perkembangan zaman yang terus ada, mengingat teknologi dan media sosial yang terus berkembang, anak-anak mungkin pendampingan dengan orangtua di rumah tidak banyak, karena disini anak-anak dari golongan menengah ke atas yang orangtuanya sibuk di luar mencari nafkah dan anak-anak banyak yang dengan pembantu. Mereka di rumah melihat internet atau TV dengan pendampingan yang tidak banyak, mereka dapat terpengaruh dengan itu.

Kesimpulan : Program *Buddy* penting untuk mengajarkan siswa tentang nilai karakter yang sesuai nilai kristiani yaitu Kasih sehingga dapat saling mengasihi orang lain.

6. Apakah bapak/ibu terlibat dalam pelaksanaan program *Buddy*?

Ibu AP : Saya terlibat sebagai pustakawan, jadi peran saya ketika nanti mereka di perpustakaan.

Ibu WT : Ya sebagai wali kelas, kita langsung terjun langsung kalau misalnya ada masalah-masalah untuk langsung kita atasi. Peran saya yaitu mendampingi. Namanya anak-anak kecil masih butuh pendampingan dan peran wali kelas itu yang paling penting.

Ibu DM : Ya, kita tetap ambil bagian, ketika mereka berkelompok kita menjadi bagian yang mengarahkan, tepatnya mendampingi anak-anak. Pendampingan tersebut memungkinkan untuk dapat melihat mana yang akan menuju ke tindakan kekerasan mana yang tidak, ketika mereka bermainnya sudah menuju ke tindak kekerasan kita langsung cover, lalu kita ingatkan. Kegiatan MOS dirancang saat libur, guru menjadi

instruktur dalam MOS. Kita nggak mendatangkan orang lain dalam kegiatan MOS agar lebih mengenal karakter anak. Sebelum para guru menjadi instruktur, terlebih dahulu para guru dibekali. Kami mendatangkan orang dari Gerakan Sekolah Menyenangkan, kami diajarkan membuat mapping atau perencanaan, misalnya tahun ini kelas 1 tema tumbuhan nanti saling berkaitan, mulai dari ornamennya sampai card-nya apapun semua akan dibuat dari tumbuhan, kemudian nanti ada permainan-permainan. Waktu itu kami kelas 1 temanya mencari harta karun. Kami melibatkan beberapa guru selama 3 hari di dalam pos-pos melalui undian. Waktu itu kami MOS dengan kelas 5. Anak kelas 5 akan membawa adiknya (kelas 1) itu salah satu bagian dari mereka mencintai adik-adiknya. Mereka kemudian berjalan mencari harta karun.

Ibu EP : Iya saya sebagai wali kelas terlibat, meskipun saya sebagai wali kelas 2. Misalnya, ada kelas 6 dia Program *Buddynya* sedang mengajak adiknya keliling sekolahan, ketika saya tidak sengaja melihat, saya sekalian mengajarkan tidak hanya puter-puter kamu juga harus berbicara, ngobrol, berinteraksi, memang tidak terlibat secara langsung karena yang terlibat secara langsung adalah peserta didiknya.

Ibu MW : Guru sebagai panitia dan bertugas memimpin saat ibadah. Kemudian kalau yang keterlibatan kakak kelas membina adik kelas, kami yang melakukan programnya, jadi kami yang membuat acara, misalkan jalan bersama adik kelas. Kami yang membina mereka, misalnya

menggandeng tangan adik kelasnya, mengajari adik kelasnya cuci tangan.

Ibu WY : Iya terlibat di kelas masing-masing.

Ibu WA : Peran saya yaitu memberikan motivasi ke siswa. Saya akan memberi tahu siswa akibatnya dari *bullying*. Saya sebagai guru perannya mendidik mereka, memberikan pengertian kepada mereka hal yang buruk dan yang baik.

Kesimpulan : Peran Guru dalam Program *Buddy* adalah sebagai pendamping yang mengarahkan dan mendampingi siswa dalam melaksanakan Program *Buddy* dan menanamkan nilai *antibullying*.

7. Apa saja kegiatan yang ada dalam Program *Buddy*?

Ibu AP : Saya kurang tahu.

Ibu WT : Kegiatan Ekstrakurikuler pramuka terdapat nilai karakter yang membuat siswa saling menghargai. Kegiatan Relawan adalah kegiatan untuk kelas 6 setelah ujian akhir dan jadwal kosong untuk membimbing adik-adik TK. Keempatnya antara lain masuk ke TK untuk ikut mengajari. Selain masuk ke TK, kegiatan Relawan juga berupa membantu di dapur untuk membantu membersihkan piring, cuci piring, gelas, dan membersihkan lantai. Penempatannya setiap hari jadi bergilir, jadi setiap anak mengalami itu. Hal ini bertujuan agar anak merasakan betapa beratnya sehingga dapat menghargai. Kegiatan Relawan dilaksanakan selama 1 minggu, jadi mungkin hari ini di perpustakaan, besok pagi dia dapat membersihkan lantai atau kamar mandi. Setiap bagian diisi berapa anak

itu tergantung jumlah anaknya antara 2 sampai 3 orang, kecuali kelas TK karena TK ada beberapa kelas. Program *Buddy* juga terintegrasi ke dalam kegiatan upacara. Setiap 2 minggu sekali di hari Senin kita melakukan Upacara, sedangkan minggu kedua dan keempat untuk ibadah bersama. Di dalam kegiatan Upacara kakak-kakak kelasnya akan membetulkan barisan adik-adiknya yang belum rapi. Selain itu, dia masuk barisan dan memberi contoh kepada adik-adiknya.

Ibu DM : Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan yaitu anak kelas 6 menjemput adik TK. 1 anak kelas 6 akan membawa 2 anak kelas TK, atau 1 anak kelas 6 membawa 1 anak kelas TK, tergantung pada jumlah siswa. Kemudian mereka akan melakukan touring yaitu keliling dari satu kelas ke kelas lain, mereka akan masuk ke kelas, menyapa yang ada di kelas. Kebetulan saya guru kelas 1, jadi nanti teman-teman di kelas 1 akan menyapa adiknya TK bersama anak-anak dari kelas 6. Cara masuk kelasnya akan bergantian karena kondisinya kami yang ada di kelas sedang belajar, jadi kami membutuhkan kurang lebih 30 menit untuk aktivitas tersebut, karena itu akan bergantian dan bersyukurnya respon teman-teman yang ada di kelas itu baik. Setahu saya karena saya lupa-lupa ingat pelaksanaannya sebelum kakak kelas 6 ujian, berarti sekitar bulan April berdasarkan kalender akademik yang sudah direncanakan. Kegiatan kakak kelas mengajak bermain adiknya ini hasilnya bisa dilihat karena waktu bermain di hari efektif biasa sangat kurang. Waktu istirahat hanya 15 menit dan 20 menit, jadi mereka mau bermain dengan adiknya

saya pikir tidak ada waktu karena mereka akan sibuk dengan makan. Dalam kegiatan MOS anak-anak akan bermain bersama adik-adiknya yang berada dalam frame MOS, ketika mereka bermain bersama kakaknya itu bagian kami mengerjakan Program *Buddy*.

Ibu EP : Kegiatannya di SD Kristen Kalam Kudus kemarin adalah *Leader Thing* dengan sistem *Buddy*. *Leader Thing* (Relawan) adalah kepemimpinan, misalnya kemarin kelas 6 membantu office boy atau office girl menyediakan minum, menyapu, mengepel. Kakak kelas 6 akan diberikan jadwal untuk menggantikan peran sementara, ketika mereka sudah selesai ujiannya. Kegiatan ini juga untuk mengisi kekosongan waktu. Penempatannya itu ada di koperasi, di dapur, di setiap ruangan, di receptionis, dan di perpustakaan juga ada untuk membantu regulasi perpustakaan dan untuk merapikan buku-buku perpustakaan. Kalau MOS lebih di kelas seperti pengenalan dengan teman. Misalnya, sebutkan ciri-ciri temanmu. Namanya juga anak kecil kadang ada, “aku tahu ciri-cirinya kaca mata tebal, gemuk, item, pendek”, nanti saya akan menjelaskan, nak itu tidak bermaksud mengejek, itu hanya memberitahu ciri fisik. MOS dilaksanakan selama 2 hari.

Ibu MW : **Pertama**, MOS. Kalau kemarin kami lakukan saat MOS, saat MOS jadi ada anak-anak kelas 6 yang menyambut adik kelasnya yang baru, kelas 1. Kemudian kelas 5 dengan kelas 2, kelas 4 dengan kelas 3. Mereka berkegiatan bersama. **Kedua**, pelibatan. Kelas 6 dilibatkan, dimintai

tolong untuk menjaga perpustakaan. Kalau kemarin ada acara expo, mereka harus menjaga stand.

Ibu WY : **Pertama**, Relawan kelas 6. Mereka membantu pekerjaan dan terlibat langsung, misalnya mereka membantu guru TK atau membantu di dapur. Tujuannya yaitu meningkatkan skill di luar sekolah seperti kemampuan untuk berinteraksi dan kemampuan sosial. Relawan untuk kelas 6, jadi mereka di akhir setelah UN tidak ada kegiatan, mereka belajarnya ikut guru TK, di belakang, di OB, membantu perpustakaan, jadi mereka bisa merasakan repotnya. **Kedua**, Renungan Pagi karena ada beberapa cerita dan ayat yang menyangkut *bullying*. **Ketiga**, *antibullying* di ekstrakurikuler dan upacara, tetapi kadang-kadang saja ada karena senin tidak selalu upacara, selang seling antara ibadah dan upacara.

Ibu WA : Relawan yaitu kelas 6 dengan kelas kecil, mereka mengajarkan adik-adik. Kelas 6 pendampingan ke kelas 1, mereka mengajari adik-adiknya untuk belajar menulis, mereka menggandeng adik-adiknya ke perpustakaan. Lebih ke nilai mengasihi ke adik-adik kelas, lebih mengerti bahwa disini ada banyak siswa dengan karakter-karakter yang berbeda. Ada jadwalnya tersendiri, itu guru kelas 6 yang tahu. Ekstrakurikuler karena memang disitu ada banyak siswa dengan berbagai macam bentuk siswa. Di dalam ekstrakurikuler tetap ada program anti-*bullying*nya. Kalau upacara kita bergantian dari kelas 6 sampai kelas 1. Kelas satupun juga bertugas begitupun dengan kelas 2 sampai kelas 6.

Kesimpulan : Kegiatan Program *Buddy* terbagi menjadi kegiatan tahunan (Relawan dan Masuk TK), kegiatan Reguler (Renungan Pagi), dan terintegrasi ke dalam kegiatan akademik lain yaitu (MOS, Ekstrakurikuler, dan upacara).

8. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan Program *Buddy*?

Ibu AP : Menurut saya yang lebih tahu tahapan Program *Buddy* seperti tahap pelaporan adalah guru kelas.

Ibu WT : Jadwal pelaksanaan Program *Buddy* sudah direncanakan pada tahun ajaran baru oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah. Pada Penilaian kegiatan Relawan khusus kelas 6 akan masuk di KI 2 karena sekarang menggunakan kurikulum 2013 yaitu kerjasama dan kedisiplinan. Sedangkan nilai sikap untuk kelas 1 sampai 5 akan dimasukkan ke nilai pramuka. Pada saat sebelum Program *Buddy* dilaksanakan guru bertemu dengan Kepala Sekolah, kemudian guru diberi pengarahan untuk menjaga anak dengan baik dan memberi pengertian kepada anak untuk saling mengasihi sesuai firman kitab, agar ketika terjadi sesuatu anak dapat langsung meminta maaf.

Ibu DM : Sekolah ini sudah punya program tahunan. Program tahunan tersebut sudah dirapatkan oleh Kepala sekolah dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang dan Bidang Kurikulum. Setelah itu, kami (guru) akan di-share kegiatannya apa saja, bulan apa saja, termasuk pendanaan, jika ada yang mau menambahkan atau mengurangi. Begitu juga dengan Program *Buddy* yang saya tahu kaitannya lebih banyak ke teman-teman

kerohanian. Teman-teman kerohanian akan mendetailkan apa saja dan kamipun (guru) sudah tahu apa yang harus kami kerjakan.

Ibu EP : Setelah diencanakan, sosialisasi, kemudian langsung praktiknya. Selain itu karena yang mengalami anak-anak sendiri, kepala sekolah, kemudian yang dibantu misalnya koperasi, perpustakaan. Nanti anak tahu ada absensinya juga, misalnya hari Selasa kelompok A di dapur, nanti ada tanda tangannya, ceklisnya, agar mereka melaksanakan dengan tanggungjawab. Masuk nilai di KI 2, nilai sosial, nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Ibu MW : Perencanaannya sudah menjadi agenda, misalkan dalam 1 tahun sudah ada agendanya. Saat sudah mendekati, sekitar satu setengah bulan atau 2 bulan ada pembentukan panitianya, kemudian nanti rapat panitia. Berkali-kali rapat panitia, yang pertama membahas anggotanya siapa saja, kemudian berikutnya akan membahas ke dananya butuh berapa. Saat pelaksanaan berjalan sesuai bagian masing-masing seksi. Kemudian penilaiannya bukan secara akademik, tetapi sikap di K1 ke kegiatan spiritual. Nanti kami serahkan lembar komitmen ke guru agama masing-masing. Nanti oleh guru agama akan dimasukkan ke deskripsi atau bisa dimasukkan ke angka.

Ibu WY : Anak-anak diarahkan saat akan pelaksanaan, tidak ada penilaian.

Ibu WA : Itu mungkin lebih tepatnya ke kesiswaan. Di dalam kelas guru selalu menanamkan itu setiap hari.

Kesimpulan : Program *Buddy* sudah masuk ke dalam jadwal tahunan sekolah.

Program *Buddy* dimatangkan oleh tim kerohanian dan dikoordinasikan ke guru setelah itu. Program *Buddy* juga melalui tahap sosialisasi dan pementapan materi.

9. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi Program *Buddy* di SD Kalam Kudus?

Ibu AP : Faktor pendukungnya yaitu tempat. Perpustakaan sebagai tempat pelaksanaan Program *Buddy* dapat dikunjungi tidak hanya saat jam pelajaran, tetapi juga pada jam istirahat dan saya dapat mendampingi mereka sekalipun tidak ada wali kelas.

Ibu WT : Kepala Sekolah dan firman Tuhan merupakan faktor pendukung yang paling utama. Selain itu, cuaca dan lingkungan juga mempengaruhi berjalannya Program *Buddy*. Faktor pendukung lainnya yaitu orangtua yang selama ini tidak keberatan dengan adanya Program *Buddy*. Sekolah telah terlebih dahulu memberi pemberitahuan kepada orangtua melalui surat atau WA grup orangtua di setiap kelas mengenai rincian kegiatan dan tidak ada komplain. Kerjasama antara orangtua dan sekolah juga terkait dana kegiatan dan dana dari orangtua justru lebih. Terkadang orangtua justru memberi ide tentang program.

Ibu DM : Faktor pendukungnya antara lain SDM yang jelas, kalau tidak ada SDM-nya tidak mungkin jalan, sasaran yang akan dicapai, dan pementapan materi yang akan disampaikan.

Ibu EP : Faktor pendukungnya adalah spot-spotnya. Ada siswanya yang sudah jelas, yang membimbing juga ada, kemudian tempatnya juga ada. Misalnya di perpustakaan ada jobdesknya merapikan atau ngelist siapa saja yang mengembalikan buku. Faktor pendukung lainnya yaitu sarana prasarana dan SDM.

Ibu MW : Faktor pendukungnya adalah dana. Orangtua akan membantu dana, misalnya ada amplop untuk VBS. Kemudian keterlibatan orangtua, jadi setiap kelas punya grup whats app orangtua. Misalkan guru lupa tentang sesuatu bisa lapor, jadi memang benar-benar sedang digalakkan untuk melibatkan orangtua dalam setiap kegiatan sekolah dan itu sangat membantu, justru mereka lebih antusias. Selain itu, siswa justru senang.

Ibu WY : Ada anak ketika di rumah menerapkan apa yang sudah diterapkan di sekolah.

Ibu WA : Guru sangat mendukung, orangtua sangat mendukung, semua warga sekolah di sini sudah sangat mendukung. Adanya program ini sangat menguntungkan kepada orangtua karena orangtua senang kalau anak-anak berperilaku. Tujuan orangtua menyekolahkan anak itu agar mempunyai perubahan sikap.

Kesimpulan : Faktor pendukung dalam implementasi Program *Buddy* antara lain GSM, SDM, dukungan dari orangtua, spot (pos) yang memadai, dan siswa itu sendiri.

10. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi Program *Buddy* di SD Kalam Kudus?

Ibu AP : Tidak ada hambatan dalam kegiatan Relawan di perpustakaan kemarin karena anaknya sudah dipilihkan yang akan ditempatkan di perpustakaan dan anaknya dapat dikendalikan.

Ibu WT : Faktor penghambatnya adalah pengawasan di rumah. Anak-anak sudah diarahkan di sekolah, tetapi pengawasan di rumah kurang karena orangtua anak yang sibuk sehingga perilaku tersebut terbawa lagi ke sekolah. Program anak kelas 6 masuk ke TK pada bulan Desember 2016 tidak terlaksana karena masalah waktu. Saat itu bertepatan dengan HUT SKKK dan hari efektif belajar yang mepet karena harus menyelesaikan 5 tema pembelajaran. Program *Buddy* akan dilaksanakan lagi setelah anak selesai ujian nasional karena kalau setelah ujian terus libur orangtua akan protes.

Ibu DM : Faktor yang menghambat lebih banyak ke faktor yang kadang tidak disangka dan kondisi setiap anak yang berbeda. Kegagalan implementasi (penanaman karakter anti *bullying*) bisa jadi karena faktor dari luar sekolah, seperti orangtua, lingkungan, itu mempengaruhi terhambatnya program. Kalau rumah tangga anaknya baik, kemudian kita sekolah juga punya program yang baik, saya pikir ini tidak jadi masalah. Selain itu, tontonan TV juga ikut mempengaruhi. Tontonan TV itu sangat menarik, mereka melihat mungkin sinetron-sinetron, tayangan-tayangan yang tidak mendidik buat anak-anak.

Ibu EP : Faktor penghambatnya adalah anak tidak tahu jobdesknya. Anak-anak ketika dijelaskan ada yang mendengarkan ada yang tidak, ada yang fokus

ada yang tidak, jadi ketika dijelaskan anak itu tidak fokus jadi dia tidak jobdesknya. Selain itu, karena perpustakaan yang tidak buka sedangkan ana sudah memiliki jobdesknya. Program *Buddy* yang direncanakan untuk dilaksanakan pada bulan Desember 2016 tidak terlaksana karena Dateline untuk pengumpulan rapor, pengumpulan hasil nilai anak-anak, pengolahan nilai sangat mepet. Selain itu, ada acara natal, jadi memang waktunya itu tidak memungkinkan untuk melakukan program itu.

Ibu MW : Faktor penghambatnya adalah terburu-buru dalam menyiapkan sebuah kegiatan karena ada banyak kegiatan yang harus diurus guru. Selain itu, tenaga yang terlalu terforsir sehingga banyak yang mengeluh. Faktor penghambatnya adalah waktu, acara yang seharusnya bisa lebih dari itu, jika waktunya tidak mepet mungkin bisa lebih maksimal.

Ibu WY : Karakter anak yang keras dan susah dibilangin menjadi penghambat implementasi program *Buddy*. Selain itu, kerjasama antara orangtua, sekolah, dan siswa menjadi penting karena di rumah banyak orangtua yang justru bermain kasar sehingga terbawa lagi oleh anak ke sekolah.

Ibu WA : Faktor penghambat biasanya karakter anak. Ada 1 atau 2 anak yang memang sudah cenderung ke arah *bullying*. Selain itu, faktor keluarga, karakter yang ditanamkan di keluarga nantinya akan keluar saat mereka berinteraksi dengan teman-teman. Menurut saya memang faktor penghambatnya dari faktor keluarga dan karakter mereka yang sudah tidak mau dirubah.

Kesimpulan : Faktor penghambat dalam implementasi Prgram *Buddy* adalah waktu, pengawasan di rumah, tontonan TV, karakter anak yang keras, anak yang tidak tahu jobdesknya, dan faktor lainnya yang tidak terduga.

11. Apa yang bapak/ibu lakukan dalam mengatasi hambatan yang muncul?

Ibu WT : Cara mengatasi hambatan yang muncul dari anak yang bermasalah yaitu memanggil anak tersebut dan diajak bicara secara pribadi. Jika perlu dimarahi anak akan dimarahi, tetapi setelah itu akan dilembuti kembali agar tidak merasa dimarahi atau dibenci. Ada kejadian anak kelas 4 tidak mau masuk kelas karena terlambat. Anak itu tidak bisa dihalusi, maka dikerasi. Dia mau keluar dari sekolah, dia lari sambil menangis, saya kejar saya *sikep*. Ternyata dia ada masalah di rumah. Di kelas saya kejadiannya hanya kecil-kecil, menendang sedikit itu biasa.

Ibu DM : Mengkomunikasikan dengan kepala sekolah, dengan teman-teman guru, dengan orangtua, dan dengan siswa itu sendiri. Ketika kita mau memberi pemahaman ke anak-anak, kita ngobrol dengan anaknya dahulu, mau berubah atau tidak, kalau misalnya masih begitu, kita komunikasikan dengan orangtua.

Ibu EP : Cara mengatasi hambatan Program *Buddynya Leader Thingnya* tidak terlaksana kalau saya melakukan pendekatan personal “kok tadi kamu nggak melakukan ini kenapa ya nak?”. Lebih ke pendekatan personal, bicara baik-baik, diberi penjelasan, jadi di sini ya itu kita jelaskan sekaligus menjelaskan akibatnya.

Ibu MW : Mengamati hambatan yang muncul. Jika dana yang kurang cara mengatasinya dengan usaha dana.

Ibu WY : Cara mengatasi hambatan yang muncul dengan melihat dan mengevaluasi program *Buddy* tersebut, bagian yang kurang saat evaluasi kedepan akan diperbaiki. Jika masalahnya terkait dengan anak dan masalahnya berat, orangtua akan dilibatkan.

Kesimpulan : Cara mengatasi hambatan terkait dengan waktu pelaksanaan adalah dengan memasukkan Program *Buddy* ke setiap Jum'at terakhir. Cara mengatasi hambatan yang muncul dari anak yang bermasalah yaitu dengan pendekatan personal. Selain itu, cara yang akan ditempuh adalah mengkomunikasikan dengan kepala sekolah, guru, dan orangtua, apabila anak sudah tidak mau berubah. Apabila hambatan yang muncul terkait dengan dana, maka dapat diatasi dengan usaha dana. Secara keseluruhan, hambatan-hambatan yang ada akan diselesaikan melalui evaluasi. Program *Buddy* disarankan untuk diterapkan di kelas kecil juga.

12. Bagaimana tanggapan atau pendapat bapak/ibu tentang keefektifan program *Buddy*?

Ibu AP : Kegiatan Relawan khususnya sangat efektif karena dapat membantu pekerjaan saya. Mereka dapat membantu memperbaiki buku, kardus tempat mainan, dan inventarisasi.

Ibu WT : Sangat bagus untuk digalakkan ke sekolah-sekolah, terutama itu justru ke Sekolah Dasar, karena pembentukan karakter itu enak dari kecil.

Lebih baik lagi apabila dari kelas 1, itu lebih bagus, karena pada anak-anak kecil itu masih polos, mudah.

Ibu DM : Program *Buddy* memang harus ada di masing-masing sekolah dan *Buddy* juga harus ada di lingkungan sekolah. Kalau sekolah tidak mendukung, siswanya akan berantakan, tetapi jika sekolah sudah memahami itu dan kemudian dilakukan, saya pikir pendidikan akan berjalan dengan baik. Anak memiliki karakter yang baik dan pembentukan karakter sejak dini.

Ibu EP : Anak-anak yang sekolah disini adalah mereka dari golongan menengah atas, jadi mereka adalah anak-anak yang mampu secara ekonomi, otomatis mereka terbiasa untuk dilayani bukan melayani, mereka terbiasa tidak mandiri, mereka terbiasa untuk tidak belajar bagaimana cara mengerti orang lain, dengan sistem ini maka akan membantu anak-anak untuk menghargai orang lain.

Ibu MW : Sangat positif, itu membuat anak-anak refreshing dan untuk menanamkan nilai-nilai baik. Kegiatan-kegiatan ini dapat lebih menekankan karakter-karakter baik dibandingkan dengan di dalam kelas. Program *Buddy* bisa dikatakan berhasil untuk mengurangi *bullying* karena di dalam program *Buddy* terdapat karakter-karakter baik sehingga mengurangi kemungkinan dia juga ingin membully temannya.

Ibu WY : Secara garis besar masih lumayan efektif.

Ibu WA : Kalau di sekolah ini berhasil karena anak-anaknya baik dan tidak susah diatur. Di sekolah ini cukup bagus, jadi sudah sukses, sudah bagus untuk program itu.

Kesimpulan : Program *Buddy* berhasil untuk membuat anak dapat menghargai oranglain dan menurunkan perilaku *bullying*.

ANALISIS HASIL WAWANCARA SISWA

1. Bagaimana menurut kamu sikap teman-teman di sekolah?

Siswa KA : Baik, nakalnya lisan.

Siswa YO : Kadang-kadang nakal, kadang juga baik.

Siswa LO : Baik dan nakal, yang nakal itu Holly.

Siswa HO : Baik, ada yang pendiam, ada yang seperti aku, cerewet.

Siswa YC : Kalau yang kenal dia baik, kalau nggak kenal nggak tahu.

Siswa MC : Nggak gimana-gimana Miss, aku nggak tahu.

Siswa RJ : Ada yang nakal, tapi nggak ditanyain nama orangnya kan bu?

Siswa GN : Sikapnya gimana ya, keras-keras, ada yang cengeng, beda-beda.

Siswa JJ : Ada yang baik Miss, ada yang cengeng, ada yang suka ngadu, ada yang pintar, ada apalagi ya Miss, ada yang gendut, banyak Miss.

Kesimpulan : Perselisihan yang terjadi antar siswa cenderung lisan. Siswa menilai siswa lainnya baik dan beragam karakter.

2. Apakah ada teman yang tidak kamu sukai?

Siswa KA : Ada, Holly.

Siswa YO : Ada, dia tidak bisa tenang saat pelajaran, Gabriel.

Siswa LO : Holly.

Siswa HO : Tidak ada.

Siswa YC : Ada ada.

Siswa MC : Ada.

Siswa RJ : Ada bu.

Siswa GN : Josia, Josia.

Siswa JJ : Tidak ada, aku suka semua, aku main sama siapa aja kok Miss.

Kesimpulan : Siswa mengakui ada siswa lain yang tidak disukai.

3. Apa yang akan kamu lakukan terhadap teman yang tidak kamu sukai?

Siswa KA : Tidak dekat-dekat.

Siswa YO : Kalau saya sedang menjadi ketua kelompok saya minta untuk diam,
kalau saya tidak sedang menjadi ketua kelompok saya memilih untuk
tidak duduk bersama dia karena dia tidak bisa mendengarkan saat
pelajaran, tetapi kalau bermain tetap bermain bersama.

Siswa LO : Tidak mau main dengan dia, tapi tidak diapa-apain.

Siswa HO : Tidak ada.

Siswa YC : Pernah si aku ngejek dia.

Siswa MC : Nggak pernah ngejek. Eh bohong, aku pernah si.

Siswa RJ : Biasa aja, kalau dia nggak mau njawab ya udah diem aja. Habis saking
diejeknya pedes banget ya udah.

Siswa GN : Tidak tahu (menggelengkan kepala).

Siswa JJ : Tidak diapa-apain Miss, ada yang nangis tapi pas aku ledekin, tapi tidak diapa-apain, cengeng.

Kesimpulan : Hal yang dilakukan siswa terhadap siswa yang tidak disukai adalah mengejek, menjauhi, dan tidak melakukan apapun.

4. Apakah ada teman yang melakukan kekerasan di sekolah?

Siswa KA : Tidak ada, hanya bermain biasa.

Siswa YO : Ada, tetapi hanya bercanda, bermainan begitu, tidak ada yang memukul.

Siswa LO : Tidak ada.

Siswa HO : Tidak ada Miss.

Siswa YC : Waktu kelas 4 ada yang banting-banting meja, tapi kelas 5 nggak ada yang kayak gitu.

Siswa MC : Ada.

Siswa RJ : Ada, ada yang banting-banting kursi.

Siswa GN : Itu kayak dia, dibanting gitu aja plak.

Siswa JJ : Tidak ada.

Kesimpulan: Tidak ada yang melakukan *bullying* fisik.

5. Apa pendapatmu tentang memukul, mengejek, dan mengucilkan seorang teman?

Siswa KA : (Menggelengkan kepala).

Siswa YO : Tidak suka, takut.

Siswa LO : Holly itu suka mengejek-ngejek, tidak mau diam.

Siswa HO : Aku tidak suka memukul. Kalau mengejek aku jujur aku iya, tetapi hanya bercanda saja, tetapi kalau dia nanti mengejek balik aku mengejek beneran, tetapi tidak sampai menangis kok.

Siswa YC : Kalau dia nyebelin ya nggakpapa nggak ditemenin habis nyebelin.

Siswa MC : Ya kalau aku nggak pernahukul, tapi aku nggak suka dipukul. Aku berani pukul, kalau dia pukul aku, tapi aku nggak pernah.

Siswa RJ : Kayak yang banting-banting kursi itu dilaporin ke Miss Maria, biar dimarahin.

Siswa GN : Aku tidak pernah memukul, tapi kalau ngejek iya, habis nyebelin. Ngejahuin aku tidak pernah, tapi kalau dia emang tidak pernah main sama aku ya tidak main aja, punya temen sendiri-sendiri. Ada yang tidak ditemenin, misalnya seperti dia karena dia cantik cewek-cewek tidak mau sama dia.

Siswa JJ : Tidak gimana-gimana. Aku? Aku nggak pernah kalau pukul, kalau marah-marah iya Miss, tapi nggak pukul, sumpah. Terus aku tidak pernah mengucilkan teman Miss, tapi mereka tidak mau main sama aku, katanya nakal, ya udah aku ledekin aja.

Kesimpulan : Siswa tidak melakukan *bullying* fisik, tetapi *bullying* verbal dan sosial.

6. Bagaimana menurut kamu sikap guru di sekolah ini?

Siswa KA : Baik, saya senang.

Siswa YO : Baik, kalau mengajarkan dengan baik-baik. Saya suka diajak bermain-main.

Siswa LO : Baik.

Siswa HO : Baik.

Siswa YC : Baik kok, tapi guru yang kelas besar udah nggak suka *game* kayak guru kelas kecil.

Siswa MC : Baik baik kok Miss.

Siswa RJ : Baik, dia nggak marahin kalau kita nggak salah.

Siswa GN : Baik, biasa aja si.

Siswa JJ : Baik kok Miss.

Kesimpulan : Siswa memandang bahwa guru di sekolah bersifat baik.

7. Apakah ada guru yang kamu takuti atau galak?

Siswa KA : Tidak ada.

Siswa LO : Tidak.

Siswa HO : Ada, tetapi tidak mengajar kelas ini.

Siswa YC : Ada, tapi diem aja ya.

Siswa MC : Nggak ada.

Siswa RJ : Nggak ada yang aku takut, tapi kalau galak ada banyak.

Siswa GN : Tidak ada, aku kan nggak nakal.

Siswa JJ : Ada, dia kalau marah serem.

Kesimpulan : Siswa cenderung tidak takut kepada guru.

8. Apakah ada guru yang pernah melakukan kekerasan di sekolah ini?

Siswa KA : (Menggelengkan kepala).

Siswa YO : Tidak, miss Esteer kalau marah hanya sebentar.

Siswa LO : Tidak ada.

Siswa HO : Tidak ada kalau kelas 2A.

Siswa YC : Tidak ada.

Siswa MC : Nggak ada, kalau marah ada, sering.

Siswa RJ : Nggak ada bu.

Siswa GN : Tidak.

Siswa JJ : Tidak kok cuma marah-marah.

Kesimpulan : Tidak ada guru yang melakukan kekerasan.

9. Apa kamu tahu tentang program *Buddy*?

Siswa KA : (Mengangguk).

Siswa YO : Tidak tahu.

Siswa LO : Tidak.

Siswa HO : Tidak tahu.

Siswa YC : Yang kayak apa.

Siswa MC : Tahu, yang keliling sekolah itu kan Miss?

Siswa RJ : Tahu. *Leader Thing* sama itu kan masuk TK apa kelas 1, pokoknya adik-adik kecil gitu. Dulu itu, adiknya diajakin kenalan di kelas soalnya.

Siswa GN : Tahu, biar tidak ada bully bully.

Siswa JJ : Relawan itu bukan Miss yang bantu-bantuin sama yang masuk ke kelas kecil. Tidak tahu biar apa Miss, firman Tuhan tentang Kasih kayaknya Miss Windri kelas 4 dulu pernah bilang, lupa lupa.

Kesimpulan : Kebanyakan siswa tidak tahu Program *Buddy* tetapi tahu kegiatan Relawan dan Masuk TK.

10. Apa saja kegiatan yang kamu lakukan saat program *Buddy* berlangsung?

Siswa KA : Lupa, kelas 1 diajak jalan-jalan dan keliling sekolah. Mereka juga diajarkan membaca.

Siswa YO : Saya pernah diajak keliling sekolah dengan kakak kelas. Kakak kelas kalau ngajak keliling boleh, tetapi kakak kelas tidak boleh masuk ke kelas yang lebih kecil. Selain itu, 1 dan 2 tidak boleh naik tangga.

Siswa LO : Tahunya VBS, ada *game* dan ibadah satu sekolahan.

Siswa HO : Oh kalau yang keliling dulu itu saat kelas 1. Kalau Relawan tidak tahu. Kalau Renungan ada setiap pagi dan kalau tidak upacara nanti bareng-bareng satu sekolahan.

Siswa YC : Aku nggak tahu program Relawan. Aku juga nggak tahu yang kakak kelas ngajak adik kelas itu. Di Perpustakaan dulu iya aku lihat ada yang bantu bantuin Miss Sari gitu. Iya aku ikut ekstrakurikuler menganyam. Ekstrakurikuler nya di campur sama kelas 4. Ada, ada. Ada adik kelas yang suka minta ajarin. Aku ajarin kok kecuali kalau ngeyel. Upacara 2 minggu sekali. Terus Renungan pagi ada terus kecuali hari Senin, misalnya hari pertama tentang teman, besoknya sayang, beda-beda.

Siswa MC : Nggak tahu. Tahunya kelas 1 diajak keliling sama kakak kelas terus dulu itu masuk ke kelas. Sama Relawan aku tahu yang bantuin Miss Sari sama di Koperasi. Aku tahunya dulu pas kelas 4 kalo nggak 3. Ekstrakurikuler aku ikut *Craft* sama kelas 4. Kalau yang kelas 1, 2, 3 itu beda ekstrakurikuler nya. Ada, ada, oh ada banyak yang minta ajarin, kalau cerewet nggak mau. Kalau upacara kan 2 minggu sekali, petugasnya tergantung dipilih per kelas. Tapi yang kelas besar aja.

Siswa RJ : Yang *Leader Thing* itu yang di perpustakaan gitu-gitu kan sama di resepsionis. Aku ikut ekstrakurikuler English *Club*. Tapi nggak sama kelas kecil, dibedain jamnya, kecuali kalau mau ada acara tertentu, kayak ekspo kemarin jadinya sama kelas kecil juga. Ada, ada yang minta ajarin. Aku mau ajarin tergantung anaknya cerewet apa enggak. Kalau yang upacara itu selang seling, minggu ini upacara besok ibadah besok upacara gitu terus. Petugasnya dari kelas apa gitu, kelas besar kan yang bisa natain adiknya. Ha Renungan Pagi? Iya setiap pagi, ada bukunya, isinya cerita, banyak jadi setiap hari beda-beda.

Siswa GN : Ada bantu-bantuin gitu, Relawan. Iya di ekstrakurikuler gitar, terus sama kelas 4 sama kelas 5. Kelas kecil sama kelas besar itu beda jamnya, sama ekstranya cuma beda jamnya, tapi kadang gabung kalau ada acara. Kalau cerewet aku nggak mau, lha udah diajarin malah loh caranya gini gini rasanya tuh uh.

Siswa JJ : Bantu-bantuin di sana, disini. Maksudnya di perpustakaan, di depan, di dapur, udah tidak tahu dimana lagi, sama dulu kelas kecil diajak jalan-jalan.

Kesimpulan : Kegiatan Program *Buddy* yang siswa ketahui adalah Relawan dan Masuk TK. Pada saat ekstrakurikuler ada adik kelas meminta ajari, hanya saja siswa enggan mengajari yang rewel.

11. Bagaimana pendapat kamu tentang program *Buddy*?

Siswa KA : Saya senang dan menjadi tidak takut lagi.

Siswa YO : Senang kalau yang banyak mainnya.

Siswa LO : Tidak tahu.

Siswa HO : Aku suka yang keliling sekolah saja.

Siswa YC : Nggak tahu aku.

Siswa MC : Dulu pas main ke bawah jadi inget nama anaknya sekarang lupa.

Siswa GN : Besok aku tahunya kalau udah kelas 6 Miss.

Siswa JJ : Tidak tahu Miss.

Kesimpulan : Sebagian siswa tidak tahu dan sebagian lagi merasa senang.

12. Apa kamu senang dengan program *Buddy*?

Siswa KA : Iya, saya senang.

Siswa YO : Senang karena bisa bermain bareng kakak kelas adik kelas, biasanya hanya dengan kelas 2 atau kelas 1 saja.

Siswa LO : Tidak tahu.

Siswa HO : Iya senang, soalnya jadi bertambah teman bermainnya dan tidak pelajaran di kelas.

Siswa MC : Seneng si, kalo pas jajan jadi nggak lama ngantri.

Siswa RJ : Kalau yang *Buddy* tu aku nggakpapa, nggak seneng juga nggaj nggak seneng. Soalnya aku nggak tahu, belum ngrasain.

Siswa GN : Senang, yang main-main itu seneng.

Siswa JJ : Suka, apalagi kalau lebih lama dan sering-sering.

Kesimpulan : Siswa senang dengan Program *Buddy* karena menambah teman.

Lampiran 6. Triangulasi Sumber

KEPALA SEKOLAH	GURU/KARYAWAN	SISWA	KESIMPULAN
Tujuannya Program <i>Buddy</i> adalah untuk mencegah, membangun, atau memangkas rasa senioritas dari kakak kelas.	<p>Ibu WT : Program <i>Buddy</i> adalah program untuk meminimalisir kekerasan yang terjadi baik di dalam maupun di luar kelas.</p> <p>Ibu DM : Program <i>Buddy</i> adalah program yang diupayakan sekolah untuk menjalin komunikasi yang baik dan menghindari bullying antara teman yang satu dengan teman di kelas lain.</p>	<p>Siswa GN : Tahu, biar tidak ada bully bully.</p> <p>Siswa JJ : Firman Tuhan tentang Kasih kayaknya Miss Windri kelas 4 dulu pernah bilang, lupa lupa.</p>	Tujuan Program <i>Buddy</i> adalah untuk meminimalisir dan mencegah bullying melalui kegiatan yang mengandung nilai antibullying.
<p>Pertama, MOS Bersama adalah kegiatan MOS dimana di hari pertama MOS siswa akan melaksanakan kegiatan di kelas masing-masing dan di hari kedua MOS siswa akan melakukan kegiatan bersama yaitu kelas 6 dengan kelas 1, kelas 5 dengan kelas 2, kelas 3 dengan kelas 4. Kegiatannya yaitu <i>games</i> bersama. Kedua, kegiatan Ekstrakurikuler dalam hal ini misalnya ekstrakurikuler</p>	<p>Ibu EP : Kegiatannya di SD Kristen Kalam Kudus kemarin adalah leader thing dengan sistem <i>Buddy</i>. Leader Thing (Relawan) adalah kepemimpinan, misalnya kemarin kelas 6 membantu office boy atau office girl menyediakan minum, menyapu, mengepel. Kakak kelas 6 akan diberikan jadwal untuk menggantikan peran sementara, ketika mereka sudah selesai ujiannya. Kegiatan ini juga untuk mengisi kekosongan waktu. Penempatannya itu ada di koperasi, di dapur, di setiap</p>	<p>Siswa MC : Nggak tahu. Tahunya kelas 1 diajak keliling sama kakak kelas terus dulu itu masuk ke kelas. Sama Relawan aku tahu yang bantuin Miss Sari sama di Koperasi. Aku tahunya dulu pas kelas 4 kalo nggak 3. Ekstrakurikuler aku ikut Craft sama kelas 4. Kalau yang kelas 1, 2, 3 itu beda ekstrakurikulernya. Ada, ada, oh ada banyak yang minta ajarin, kalau cerewet nggak</p>	Kegiatan Program <i>Buddy</i> terbagi menjadi tiga yaitu kegiatan tahunan (Relawan dan Masuk TK), kegiatan reguler (Renungan Pagi), dan kegiatan yang terintegrasi ke dalam kegiatan akademik lain (MOS, upacara, ekstrakurikuler).

<p>gitar. Dalam ekstrakurikuler tersebut akan diikuti oleh siswa kelas 3 dan kelas 6 yang mana mereka akan bergaul belajar bersama kakak kelas. Ektrakurikuler tersebut tetap ada guru pengampunya, tetapi bercampur tidak perkelas dan lebih seperti tutor sebaya. Ketiga, kegiatan Relawan di bulan Mei khusus untuk kelas 6. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh anak kelas 6 karena kelas 6 sudah ujian dan tidak ada kegiatan. Selain itu, supaya tidak ada senioritas dan justru merasa karena senior harus dapat menunjukkan kepemimpinan yang melayani sehingga anak kelas 6 setelah selesai ujian harus mengabdikan. Kegiatan Relawan misalnya membantu di dapur, pos satpam, perpustakaan, dan lain-lain. Kegiatan Relawan merupakan salah satu kegiatan di dalam</p>	<p>ruangan, di receptionis, dan di perpustakaan juga ada untuk membantu regulasi perpustakaan dan untuk merapikan buku-buku perpustakaan. Kalau MOS lebih di kelas seperti pengenalan dengan teman. Misalnya, sebutkan ciri-ciri temanmu. Namanya juga anak kecil kadang ada, “aku tahu ciri-cirinya kaca mata tebal, gemuk, item, pendek”, nanti saya akan menjelaskan, nak itu tidak bermaksud mengejek, itu hanya memberitahu ciri fisik. MOS dilaksanakan selama 2 hari.</p> <p>Ibu WY : Pertama, Relawan kelas 6. Mereka membantu pekerjaan dan terlibat langsung, misalnya mereka membantu guru TK atau membantu di dapur. Tujuannya yaitu meningkatkan skill di luar sekolah seperti kemampuan untuk berinteraksi dan kemampuan sosial. Relawan untuk kelas 6, jadi mereka di akhir setelah UN tidak ada kegiatan, mereka belajarnya ikut guru TK, di belakang, di OB, membantu perpustakaan, jadi mereka bisa merasakan repotnya.</p>	<p>mau. Kalau upacara kan 2 minggu sekali, petugasnya tergantung dipilih per kelas. Tapi yang kelas besar aja.</p> <p>Siswa RJ : Yang Leader Thing itu yang di perpustakaan gitu-gitu kan sama di resepsionis. Aku ikut ekstrakurikuler English Club. Tapi nggak sama kelas kecil, dibedain jamnya, kecuali kalau mau ada acara tertentu, kayak ekspo kemarin jadinya sama kelas kecil juga. Ada, ada yang minta ajarin. Aku mau ajarin tergantung anaknya cerewet apa enggak. Kalau yang upacara itu selang seling, minggu ini upacara besok ibadah besok upacara gitu terus. Petugasnya dari kelas apa gitu, kelas besar kan yang bisa natin adiknya. Ha Renungan Pagi? Iya setiap pagi, ada bukunya, isinya cerita, banyak jadi setiap hari</p>	
--	--	--	--

<p>Program <i>Buddy</i>. Nilai dari kegiatan Relawan masuk ke KI 2 di rapot. Keempat, kegiatan di bulan Desember yaitu kelas 6 masuk ke TK. Kegiatan yang mereka lakukan saat masuk di TK antara lain menyuapi anak TK, mengantar jalan-jalan anak TK. Kegiatan ini berlangsung selama sehari. Saat jalan-jalan nanti anak TK akan dikenalkan ke kakak kelas, ini kelas 5, kelas 1, kelas 3, supaya ketika dia masuk SD sudah tidak takut dan anak yang SD dapat belajar mengemong adiknya. Karena kami menyadari bahwa siswa-siswa di SD Kristen Kalam Kudus adalah Chinese yang biasanya biasa memiliki sopir, pembantu, jadi mereka biasa dilayani bukan melayani, tetapi di sekolah ini siapapun harus melayani. Kelima, upacara dimana di dalam kegiatan</p>	<p>Kedua, Renungan Pagi karena ada beberapa cerita dan ayat yang menyangkut bullying. Ketiga, antibullying di ekstrakurikuler dan upacara, tetapi kadang-kadang saja ada karena senin tidak selalu upacara, selang seling antara ibadah dan upacara.</p>	<p>beda-beda.</p>	
---	--	-------------------	--

<p>upacara nanti kakak-kakak kelas harus membantu adik kelasnya baris. Kakak kelas memiliki tanggungjawab saat upacara untuk membantu dan menjaga adik kelasnya. Upacara di SD Kristen Kalam Kudus tidak setiap hari senin, tetapi minggu ke-1, ke-3, dan ke-5 saja. Minggu ke-2 dan ke-4 biasanya kami gunakan untuk ibadah.</p>			
<p>Faktor penghambatnya adalah waktu. Kami mengambil waktunya setelah mereka UAS atau ujian, jadi daripada setelah mereka ujian tidak ada kegiatan kami pakai untuk Program <i>Buddy</i>, tetapi waktu jeda setelah ujian kadang hanya 2 hari. Pernah waktu itu kami 2 minggu melaksanakan itu, tetapi yang kemarin hanya 3 hari.</p>	<p>Ibu WT : Faktor penghambatnya adalah pengawasan di rumah. Anak-anak sudah diarahkan di sekolah, tetapi pengawasan di rumah kurang karena orangtua anak yang sibuk sehingga perilaku tersebut terbawa lagi ke sekolah. Program anak kelas 6 masuk ke TK pada bulan Desember 2016 tidak terlaksana karena masalah waktu. Saat itu bertepatan dengan HUT SKKK dan hari efektif belajar yang mepet karena harus menyelesaikan 5 tema pembelajaran. Program <i>Buddy</i> akan dilaksanakan lagi setelah anak selesai ujian nasional karena kalau setelah ujian terus libur</p>		<p>Tidak terlaksananya Program <i>Buddy</i> di bulan Desember 2016 dikarenakan bertabrakan dengan kegiatan lain yaitu HUT SKKK, Natal, dan Dateline pengumpulan nilai siswa.</p>

	<p>orangtua akan protes.</p> <p>Ibu EP : Faktor penghambatnya adalah anak tidak tahu jobdesknya. Anak-anak ketika dijelaskan ada yang mendengarkan ada yang tidak, ada yang fokus ada yang tidak, jadi ketika dijelaskan anak itu tidak fokus jadi dia tidak jobdesknya. Selain itu, karena perpustakaan yang tidak buka sedangkan ana sudah memiliki jobdesknya. Program <i>Buddy</i> yang direncanakan untuk dilaksanakan pada bulan Desember 2016 tidak terlaksana karena Dateline untuk pengumpulan rapor, pengumpulan hasil nilai anak-anak, pengolahan nilai sangat mepet. Selain itu, ada acara natal, jadi memang waktunya itu tidak memungkinkan untuk melakukan program itu.</p>		
Hasilnya antara kakak kelas dan adik kelas lebih akrab dan tidak ada sekat. Mereka saling menghargai. Kadang anak kelas 6 setelah melakukan Program <i>Buddy</i> bermain ke	Ibu EP : Anak-anak yang sekolah disini adalah mereka dari golongan menengah atas, jadi mereka adalah anak-anak yang mampu secara ekonomi, otomatis mereka terbiasa untuk dilayani bukan melayani,	Siswa YO : Senang karena bisa bermain bareng kakak kelas adik kelas, biasanya hanya dengan kelas 2 atau kelas 1 saja.	Hasil dari adanya Program <i>Buddy</i> yaitu antara kakak kelas dan adik kelas terjalin komunikasi dan interaksi sehingga lebih akrab.

<p>kelas 1 menjenguk adiknya, misalnya menyuapi adiknya. Saya berpikir anak-anak senang dan tidak ada keluhan.</p>	<p>mereka terbiasa tidak mandiri, mereka terbiasa untuk tidak belajar bagaimana cara mengerti orang lain, dengan sistem ini maka akan membantu anak-anak untuk menghargai orang lain.</p> <p>Ibu MW : Program <i>Buddy</i> bisa dikatakan berhasil untuk mengurangi bullying karena di dalam program <i>Buddy</i> terdapat karakter-karakter baik sehingga mengurangi kemungkinan dia juga ingin membully temannya.</p>	<p>Siswa HO : Iya senang, soalnya jadi bertambah teman bermainnya dan tidak pelajaran di kelas.</p>	<p>Siswa merasa senang dengan adanya Program <i>Buddy</i> karena dapat menambah teman.</p>
--	---	---	--

Lampiran 7. Triangulasi Metode

WAWANCARA	OBSERVASI	DOKUMENTASI	KESIMPULAN
<p>Siswa GN : Sikapnya gimana ya, keras-keras, ada yang cengeng, beda-beda.</p> <p>Ibu EP : Anak-anak yang sekolah disini adalah mereka dari golongan menengah atas, jadi mereka adalah anak-anak yang mampu secara ekonomi, otomatis mereka terbiasa untuk dilayani bukan melayani, mereka terbiasa tidak mandiri, mereka terbiasa untuk tidak belajar bagaimana cara mengerti orang lain, dengan sistem ini maka akan membantu anak-anak untuk menghargai orang lain.</p>	<p>Peneliti mengamati 2 orang siswa yang saling berebut buku dan saling beradu argument (14 Februari 2017).</p>	<p>Dokumen yang didapat berupa foto (terlampir).</p>	<p>Sifat siswa-siswa SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta keras.</p>
<p>Ibu WT : Kegiatan Ekstrakurikuler pramuka terdapat nilai karakter yang membuat siswa saling menghargai</p> <p>Siswa RJ : ... Aku ikut</p>	<p>Peneliti mengamati kakak kelas yang mengajari adik kelas untuk membuang sampah di luar ruang ekstrakurikuler <i>craft</i> (3 Februari 2017). Peneliti mengamati siswa mengajari temannya</p>	<p>Dokumen yang didapat berupa foto (terlampir).</p>	<p>Pada kegiatan ekstrakurikuler terdapat penanaman nilai antibullying.</p>

ekstrakurikuler English Club. Tapi nggak sama kelas kecil, dibedain jamnya, kecuali kalau mau ada acara tertentu, kayak ekspo kemarin jadinya sama kelas kecil juga. Ada, ada yang minta ajain. Aku mau ajarin tergantung anaknya cerewet apa tidak.	menyelesaikan eksperimen di ekstrakurikuler science club (3 Februari 2017).		
Ibu LH : ... Kelima , upacara dimana di dalam kegiatan upacara nanti kakak-kakak kelas harus membantu adik kelasnya baris. Kakak kelas memiliki tanggungjawab saat upacara untuk membantu dan menjaga adik kelasnya. Upacara di SD Kristen Kalam Kudus tidak setiap hari senin, tetapi minggu ke-1, ke-3, dan ke-5 saja. Minggu ke-2 dan ke-4 biasanya kami gunakan untuk ibadah.	Peneliti mengamati petugas barisan melapor dengan cara yang sopan, kalimat yang halus, dan jarak yang dekat dengan pemimpin upacara. Peneliti mengamati petugas barisan upacara membantu adik kelas berbaris, masuk ke dalam barisan untuk membantu meluruskan barisan, membantu siswa yang sakit, dan membantu siswa yang berseragam tidak lengkap (20 Maret 2017).	Dokumen yang didapat berupa foto (terlampir).	Pada kegiatan upacara terdapat penanaman nilai antibullying.
Ibu WT : Cara menanamkan nilai anti bullying kepada peserta didik melalui renungan yang diadakan setiap pagi. Dalam renungan	Peneliti mengamati proses Renungan Pagi yang dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu religi. Kemudian, Renungan Pagi	Dokumen yang didapat berupa foto (terlampir) dan buku renungan.	Renungan Pagi merupakan kegiatan reguler Program <i>Buddy</i> . Terdapat nilai antibullying dalam Renungan Pagi.

<p>pagi akan ditanamkan kepada anak-anak untuk saling menghargai temannya, untuk saling mengasihi temannya, sopan kepada orang lain. Renungan pagi dilaksanakan setiap 15 menit sebelum pembelajaran.</p>	<p>dilanjutkan dengan mengilustrasikan ayat al kitab yang ada di buku Renungan Pagi sesuai tema yang telah ditentukan yaitu “Kaos Kaki Bau”. Renungan Pagi ditutup dengan kata-kata motivasi, arahan untuk berbuat baik, dan tidak mengejek teman yang melakukan kesalahan. Peneliti menangkap bahwa ada nilai antibullying di dalam Renungan Pagi (16 Februari 2017).</p>		
<p>Siswa YO : Ada, tetapi hanya bercanda, bermainan begitu, tidak ada yang memukul.</p> <p>Siswa GN : Aku tidak pernah memukul, tapi kalau ngejek iya, habis nyebelin. Ngejauhin aku tidak pernah, tapi kalau dia emang tidak pernah main sama aku ya tidak main aja, punya temen sendiri-sendiri. Ada yang tidak ditemenin, misalnya seperti dia karena dia cantik cewek-cewek tidak</p>	<p>Tidak ada perilaku bullying antarsiswa di perpustakaan (14 Februari 2017).</p> <p>Tidak ada perilaku bullying antarsiswa pada saat jam istirahat (16 Februari 2017).</p> <p>Peneliti mengamati perilaku bullying berupa pemboikotan terhadap Nana. Nana diboikot karena cantik sehingga membuat temannya iri hati (20 Februari 2017).</p>	<p>Dokumen yang didapat berupa foto (terlampir) dan video.</p>	<p>Indikasi perilaku di Sd Kristen Kalam Kudus Yogyakarta menurun. Bullying yang terjadi di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta berupa bullying verbal.</p>

mau sama dia.			
<p>Ibu WT : Nilai karakter yang ditanamkan antara lain menghargai, meminta maaf jika melakukan kesalahan, kedisiplinan, kejujuran.</p> <p>Ibu WA : Nilai-nilai kristiani seperti mengasihi, yang utama adalah Kasih. Kita harus mengasihi siapapun tidak hanya dengan orang yang kita kenal dengan orang lainpun kita harus mengasihi yang belum kita kenal. Karakter selain kasih juga harus rendah hati, saling membantu, saling menolong, disiplin.</p>	<p>Peneliti mengamati siswa yang sering mengucapkan terimakasih saat menerima bantuan dan meminta maaf saat melakukan kesalahan (16 Februari 2017).</p> <p>Peneliti mengamati siswa yang dengan kesadarannya sendiri membantu Office Boy membersihkan stiker di kaca dengan minyak kayu putih saat bubar sekolah dan sekolah sudah mulai sepi (06 Maret 2017).</p>	<p>Dokumen yang didapat berupa foto (terlampir). Dokumen hasil penilaian kegiatan Relawan menunjukkan siswa belajar kesabaran, tanggungjawab, mandiri, sopan santun, saling mengasihi, dan saling menghargai (terlampir).</p>	<p>Nilai-nilai yang ditanamkan antara lain saling mengasihi, saling memaafkan, saling menghargai, saling menyayangi, sopan santun, tanggungjawab, kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, dan kesabaran.</p>

Lampiran 8. Surat Keputusan Program *Buddy*



YAYASAN KALAM KUDUS INDONESIA CABANG YOGYAKARTA
SD KRISTEN KALAM KUDUS

SURAT KEPUTUSAN
KEPALA SD KRISTEN KALAM KUDUS

Nomor : 424/006/SD-KK/XII/06/2015

Tentang

Penerapan Program “Buddy”/ Kakak Asuh

- MENIMBANG** : 1. Bahwa dalam rangka pembentukan perilaku silih asih, silih asah dan silih asuh di antara murid Kalam Kudus.
2. Pencegahan perilaku perundungan antarsiswa baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- MENINGAT** : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang No. 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak.
3. Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Karakter .

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :

- Pertama** : Penetapan penerapan program “buddy” dalam masa orientasi siswa dan dalam kegiatan akademik lainnya.
- Kedua** : Apabila terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini, akan ditinjau kembali sebagaimana mestinya.
- Ketiga** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan sampai berakhirnya tahun pelajaran 2015/2016

Ditetapkan di Yogyakarta

Pada tanggal 23 Juni 2015

Kepala Sekolah



Lily Hana, S.Pd.

NIP : -

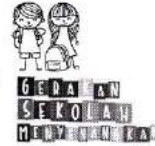
NSS. 102046005023 NIS. 100170 NPSN. 20404153
Jl. Jambon No. 41 Telp. (0274) 554349, Telp & Fax (0274) 554350 Yogyakarta 55242

Lampiran 9. *SOP* Sekolah

SOP SD KKK TA 2016/2017



SD KRISTEN KALAM KUDUS
Standar Prosedur Operasional Pembiasaan Budaya Sekolah
Tahun Ajaran 2016/2017



VISI :

Terciptanya manusia utuh yang (1) **takut akan Tuhan**, (2) **mandiri**, dan (3) **berguna bagi dunia**.

MISI :

1. **Mengembangkan hati** yang takut Tuhan.
2. **Memiliki penghargaan** terhadap lingkungan alam ciptaan Tuhan.
3. **Mengembangkan mental** yang sehat, budi pekerti luhur, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai kebenaran.
4. **Memiliki wawasan pengetahuan** yang berkualitas sesuai tuntutan zaman.
5. **Mengembangkan keterampilan** yang berkualitas untuk hidup (life skills) dan mengembangkan diri sesuai potensi yang dimiliki.

Tujuan :

1. **Membina karakter dan kerohanian** anak agar bertumbuh secara optimal.
2. **Mengembangkan sikap mental** positif dan kedisiplinan peserta didik.
3. **Membiasakan sikap sopan santun** dan tanggung jawab.
4. **Melatih anak berpikir** komprehensif dan mendalam.
5. **Melatih anak mengembangkan pengetahuan** yang didapat sesuai kebutuhan lingkungan.
6. **Melatih anak memiliki keterampilan** dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Motto

Dengan **kasih dan disiplin** membangun manusia yang **berprestasi & Altruis** (orang yang senantiasa memikirkan kepentingan/kebaikan orang lain).

Golden Rules SKKK Yogya :

1. Disiplin
2. Kasih (mengasihi dan menerima keberadaan diri, mengasihi dan menghargai keberadaan sesama/ yang terdekat : ortu, saudara, guru, teman, orang lain, mengasihi dan menghormati Tuhan)
3. Tanggung jawab
4. Mandiri
5. Sopan santun

SOP Pembiasaan/Budaya Sekolah :

1. Pengantar Pembiasaan Harian
Tujuan : Pembiasaan bahasa Inggris dalam sehari-hari untuk mengantisipasi era yang makin mengglobal.
1. Menggunakan Bahasa Inggris (salam, ijin, prosedur, reward, doa, instruksi harian, dll)

2. Renungan Pagi / Devotion time (30 menit)
Tujuan : mendekatkan diri pada Tuhan, mengutamakan Tuhan dan melibatkan Tuhan dalam setiap hari pembelajaran.
<ol style="list-style-type: none">1. Wajib diikuti oleh siswa dan diampu oleh guru kelas.2. Guru kelas wajib mempersiapkan renungan sehari sebelumnya.3. Dibuat bervariasi dengan video lagu, atau cerita VCD.4. Harus membuka Alkitab (setiap murid diusahakan memiliki Alkitab di kelas) dan membaca ayat mas. (hafal ayat)5. Guru membacakan renungan + memberi ulasan aplikasi dalam keseharian (kontektual). Sharing /kesaksian yang dialami guru/murid yang berhubungan dengan topic renungan.6. Bisa dibuat kata kunci, yel, ayat mas agar Firman mudah diingat.7. Diakhiri dengan doa. (bisa dipimpin guru atau murid bergantian)

3. Buku Tugas /Buku Penghubung
Tujuan : menjaga komunikasi yang berkelanjutan dengan ortu, membiasakan siswa agar menuliskan dan melaksanakan agenda harian.
1. Diusahakan ditulis setiap hari, berisi info pengumuman kegiatan, info PR, info

<p>Ulangan, atau tugas)</p> <ol style="list-style-type: none"> Setelah siswa menulis, guru kelas wajib memberi tanda paraf sebagai tanda info yang ditulis siswa telah benar. Wajib Tanda Tangan Orang Tua. Guru kelas wajib mencek/memeriksa. Jika tidak d-tto , guru kelas wajib memberi catatan yang santun kepada orang tua. Bisa dijadikan sarana komunikasi tertulis antara guru dengan orang tua murid, ataupun sebaliknya. (jika ada sesuatu peristiwa dalam dikomunikasi lewat buku tugas) Penulisan informasi buku tugas ke orang tua menggunakan bolpoen berwarna hitam/biru (diusahakan tidak menggunakan bolpen merah)
--

<p>4. Buku Sekolah Minggu</p> <p>Tujuan : menjalin sinergi dengan gereja untuk membantu pertumbuhan rohani siswa.</p> <ol style="list-style-type: none"> Dibagikan setiap Sabtu (atau hari masuk terakhir sebelum hari minggu) Dikumpulkan kembali setiap hari Senin. Wali Kelas wajib cek dan memberi tanda sebagai apresiasi. Atau diberikan kepada guru agama untuk diberi tanda apresiasi <p>NB: bagi anak yang tidak sekolah minggu dan ikut ortu ibadah bisa meminta tanda paraf pak Pdt atau Romo. Bagi anak yang beragama lain (Islam, Budha, Hindu) bisa ditoleransi setelah berkomunikasi dengan Kepala Sekolah atau coordinator kerohanian/guru agama.</p>
--

<p>5. Perpustakaan Kelas/Book Corner/Pojok Membaca/Pojok Informasi</p> <p>Tujuan : menumbuhkan kebiasaan dan kegemaran membaca. Menggunakan waktu luang untuk membaca.</p> <ol style="list-style-type: none"> Buku-buku diatur dalam rak kayu/ salah satu loker/ atau di atas loker. Sudut perpustakaan kelas ditata rapi dan nyaman. Koleksi buku berasal dari murid kelas ybs dengan siklus tergantung guru kelas. Lakukan kegiatan membaca di saat ada waktu luang. (setelah ulangan, mengerjakan LK, dll) Jika ada waktu luang, guru bisa menggunakan untuk membacakan dongeng, buku cerita, dll

<p>6. Papan Pajangan/Kreasi Siswa</p>
--

Tujuan : membangun atmosfir saling menghargai, membangun kepercayaan diri, dijadikan media pembelajaran antarteman.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelas tersedia "papan" sebagai tempat memajang hasil karya siswa dibuat , disediakan, diatur oleh guru kelas. 2. Diupayakan setiap pergantian topik (selesai KD tercapai) yang diganti dengan hasil karya yang lain. 3. Hasil karya siswa didokumentasi oleh siswa di bawah pantuan guru sebagai dokumen portofolio setiap siswa. 4. Disatukan sebagai papan refleksi pembelajaran

7. Loker Kelas
Tujuan : menyimpan peralatan yang menunjang pembelajaran, melatih tanggung jawab, dan saling menghargai/menghormati kepemilikan orang lain.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap siswa mendapat jatah 1 loker 2. Diberi nama 3. Dijadikan sarana penyimpang Alkitab, Map LTS, Map Ulangan, Buku Tematik 4. ATK : Gunting, lem. 5. Dirawat kebersihan 6. Secara berkala guru kelas mengecek kebersihan loker sebagai salah satu unsur pendukung nilai KI 2.

8. Map Dokumen /Map hasil Proyek
Tujuan : Mendokumentasi dengan rapi hasil proses belajar siswa agar bisa diketahui kesinambungannya.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Map ulangan untuk mendokumentasi ulangan harian, UTS, UAS, UKK. 2. Setiap hasil ulangan wajib di-tto (tanda tangan orang tua). 3. Map LKS/Latihan untuk mendokumentasi lembar-lembar latihan/LKS.

9. Buku Perkembangan Anak = Catatan Perkembangan Anak di Kurnas.
Tujuan : menginformasikan perubahan positif dan merekomendasikan perubahan lain yang diharapkan terjadi dalam bahasa yang positif.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku perkembangan anak diisi oleh guru kelas berdasarkan pengamatan, pergaulan, interaksi guru dengan siswa selama 1 semester.

<p>2. Berisi :</p> <ol style="list-style-type: none"> kemajuan yang dicapai siswa dan teramati oleh guru berupa perubahan perilaku/sikap/karakter yang telah dirasakan/teramati oleh guru atau juga komunitas kelas. rekomendasi perilaku sikap atau pengetahuan, keterampilan yang perlu dikembangkan selanjutnya. Harapan, semangat, kata dorongan.
--

10. Kotak Pertanyaan
<p>Tujuan : melatih kebiasaan bertanya, menanggapi pertanyaan dengan positif dalam komunitas kelas. Melatih kemampuan berpikir kritis.</p> <ol style="list-style-type: none"> Disediakan komunitas kelas/guru. Kertas pertanyaan bisa potongan kertas, note, dll. Seminggu sekali paling tidak setiap anak membuat pertanyaan dan memasukkan ke dalam kotak. Kotak akan dibuka seminggu sekali (diusahakan setiap Sabtu mengambil waktu devotion time) Murid bergantian mengambil kertas pertanyaan dan juga bergantian menjawab jika ada yang murid yang bisa.

11. Siklus Pembelajaran mengacu pada student center (dari Gerakan Sekolah Menyenangkan)
<p>Tujuan : Pendekatan proses, pembelajaran berbasis kompetensi, prinsip learning by doing terlaksana secara baik dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran memunculkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. (kemampuan abad 21)</p> <ol style="list-style-type: none"> Pelibatan partisipasi siswa dalam setiap awal tema. Membangun alur tema dan apa yang ingin siswa ketahui dalam tema yang sedang dibahas? Bagaimana cara siswa belajar? Membuat kesepakatan belajar dan tujuan/mimpi dalam setiap tema. Melibatkan siswa dalam belajar melalui berbagai pendekatan. Salah satunya Pendekatan saintifik, Cooperative Learning, Problem base Learning, Project Base Learning. Informasi kepada orang tua : Orang tua diawal tema atau sub tema diberikan <i>garis besar pembelajaran, materi, dan penilaian.</i>

4. **Alur pembelajaran** berdasarkan BS yang **diolah kembali** menjadi alur pembelajaran per tema dalam bentuk KPK (Kajian Peta Kompetensi)
5. **Skenario pembelajaran + bentuk penilaian** dibuat per-sub tema agar alur KPK terlihat jelas. Dikumpulkan sebelum sub tema berakhir untuk dikoreksi dan dittd oleh kepala sekolah.
6. Guru **menyediakan media pembelajaran** : objek pengamatan siswa berupa gambar, tayangan, film, foto, dll sesuai dengan topic
7. Guru menentukan **fokus sikap** yang dikembangkan dalam setiap tema. Melakukan penilaian KI 2 sesuai dengan sikap yang bisa dikembangkan dalam setiap tema.
8. Guru bersama guru agama, kerohanian menentukan : **bible integration** dalam setiap tema dan disampaikan secara terintegrasi dalam pembelajaran.
9. Guru dapat merancang PROJECT BASE LEARNING/ PROBLEM BASE SOLVING DALAM SETIAP TEMA.
10. Penilaian bisa tertulis ulangan atau formatif per sub tema.
11. LTS/ Worksheet dibuat tidak setiap hari. Melihat karakteristik tema apakah perlu repitisi untuk memahami.
12. Penilaian bisa berupa tes tertulis(ulhar), tes lisan, penilaian produk, penilaian sikap, penilaian kinerja, penilaian praktek, dll.

12. Penilaian bias berupa tertulis : Ulhar, Formatif test.

1. Dilakukan setelah selesai beberapa indicator dalam KD atau setelah 1 KD atau per 1 atau 2 sub tergantung kekompleksan materi.
2. Tidak semua sub harus dilakukan Penilaian Harian.
3. Guru melakukan berbagai teknik penilaian. (Praktek setidaknya 2 kali dalam setiap tema. Kinerja, portofolio, Produk)
4. Jika ada PH harus diinformasikan melalui buku tugas setidaknya seminggu sebelum PH.
5. Pengayaan/perbaikan segera dilakukan sebelum memasuki KD yang baru agar prinsipbelajar tuntas terlaksana.

13. Piket Kebersihan Kelas

Tujuan : membiasakan mencintai lingkungan kelas yang bersih dan melatih tanggung jawab

atas kebersihan kelasnya sendiri.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap hari harus ada regu piket yang membersihkan ruang kelas 2. Tugas regu piket kebersihan kelas dapat diperluas menjadi petugas hari ybs. (doa, menyiapkan barisan, dll). 3. Pemantauan pelaksanaan piket dilakukan oleh guru kelas. 4. Guru kelas memantau pelaksanaan piket agar karakter/sikap yang bisa tumbuh melalui kegiatan ini teramati.

14. Pendisiplinan (Setiap kelas/per jenjang menetapkan rule, procedures, reward, consequence)
Tujuan : menolong siswa untuk mereproduksi kebaikan, kebenaran dan meminimalkan perilaku negative dengan prinsip kasih.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Teguran lisan dan pendekatan pribadi dengan kasih sesuai golden rules dan motto KK, (siswa) jika ada melanggar tata tertib sekolah. (Siswa diajak mengerti konsekuensi perilakunya, dimotivasi melalui kata-kata positif agar siswa "memproduksi" perilaku baik sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan) 2. Jika pelanggaran tersebut berulang, beri teguran lisan kedua dan mengkomunikasikan dengan orang tua siswa dan minta "bantuan" orang tua untuk mendampingi dan memotivasi siswa terjadi perubahan perilaku positif. 3. Diberi sanksi yang proposional dan masuk akal jika pelanggaran tersebut berulang yang ketiga kalinya. 4. Kontrol emosi saat memberi teguran apalagi sanksi. 5. Sedapat mungkin hindari sanksi fisik yang mengakibatkan (meninggalkan) "luka/Bekas" pada fisik anak. 6. Beri pujian/reward jika telah terjadi perubahan perilaku yang positif dalam diri siswa. 7. Beri pujian pada anak-anak yang sudah "memproduksi" perilaku/karakter baik agar perilaku tersebut berulang.

15. Reflection time (15-20 menit di akhir pelajaran)
Tujuan : pembiasaan untuk mengendapkan dan merefeksi kegiatan pembelajaran atau peristiwa yang terjadi dalam komunitas kelas bagi diri sendiri. Membangun kebersamaan kelas sebagai sebuah keluarga.

SOP SD KKK TA 2016/2017

1. Diampu oleh guru kelas
2. Media yang digunakan bisa : menulis diary, dialog plus memasang stiker (senyum, sedih, marah), mendongengkan buku untuk memantapkan perilaku yang sedang dikembangkan di tema, dll.

Yogyakarta, 3 Juni 2016
Kepala SD Kristen Kalam Kudus

Lily Halim, S.Pd.

Lampiran 10. Dokumen Kegiatan Relawan

CONTOH JADWAL KEGIATAN *LEADER THING* SYSTEM *BUDDY* (RELAWAN)

Kegiatan Kelas VI Life Skills (Pukul 07.00 - 12.00)				
Hari/Tanggal	Area	PIC	Jml	NAMA KELOMPOK
SELASA, 24 Mei 2016	Perpustakaan	B. Sari	6	Arnold, Rose, Aaron, Cia, C.J, Katherine
	Koperasi	B. Ratna	3	Maria, Adji, Hanzel
	Front Off	B. Yohan	8	Michael N.W, Katryn, Juan, Beatle, Milo, Tian, Galih, Richard
	UKS	B. Dheny	3	Tasya, Glen, Rissa
	Dapur Sekolah	B. Marwi	6	William, Axel, Ivan, Tata, Lisa, Rachel
	Kebun/Halaman SD	B. Heru/Bp.Petrus	6	Henry, Dika, Vio, Joshua, Ian, Intan
	Kantin	B. Anik	3	Kalista, Stanley, Elisabeth
	Kebersihan Sekolah (Lt 1)	B. Rus	6	Nico Adi, Nocholas Arron, Yunas, Danella, Marvel, Winson
	Kebersihan Sekolah (Lt 2)	P. Agus	6	Vesha, Michel Jonathan, Jeremia, Bella, Mikha, Satriya
	TK B1	B. Endah	3	Sherly, Christano, Isyar
	TK B2	B. Zita	3	Joanna, Tikva, Audrey
	TK B3	B. Lusi	3	Pasqual, Andre, Lauren
	TK A1	B. Mita	3	Angie, Felice, Mathew
	TK A2	B. Feni	3	Theo, Gloria, Samuel
	TK A3	B. Iin	3	Wangke, Michelle, Becky
RABU, 25 Mei 2016	Perpustakaan	B. Sari	6	Michael N.W, Angie, Bella, Stanley, Ian, Samuel
	Koperasi	B. Ratna	3	Joanna, Gloria, Rachel
	Front Off	B. Yohan	8	Nicholas Arron, Sherly, Vio, Ivan, Christano, Mikha, Lisa, Satriya
	UKS	B. Dheny	3	Pasqual, Danella, Mathew
	Dapur Sekolah	B. Marwi	6	Vesha, Theo, Michelle, Jeremia, Audrey, Becky
	Kebun/Halaman SD	B. Heru/Bp.Petrus	6	Nico Adi, William, Yunas, Beatle, Hansel, Rissa
	Kantin	B. Anik	3	Tasya, Felice, Intan
	Kebersihan Sekolah (Lt 1)	B. Rus	6	Dika, Arnold, Aaron, Tikva, Lauren, Tian
	Kebersihan Sekolah (Lt 2)	P. Agus	5	Michael Jonathan, Kathryn, Juan, Isyar, Richard

CONTOH LEMBAR PENILAIAN KEGIATAN *LEADER THING* SYSTEM *BUDDY* (RELAN)

LEMBAR PEMANTAUAN AKTIVITAS RELAWAN
(Nilai KI 2 : Sikap Sosial : Sopan/ramah dan Tanggung jawab)

Nama : Katherine	Kelas : 6a						
------------------	------------	--	--	--	--	--	--

Hari /tanggal	Tempat Tugas	Mentor	Kegiatan yang dilakukan	Kesan yang didapat (pribadi)	Nilai Sopan Santun			Nilai tanggung jawab			TTD Guru/mentor
					SB	B	C	SB	B	C	
Selasa, 24 Mei 2016	Perpustakaan	Bu Sari	- Merapikan hasil karya kls 4	Saya sangat senang karena dapat membantu di perpustakaan		✓			✓		Gud
Rabu, 25 Mei 2016	TKA1	Bu Mita	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis buku tugas - Membantu mewarnai - Menyusun latihan 	Saya sangat senang dapat membantu anak-anak TK bermain dan belajar		✓			✓		f.

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PRAOBSERVASI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telepon (0274) 540611 pesawat 405, Fax(0274) 540611

Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 6836 /UN34.11/PL/2016
Hal : Permohonan Izin Observasi

24 NOV 2016

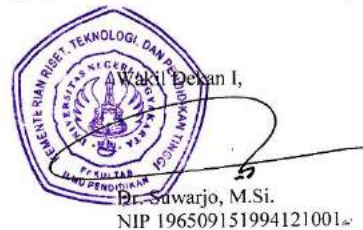
Yth. Kepala SD Kalam Kudus Yogyakarta
Jl. Jambon No.41, Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta 55242
Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk memenuhi sebagai persyaratan akademik yang ditetapkan oleh jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta mahasiswa sebagai berikut:

Nama	: Annisa Nur Ikhsanah
NIM	: 13110241058
Sem/Jurusan/ Prodi	: VII/FSP/KP
Kontak person	: 085743057435

Diwajibkan melaksanakan kegiatan observasi/pencarian data tentang "Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Bullying" untuk observasi pra penelitian skripsi untuk memenuhi tugas mata kuliah Skripsi dengan dosen pembimbing Prof. Dr. Farida, M.Si. Yang dilaksanakan pada bulan Nopember - Desember 2016.

Sehubungan dengan itu perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut untuk melaksanakan kegiatan observasi pada instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.
Atas perhatian dan kerjasama yang baik, serta terkabulnya permohonan ini kami ucapkan terimakasih.


Wakil Dekan I,
Dr. Suwarjo, M.Si.
NIP 196509151994121001

Tembusan:
Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan

*Data ini diinput oleh mahasiswa yang bersangkutan *)*

SURAT IZIN SKRIPSI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 209 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

12 Januari 2017

Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Annisa Nur Ikhsanah
NIM : 13110241058
Prodi/Jurusan : KP/FSP
Alamat : Kemiri Kidul, Kemiri, Purworejo, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta
Subyek : Kepala Sekolah, Guru, Karyawan atau Staff, Siswa SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta
Obyek : Implementasi Program "Buddy"
Waktu : Januari-Februari 2017
Judul : Implementasi Program "Buddy" Sebagai Solusi Menurunkan Perilaku Bullying Di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan FSP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 555241, 515865, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : pmperizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.pmperizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0138

0189/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 209/UN34/11/PL/2016 Tanggal : 12 Januari 2017

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : ANNISA NUR IKHSANAH
No. Mhs/ NIM : 13110241058
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : IMPLEMENTASI PROGRAM "BUDDY" SEBAGAI SOLUSI MENURUNKAN PERILAKU BULLYING DI SD KRISTEN KALAM KUDUS YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 16 Januari 2017 s/d 16 April 2017
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

ANNISA NUR IKHSANAH

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 16 Januari 2017

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan
Sekretaris



Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



YAYASAN KALAM KUDUS INDONESIA CABANG YOGYAKARTA SD KRISTEN KALAM KUDUS

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 035/SD-KKK/XV/03/17

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. Nama : Lily Halim, S.Pd.
- b. Jabatan : Kepala SD

Menerangkan bahwa mahasiswa dengan data :

- a. Nama : ANNISA NUR IKHSANAH
- b. NIM : 13110241058
- c. Prodi/Jurusan : Kebijakan Pendidikan/FSP/FIP
- d. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian tentang "Implementasi Program "Buddy" sebagai solusi mencegah perilaku bullying di SD Kristen Kalam Kudus pada bulan Januari – Maret 2017.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Maret 2017

Kepala Sekolah



Lily Halim, S.Pd

NSS. 102046005023 NIS. 100170 NPSN. 20404153

Jl. Jambon No. 41 Telp. (0274) 554349, Telp & Fax (0274) 554350 Yogyakarta 55242

Lampiran 12. Dokumentasi Foto

DOKUMENTASI FOTO

1. Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Ibu Lily (Kepala Sekolah)



Gambar 2. Ibu Sari (Pustakawan)



Gambar 3. Ibu Wahyu (Wali Kelas VI)



Gambar 4. Ibu Wira (Wali Kelas III)



Gambar 5. Ibu Windri (Wali Kelas IV)



Gambar 6. Ibu Dian (Wali Kelas I)



Gambar 7. Ibu Esteer (Wali Kelas II)



Gambar 8. Ibu Maria (Wali Kelas V)



Gambar 9. Yoel



Gambar 10. Kadek



Gambar 11. Holly dan Loui



Gambar 12. Yohana



Gambar 13. Michael



Gambar 14. Rivera



Gambar 15. Giasia



Gambar 16. Josia

2. Dokumentasi Program *Buddy*



Gambar 17. Kegiatan Relawan Area *Front Office*



Gambar 18. Kegiatan Relawan Area UKS



Gambar 19. Kegiatan Masuk TK



Gambar 20. Kegiatan Renungan Pagi



Gambar 21. Buku Renungan Pagi



Gambar 22. Kegiatan Upacara



Gambar 23. Kegiatan Ekstrakurikuler



Gambar 24. Kakak Kelas Mengajarkan Adik Kelas Membuang Sampah



Gambar 25. *Craft Menolong Teman dari Bajak Laut*




Gambar 26. *Mural*



Gambar 27. *Banner*

PROCEDURES



1. Merapikan kembali barang-barang setelah digunakan.
2. Mencuci tangan sebelum makan.
3. Mengetuk pintu sebelum masuk kelas dan menutup pintu kembali.
4. Berjalan jika di dalam kelas dan koridor.
5. Memberi salam ketika berpapasan dengan guru.
6. Mengucapkan terimakasih jika
7. Mengucapkan maaf jika melakukan kesalahan.
8. Mengucapkan tolong jika meminta bantuan.
9. Memberi maaf jika ada yang meminta maaf.
10. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
11. Membawa peralatan sekolah dengan lengkap.
12. Membuang sampah pada tempatnya.
13. Makan tidak sambil berbicara ataupun berjalan.

Gambar 28. *Procedurs* Kelas



Gambar 29. Slogan



Gambar 30. Kesadaran Siswa Membantu *Office Boy*



Gambar 31. *Bullying* di Perpustakaan